



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KAMIKAZE: STRATEGI MILITER JEPANG**

**DI AKHIR PERANG DUNIA II**

**(1944-1945)**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**WARDATUL HIKMAH (WINDA)**

**0806318712**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI JEPANG**

**DEPOK**

**JULI 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 11 Juli 2012



**Wardatul Hikmah (Winda)**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Wardatul Hikmah (Winda)**

**NPM : 0806318712**

**Tanda Tangan : **

**Tanggal : 11 Juli 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Wardatul Hikmah (Winda)  
NPM : 0806318712  
Program Studi : Jepang  
judul : Kamikaze: Strategi Militer Jepang di Akhir Perang  
Dunia II

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Drs. Ferry Rustam, M.Si. (.....  
Penguji : M. Mossadeq Bahri, M.Phil. (.....  
Penguji : Endah Hayuni Wulandari, M.Hum. (.....

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 11 Juli 2012

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.  
NIP. 196510231990031002

## PRAKATA

Alhamdulillah, tak henti-hentinya kuucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah, akhirnya skripsi ini bisa selesai tepat waktu. Dengan selesainya skripsi ini, maka langkah saya menuju Sarjana Humaniora pun semakin dekat, sekaligus menjadi penanda selesainya waktu perkuliahan selama empat tahun yang indah dan penuh dengan kenangan ini. Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan mungkin saya selesaikan sendiri, tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah dengan sangat baik hati memotivasi saya untuk segera menyelesaikannya. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

- (1) Drs. Ferry Rustam, M.Si, selaku dosen pembimbing saya yang telah saya reportkan selama semester ini. Sensei, terima kasih banyak atas waktu, tenaga, dan pikiran yang telah Sensei sediakan untuk membimbing saya.
- (2) M. Mossadeq Bahri, M. Phil selaku ketua sidang
- (3) Endah Hayuni Wulandari, M. Hum selaku sekretaris sidang
- (4) Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A., selaku Koordinator Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- (5) Prof. Dr. I Ketut Surajaya, M.A., yang sudah meluangkan waktunya untuk diskusi singkat dengan saya untuk tema skripsi ini.
- (6) Filia, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing akademik saya.
- (7) Semua dosen pengajar di Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- (8) Mama dan Papa serta kakak-kakak tercinta yang selalu mengingatkan saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini: Uda Ari, Uda Ilham, Uni Irra, Teh Neng, Kak Silvi. Terima kasih banyak untuk semua perhatian dan dukungan kalian, baik moral dan material. Terima kasih saya ucapkan pula untuk semua keluarga besar saya, Om dan Tante serta para sepupu-sepupu saya: Om Fis, Om Am, Tante Upik, Tante Elfa Elfi, Uda Arul, Uni Nadia, Ozzy, Dila, Abil, Kak Yati, Kak Hery. Berbagai ucapan penyemangat kalian selalu menjadi

cambuk yang ampuh bagi saya saat sedang menunda-nunda penyusunan skripsi ini.

- (9) Untuk semua sahabat dan teman-teman tersayang dari Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, khususnya angkatan 2008. Terima kasih, teman-temanku semua, juga para *senpai* dan *kōhai*. Untuk Tano, Dhyayi, Intan, Ichi, Philia sebagai rekan seperjuangan satu pembimbing, terima kasih sudah saling berbagi semangat. Untuk Dina, Devi, Fitri, Nadia, Kinan, Riku, Axa, Aya, Ros, Hanna, Sisca, Aldrie, Ardi, Wira, Ryan, Sari, Dhela, Andi, Chipi, Mayang terima kasih untuk semua obrolan penyemangat kalian.
- (10) Untuk teman-temanku di Jepang, khususnya untuk Ikue Nishioka dan Yuki Serizawa yang telah banyak membantu mencarikan data, dan selalu menanyakan perkembangan skripsi saya. Terima kasih banyak, saya sangat menghargai perhatian kalian.
- (11) Terakhir, saya menyadari bahwa ada begitu banyak pihak lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Untuk semuanya, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, karena tanpa bantuan dari Anda semua skripsi saya ini tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Akhir kata, saya berharap semoga kebaikan semuanya dibalas oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Depok, Juli 2012

Penulis

## KATA PENGANTAR

Pada Perang Dunia II, Jepang berpartisipasi aktif di dalamnya. Sejalan dengan pembangunan besar-besaran sejak Restorasi Meiji, militer Jepang menjadi kuat, sehingga Jepang mulai berani mencari daerah jajahan. Dimulai dari invasinya atas Cina dan Korea, Jepang melebarkan wilayah invasinya ke Selatan. Untuk bisa mewujudkannya, militer Jepang berpendapat bahwa mereka harus menghancurkan kekuatan militer Amerika yang ada di Pearl Harbor. Serangan Pearl Harbor pun terjadi pada tanggal 7 Desember 1941. Serangan itu menandai dimulainya Perang Pasifik sebagai bagian dari Perang Dunia II. Pada awal Perang Dunia II, persenjataan militer Jepang tergolong kuat.

Amerika yang marah atas serangan itu memutuskan untuk berperang menghadapi Jepang. Keadaan yang semula menguntungkan Jepang, perlahan-lahan mulai berubah menguntungkan Amerika. Di tengah situasi genting untuk mempertahankan Filipina pada bulan Oktober 1944, dicetuskanlah pembentukan Korps Penyerang Khusus yang dikenal dengan nama Kamikaze oleh AL Jepang.

Prajurit yang tergabung di dalamnya ialah para pilot yang ditugaskan untuk menabrakkan pesawat mereka ke arah kapal-kapal Sekutu. Pesawat mereka diisi dengan bom. Serangan ini dianggap lebih efektif dibandingkan serangan pesawat konvensional. Pemerintah militer Jepang menaruh perhatian dan harapan besar pada serangan ini, sehingga pemerintah melakukan berbagai propaganda supaya lebih banyak lagi masyarakat Jepang, khususnya para pemuda, yang mau bergabung menjadi pilot Kamikaze. Oleh karena itu, serangan Kamikaze ini dapat tetap dijalankan hingga saat menyerahnya Jepang pada bulan Agustus 1945.

Berbagai pendapat berkembang mengenai perasaan para pilot Kamikaze. Ada yang mengatakan mereka terpaksa, ada pula yang mengatakan mereka bahagia menjalaninya. Perasaan para pilot Kamikaze tersebut dapat dibaca dari surat-surat dan catatan harian yang mereka tulis. Dari tulisan-tulisan tersebut, dapat diketahui perasaan dan motif pendorong mereka dalam menjadi pilot Kamikaze. Berbagai nama tokoh yang ada dalam skripsi ini ditulis sesuai dengan penamaan Jepang, nama keluarga diikuti dengan nama depan.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wardatul Hikmah (Winda)  
NPM : 0806318712  
Program Studi : Jepang  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

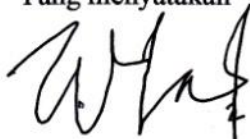
demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**KAMIKAZE: STRATEGI MILITER JEPANG DI AKHIR PERANG DUNIA II (1944-1945)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 11 Juli 2012  
Yang menyatakan



( Wardatul Hikmah (Winda) )



## ABSTRAK

Nama : Wardatul Hikmah (Winda)  
Program Studi : Jepang  
Judul : Kamikaze: Strategi Militer Jepang di Akhir Perang Dunia II  
(1944-1945)

Skripsi ini membahas tentang Kamikaze, taktik perang khusus yang diorganisir AL Jepang pada akhir Perang Pasifik, dan kemudian diterapkan juga oleh AD Jepang. Dalam taktik ini, pesawat-pesawat Jepang yang dimuati bom dengan sengaja menabrak kapal-kapal Sekutu. Tidak ada kemungkinan selamat bagi pilot yang melakukannya. Taktik ini juga dikenal sebagai taktik bunuh diri. Pemerintah militer Jepang melakukan sejumlah propaganda untuk mendapatkan lebih banyak pilot Kamikaze. Diketahui bahwa para pemuda Jepang mau menjadi pilot Kamikaze lebih untuk kepentingan dirinya dulu, barulah untuk kepentingan negaranya. Metode pengumpulan data skripsi ini ialah kualitatif, dan skripsi ini ditulis dengan pendekatan deskriptif analisis historis.

Kata kunci: Amerika, Jepang, Kamikaze, militer, pesawat, pilot, propaganda, Sekutu.

## ABSTRACT

Name : Wardatul Hikmah (Winda)  
Study Program : Japanese Studies  
Title : Kamikaze: Japanese Military Strategy at the End of World War II (1944-1945)

This thesis tells about Kamikaze, the special war tactics that was organized by Japanese Navy at the end of Pacific War, and also applied by Japanese Army later. In this tactics, Japanese planes that were filled by bomb deliberately crashing into Allied ships. There was no survival chance for the pilots of those planes. This tactics was also known as suicide tactics. Japanese military government did some propagandas in gaining more Kamikaze pilots. It is known that Japanese youth wanted to be Kamikaze pilots for their own sake first, and then for its country sake. The data in this thesis were collected by qualitative method, and written from historic analytical descriptive approachment.

Keywords: America, Japan, Kamikaze, military, plane, pilot, propaganda, Allied.

## 解題

氏名 : Wardatul Hikmah (Winda)

所属 : 日本学科

題名 : 神風の操縦士の動機における日本軍事の宣伝

本論文では、神風特攻隊という作戦について考察した。太平洋戦争の後期に日本の海軍がはじめ、陸軍にも適用されてきたという作戦である。この作戦では、爆弾で詰まった日本の航空機が故意に連合軍の船舶に激突することになった。このようなことを果たした神風の操縦士には生き残る可能性がないという。この作戦はまた、自殺攻撃と知られている。日本の軍事政府は、より多くの操縦士を取得するために数の宣伝をしてきた。日本の若者は神風の操縦士になることは自分自身の利益のために最初にして、それから国のためだと知られている。本論文のデータは、定性的方法によって収集され、歴史的な記述的分析の接近によって論述された。

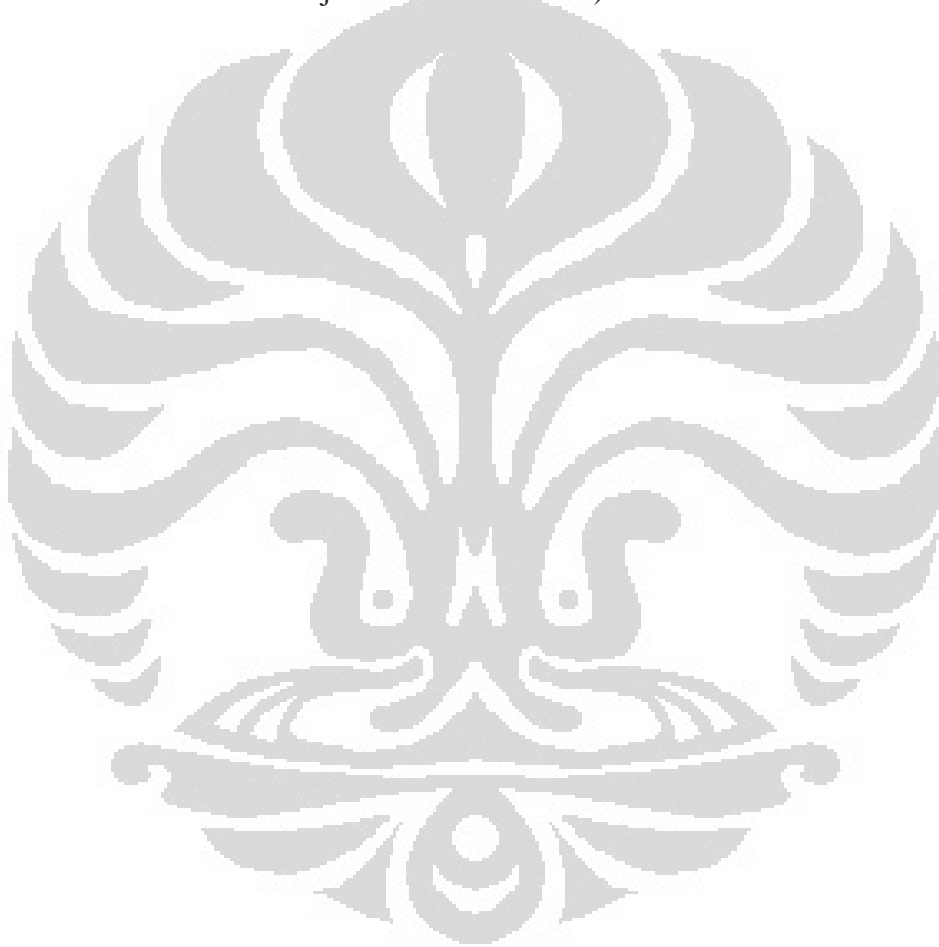
キーワード : アメリカ、日本、神風、軍事、航空機、操縦士、宣伝、連合

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
PRAKATA .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	viii
ABSTRAK .....	ix
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
解題.....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penulisan.....	8
1.4. Metode Penelitian .....	8
1.5. Metode Penulisan.....	8
1.6. Sistematika Penulisan.....	8
<b>2. KAMIKAZE.....</b>	<b>10</b>
2.1. Asal-usul Nama Kamikaze .....	10
2.2. Pembentukan Kamikaze .....	11
2.3. Taktik Kamikaze .....	18
2.4. Pedoman Kamikaze.....	29
2.5. Kronologis Kamikaze.....	30
<b>3. MOTIF KAMIKAZE.....</b>	<b>52</b>
3.1. Propaganda oleh Militer Jepang.....	52
3.2. Persepsi Bangsa Jepang.....	70
<b>4. KESIMPULAN .....</b>	<b>82</b>
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Serangan Kamikaze di Filipina pada tanggal 6 Januari 1945 .....	40
Tabel 2.2 Operasi <i>Kikusui</i> di Okinawa April – Juni 1945 .....	49
Tabel 3.1 Motif 661 Pemuda Jepang melakukan Kamikaze (Dilihat dari surat yang mereka tulis sebelum menjalani misi Kamikaze) .....	74



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Pesawat <i>Tenzan (Jill)</i> .....	14
Gambar 2.2. Pesawat <i>Zero (Zeke)</i> .....	19
Gambar 2.3. Para Pilot Kamikaze Minum Sake Sebelum Menjalankan Misi .....	22
Gambar 2.4. Para Pilot Berdoa Sambil Memegang Bendera Hinomaru.....	23
Gambar 2.5. Para Pilot Berpose di Depan Pesawat Sebelum Menjalankan Misi..	23
Gambar 2.6. Peta Wilayah Serangan Kamikaze di Filipina .....	41
Gambar 2.7. Peta Okinawa.....	46
Gambar 2.8. Pesawat <i>Ōka</i> .....	47
Gambar 2.9. Kapal <i>Bunker Hill</i> yang Diserang Pesawat Kamikaze (10 Mei 1945) .....	48
Gambar 3.1. Artikel di Koran tentang Aksi Kamikaze Kapten Seki .....	65
Gambar 3.2. Salam Perpisahan bagi Para Pilot dari Murid-murid Sekolah Wanita Chiran .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Peta Rencana Pelaksanaan Operasi *Shō*

Lampiran 2 Peta Wilayah-wilayah yang dikuasai Jepang pada Masa Perang Pasifik

Lampiran 3 Pesawat *Zero*

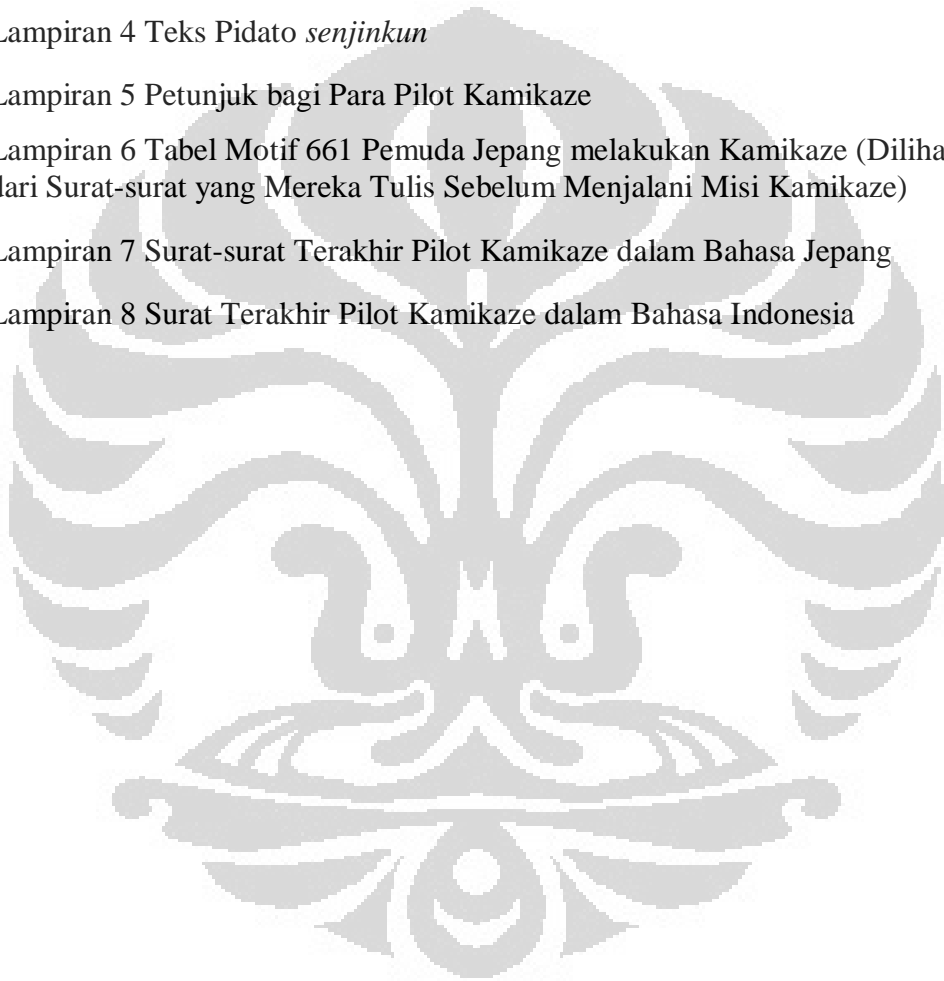
Lampiran 4 Teks Pidato *senjinkun*

Lampiran 5 Petunjuk bagi Para Pilot Kamikaze

Lampiran 6 Tabel Motif 661 Pemuda Jepang melakukan Kamikaze (Dilihat dari Surat-surat yang Mereka Tulis Sebelum Menjalani Misi Kamikaze)

Lampiran 7 Surat-surat Terakhir Pilot Kamikaze dalam Bahasa Jepang

Lampiran 8 Surat Terakhir Pilot Kamikaze dalam Bahasa Indonesia



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dalam Perang Dunia II yang berlangsung pada tahun 1939 – 1945, Jepang terjun langsung di dalamnya bersama dengan dua sekutunya, Jerman dan Italia. Perang ini resmi dimulai pada 1 September 1939, yaitu saat Jerman menginvasi Polandia. Perang ini pada mulanya berpusat di Eropa, di mana Inggris dan sekutu-sekutunya mulanya kewalahan menghadapi serangan dari Jerman dan Italia. Medan peperangan kemudian meluas ke wilayah Pasifik sejak Jepang memporakporandakan pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbor pada tanggal 7 Desember 1941. Perang Dunia II, khususnya Perang Pasifik, memperlihatkan suatu pola baru. Pola tersebut ialah perubahan medan perang. Bila pada Perang Dunia I, peperangan difokuskan pada medan darat dan juga medan laut, di mana peperangan di laut masih berlangsung dalam moda klasik, yaitu kapal perang melawan kapal perang. Sedangkan pada Perang Pasifik, fokus medan perang beralih ke medan laut dan udara. Pada perang ini mulai banyak digunakan pesawat terbang untuk menghancurkan kapal-kapal musuh.

Dalam perang di dunia modern, negara mana pun juga tidak akan bisa menang tanpa angkatan laut yang superior. Tapi angkatan laut itu tidak berguna bila tidak dilindungi dan disertai angkatan udara yang superior pula.

Dalam Perang Dunia I (1914-1918) pertempuran laut masih dilakukan tanpa menggunakan angkatan udara, karena waktu itu perkembangan pesawat udara belum maju. (Ojong, 2008:1).

Pada akhir Perang Dunia I, salah seorang anggota Angkatan Darat Amerika, Kolonel William Mitchell, berkomentar bahwa mulai tahun 1919, serangan udara bisa menenggelamkan kapal tempur. Akan tetapi, tidak

seorang pun petinggi Angkatan Darat dan Angkatan Laut memercayai ucapannya. Pada Juli 1921, Mitchell berhasil membuktikan hal itu. Dengan menggunakan bom-bom biasa, Mitchell berhasil menenggelamkan kapal *Ostfriesland* dan *Frankfurt* dalam sebuah uji coba. Meskipun demikian, atasan Mitchell tidak mau mengakui hal tersebut. Mitchell pun diturunkan pangkatnya dari kolonel hingga ia wafat pada tahun 1936. Sebelum wafat, ia memprediksi bahwa akan ada serangan oleh Jepang pada Minggu pagi yang cerah. Pearl Harbor diserang Jepang dari udara pada satu Minggu pagi. Untuk mengenang jasanya, nama Mitchell diabadikan menjadi nama pesawat pembom B-25 yang dipakai untuk membom Tokyo di kemudian hari, dan pangkatnya dinaikkan menjadi Mayor Jenderal pada tahun 1945 (Ojong, 2008:3).

Serangan Jepang atas Pearl Harbor ini mencengangkan dunia. Dunia semula tidak mengira bahwa Jepang memiliki kekuatan yang besar sehingga mampu menghancurkan pangkalan Amerika tersebut dalam waktu singkat. Jepang sudah membangun militernya sejak akhir abad ke-19, yang digunakan dalam kemenangan Jepang atas Perang Jepang – Rusia pada tahun 1904 – 1905. Serangan Pearl Harbor ini menjadi awal baru dalam Perang Dunia II. Amerika akhirnya ikut dalam perang, meskipun sebelumnya rakyat dan politisi Amerika tidak mau mencampuri Perang Dunia II yang tengah berlangsung di Eropa. Pada saat itu, Inggris tengah berjuang sendiri menghadapi pemberontakan NAZI-Jerman. Di lain pihak, Presiden Amerika saat itu, Roosevelt, yakin bahwa Amerika harus ikut serta menumpas perlawanan Hitler. Pada akhirnya, serangan Jepang atas Pearl Harbor yang menjadi pendorong bagi rakyat Amerika untuk ikut berperang<sup>1</sup>.

Pernyataan Mitchell terbukti kebenarannya melalui serangan ini. Sebanyak 360 pesawat Jepang yang menyerang Pearl Harbor secara mendadak menenggelamkan empat kapal tempur, dua kapal perusak, satu kapal pemasang ranjau; serta berhasil merusak empat kapal tempur lainnya, satu kapal perusak, dan tiga kapal penjelajah. Serangan yang berlangsung selama

---

<sup>1</sup> Pernyataan ini dikemukakan oleh sejarawan Indonesia, Onghokham, sebagai kata pengantar pada buku *Perang Pasifik* karya P.K. Ojong, pada halaman xiii, cetakan ke-10, terbitan tahun 2008.



dua jam ini juga menghancurkan sekitar 200 pesawat Amerika dan menewaskan 2.325 prajurit Amerika, serta sekitar 60 orang sipil Amerika. Sementara itu, Jepang kehilangan 29 pesawat dan lima kapal selam. Amerika cukup merasa beruntung karena tidak ada satupun kapal induk Amerika yang dirusak Jepang saat itu di sekitar Pearl Harbor. Keesokan harinya, pada tanggal 8 Desember 1941 waktu Amerika, Kongres Amerika dan Inggris menyatakan perang terhadap Jepang. Serangan atas Pearl Harbor ini menjadi penanda dimulainya Perang Pasifik sebagai bagian dari Perang Dunia II (Axell and Kase, 2002:29).

Sejak serangan Pearl Harbor tersebut, militer Jepang, khususnya Angkatan Laut, memperoleh kemenangan di medan-medan pertempuran lainnya. Awalnya, Jepang menargetkan untuk bisa menaklukkan Filipina, Hongkong, Malaya, dan Hindia Belanda (Indonesia) dalam waktu enam bulan. Akan tetapi, ternyata penaklukkan itu bisa diselesaikan hanya dalam tempo tiga bulan sejak insiden Pearl Harbor. Pasukan Jepang resmi menguasai Indonesia pada tanggal 8 Maret 1942 setelah tentara Belanda di Pulau Jawa menyerah kepada Jepang (Ojong, 2008:28).

Pertempuran Midway pada bulan Juni 1942 merupakan awal kehancuran Jepang pada Perang Pasifik. Pada perang tersebut, Amerika mengalami sedikit kerugian sedangkan Jepang kehilangan empat buah kapal induknya, yakni *Akagi*, *Kaga*, *Soryu*, dan *Hiryu* (Ojong, 2008:53). Keempat kapal tersebut mengalami kerusakan parah hingga akhirnya tenggelam karena dibom oleh pesawat-pesawat tempur Amerika. Hal ini semakin membuktikan bahwa Perang Dunia II terfokus pada peperangan laut dan udara. Pada awal perang, Jepang bisa membuat kapal perang terbesar di dunia pada masa itu, yaitu *Yamato* dan *Musashi* (Ojong, 2008:123). Akan tetapi, selama perang, Amerika bisa melampaui Jepang dalam hal jumlah pesawat dan kapal laut. Sejak pertempuran Midway, Amerika mampu memperbanyak pesawat dan kapalnya melebihi Jepang. Kekuatan Jepang mulai melemah, dan sebaliknya, kekuatan Amerika semakin menguat. Angkatan Laut Jepang masih utuh, tetapi kekuatan udara Jepang mengalami kemunduran hebat sejak pertempuran di Rabaul dan Solomon pada tahun 1943 (Ojong, 2008:111). Sejak saat itu, Angkatan Darat

Amerika yang dipimpin oleh Jenderal MacArthur yakin dapat kembali ke Filipina yang dikuasai Jepang sejak tahun 1942.

Setelah peristiwa Pearl Harbor, Angkatan Darat Amerika memutuskan untuk meninggalkan Filipina. Akan tetapi, saat itu MacArthur bertekad untuk kembali ke Filipina, dengan ucapannya "*I shall return*" (Ojong, 2008:105). MacArthur berusaha keras mewujudkan keinginannya tersebut.

Pada bulan Juni 1944, pasukan Amerika berhasil mendarat di Saipan dengan kondisi yang jauh berbeda dengan tahun 1942. Armada Amerika lebih kuat daripada Jepang. Dalam setiap tipe kapal perang, armada Jepang lebih lemah dari Amerika, kecuali dalam tipe penjelajah berat. Dalam hal jumlah pesawat, Jepang pun lemah, hanya ada 473 pesawat, sedangkan Amerika 956 buah (Ojong, 2008:114).

Jepang menyadari bahwa Amerika akan segera mewujudkan cita-citanya untuk kembali ke Filipina. Jepang menyusun satu operasi militer untuk mengantisipasi invasi Amerika tersebut. Operasi militer ini dinamakan operasi *shō* (勝) yang berarti kemenangan<sup>2</sup>. Operasi ini dibuat setelah garis pertahanan utama Jepang di Pasifik seperti di New Guinea dan Kepulauan Mariana berhasil ditembus oleh Amerika. Menurut prediksi Jepang, tidak tertutup kemungkinan Amerika akan segera menyerbu Filipina, Taiwan, Kepulauan Ryukyu, dan bahkan daratan Jepang sendiri. Semua daerah yang akan diinvasi Amerika akan menjadi tempat pelaksanaan operasi *shō* (勝) untuk pertama kalinya. Seluruh kekuatan pertahanan Jepang akan dikerahkan ke wilayah tersebut. Aktivasi operasi ini tergantung pada keputusan Markas Besar Umum Kekaisaran. Ternyata pada 18 Oktober 1944 pukul 17.01, Markas Besar telah memutuskan operasi *shō* diaktifkan menyusul kuatnya ancaman invasi Amerika di Leyte (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:8).

Amerika mendarat di Teluk Leyte, Filipina, pada tanggal 20 Oktober 1944 di bawah pimpinan Jendral Douglas MacArthur. Pendaratan ini adalah pendaratan yang terbesar selama berlangsungnya Perang Pasifik. Pada

---

<sup>2</sup> Operasi *shō* adalah operasi yang dilaksanakan untuk memukul mundur Amerika dari sekitar Filipina. Dalam operasi ini, berlayarlah Armada Penyerang Pertama Jepang dengan dua kapal perangnya yang terkenal, *Yamato* dan *Musashi*, yang dipimpin oleh Laksamana Kurita. Selain itu, ada pula armada yang dipimpin oleh Laksamana Shima, Laksamana Nishimura, dan Laksamana Ozawa (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:65).

pendaratan tersebut, Jendral MacArthur mengerahkan banyak kapal perang dan kapal pengangkut, serta berbagai senjata, tank, pesawat, juga berbagai keperluan perang lainnya seperti makanan dan pakaian yang diangkut. Semua kapal tersebut difokuskan di Pantai Leyte (Ojong, 2008:134).

Pasukan Jepang sudah memprediksi bahwa pasukan Amerika yang dipimpin oleh Jendral MacArthur akan mendarat di pantai Pulau Leyte. Akan tetapi, pasukan Jepang tidak mengetahui pantai tempat pasukan Amerika akan mendarat. Pasukan Jepang mengira bahwa Amerika akan mendarat di pantai selatan Leyte. Kenyataannya, Amerika justru mendarat di Tacloban, sebelah utara Pantai Leyte, tempat pertahanan Jepang yang sangat lemah (Ojong, 2008:135).

Jepang menyadari bahaya yang akan terjadi jika Amerika berhasil menguasai kembali Filipina. Ancaman terbesar ialah mengenai terputusnya lalu lintas Jepang dengan Indonesia sebagai sumber minyak bagi Jepang. Selain itu, armada Jepang yang ada di Singapura juga tidak bisa memperoleh senjata dan amunisi baru karena benda-benda tersebut hanya bisa dibuat di Jepang (Ojong, 2008:137).

Laksamana Madya Ōnishi Takijirō, komandan Armada Udara ke-1, mengemukakan suatu strategi perang baru tentang Korps Penyerang Khusus (*tokubetsu kōgekitai* / 特別攻撃隊). *Tokubetsu kōgekitai* adalah istilah yang lazim digunakan oleh AD dan AL Kekaisaran Jepang. Masyarakat umum mengenal korps ini sebagai *tokkōtai* (特攻隊) atau *tokkō* (特攻), singkatan dari *tokubetsu kōgekitai*. *Tokkōtai* merujuk pada semua serangan bunuh diri yang terorganisir. Di antara berbagai serangan yang termasuk dalam *tokkōtai* ialah *shinpu*, atau yang lebih dikenal masyarakat dunia sebagai Kamikaze (Sasaki, 1999:179 – 180).

Dalam Kamikaze, penyerangan atas armada Amerika tidak lagi dilakukan dengan cara-cara konvensional, tetapi dengan pemakaian pesawat-pesawat *Zero* lengkap dengan bom-bom 250 kg yang menukik dan menabrak kapal-kapal Amerika itu (Ojong, 2008:185). Misi Kamikaze berarti misi sekali jalan. Bagi para pilot yang menjalankan misi Kamikaze, tidak ada kesempatan untuk

selamat setelah selesai bertugas. Oleh karena itu, misi ini disebut sebagai misi khusus.

Masyarakat Barat sering menjuluki Kamikaze sebagai *suicide attacks* (serangan bunuh diri), seperti yang terdapat pada penelitian Sasaki Mako yang berjudul *Who Became Kamikaze Pilots, and How Did They Feel Towards Their Suicide Mission?* yang diterbitkan pada tahun 1999.

Serangan bunuh diri yang dilakukan Jepang, tidak dimulai untuk pertama kalinya dalam Kamikaze. Pada serangan Pearl Harbor, tipe serangan bunuh diri sudah dapat dijumpai. Pada masa serangan Pearl Harbor, ada dua tipe serangan bunuh diri, yang pertama adalah serangan bunuh diri yang terencana, dan yang kedua adalah serangan bunuh diri yang murni secara sukarela atas keinginan para prajurit. Dalam serangan bunuh diri yang terencana, kendaraan yang digunakan ialah kapal selam mini berawak dua orang. Pelaksanaan serangan ini berdampak kematian bagi para pelaksananya sebesar 90%. Walaupun begitu, masih ada peluang untuk selamat sebesar 10%. Tipe serangan bunuh diri secara sukarela merupakan hasil dari keputusan mendadak para prajurit. Para prajurit yang melakukan tipe serangan ini kebanyakan ialah para pilot. Mereka dengan sengaja menabrakkan pesawat mereka ke pesawat Amerika saat mereka menyadari tidak ada lagi cara yang tepat untuk melawan pesawat Amerika (Sasaki, 1999:178).

Di tengah keputusasaan prajurit dalam membendung pendaratan pasukan Amerika di Filipina, tercetuslah ide pembentukan Kamikaze. Pembentukan korps pasukan khusus ini terjadi di Mabalacat, sebuah kota kecil di Luzon, Filipina. Di kota itu terdapat pangkalan Grup Udara 201 Angkatan Laut Jepang. Pada sore hari tanggal 19 Oktober 1944, Laksamana Madya Ōnishi Takijirō membahas pembentukan Kamikaze bersama sejumlah petinggi AL Jepang yang ada di sana, di antaranya dengan Letnan Kolonel Tamai Asaichi dan Kolonel Inoguchi Rikihei. Pertemuan tersebut menghasilkan persetujuan atas pembentukan korps pasukan khusus Kamikaze (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:7).

Kamikaze resmi terbentuk pada tanggal 20 Oktober 1944. Sebenarnya, taktik Kamikaze ini bukan taktik yang baru. Angkatan Laut dan Angkatan

Darat Jepang pernah melaksanakan taktik semacam ini. Pilot Angkatan Laut Jepang pernah menabrakkan pesawatnya ke pesawat musuh Jepang dalam sejumlah pertempuran udara. Selain itu, sejumlah pilot Angkatan Laut Jepang juga pernah menyuarkan taktik serupa terhadap kapal induk musuh. Pada tahun 1944 pilot Jepang semakin kalah jauh dari pilot Amerika baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Semakin banyak di antara mereka yang tidak berhasil kembali ke pangkalan. Oleh karena itu, daripada jatuh atau hilang sia-sia, mungkin lebih baik tewas tetapi sekaligus bisa menghancurkan musuh (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:10).

23 pilot yang berada di Grup Udara 201 menyatakan siap bergabung dalam korps pasukan khusus Kamikaze. Misi pertama Kamikaze ini dipimpin oleh Kapten Seki Yukio. Pasukan Kamikaze gelombang pertama ini dibagi dalam empat kelompok, yaitu *Shikishima*, *Yamato*, *Asahi*, dan *Yamazakura*. Serangan pertama Kamikaze dilakukan pada tanggal 25 Oktober 1944. Serangan tersebut dilakukan di tengah pertempuran Teluk Leyte. Sejak saat itu, selama 10 bulan berikutnya banyak pemuda Jepang bersedia menjalankan tugas sebagai pilot pesawat Kamikaze demi kemakmuran kaisar dan tanah Jepang, tambahan lagi, ini adalah sebagai akibat dari adanya berbagai propaganda yang dilakukan oleh militer Jepang (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:15).

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dikemukakan dalam skripsi ini ialah motif para pemuda Jepang pada masa itu untuk menjadi pilot Kamikaze.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka diajukan sejumlah pertanyaan, yaitu:

1. Apakah yang dimaksud dengan Kamikaze?
2. Bagaimana peran pemerintah Jepang dalam strategi perang Kamikaze?
3. Mengapa para pemuda Jepang mau menjadi pilot Kamikaze?

### 1.3 Tujuan Penulisan

Skripsi ini dimaksudkan menjelaskan tentang strategi perang Jepang semasa Perang Dunia II, Kamikaze. Skripsi ini juga menjelaskan alasan-alasan yang mendasari tindakan para pemuda Jepang dalam menjadi pilot Kamikaze, serta langkah-langkah yang diterapkan pemerintahan militer Jepang dalam mengorganisir para pilot Kamikaze. Poin penting skripsi ini ialah untuk mencari tahu motif para pemuda Jepang menjadi pilot Kamikaze.

### 1.4 Metode Penelitian

Pengumpulan data dalam skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yakni melalui studi pustaka terhadap sejumlah buku dan artikel yang membahas Kamikaze. Sumber utama yang digunakan ialah buku yang ditulis oleh mantan komandan Kamikaze yang telah dialihbahasakan ke bahasa Indonesia, penelitian psikologi politik mengenai Kamikaze, penelitian mengenai perasaan orang-orang yang menjadi pilot Kamikaze, serta film dokumenter mengenai Kamikaze yang berjudul *Wings of Defeat*.

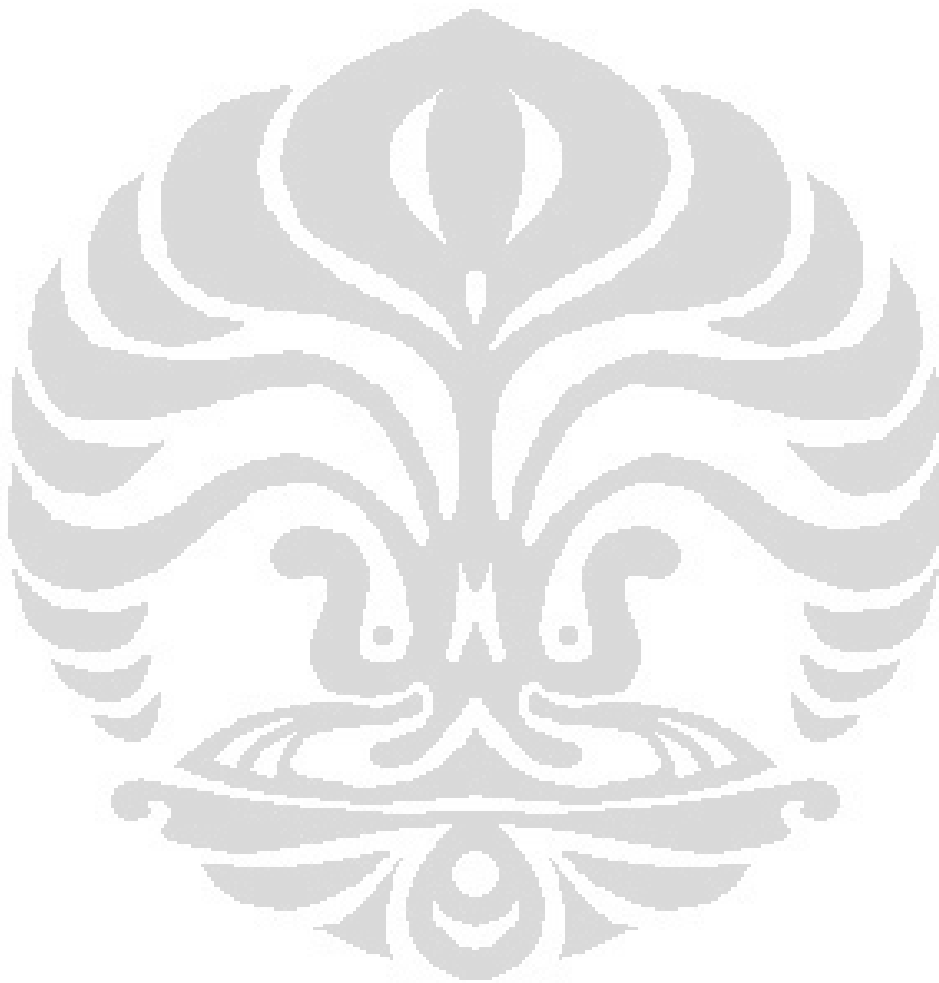
### 1.5 Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif analisis historis.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab pertama ialah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metode, dan sistematika penulisan. Bab kedua membahas Kamikaze, dari segi latar belakang historis dan pengaplikasiannya secara detil. Pada bab ketiga dijelaskan peranan pemerintah Jepang dalam memobilisasi para pemuda untuk menjadi pilot

Kamikaze. Selain itu, pada bab ini juga terdapat pendapat bangsa Jepang, baik militer secara umum, maupun para pilot Kamikaze secara khusus, serta terdapat sedikit contoh surat dari para pilot Kamikaze. Kesimpulan dari skripsi ini terdapat pada bab keempat.



## BAB 2

### KAMIKAZE

Kamikaze (神風) adalah nama Korps Penyerang Khusus (*tokubetsu kōgekitai* / 特別攻撃隊) yang dibentuk kesatuan udara Angkatan Laut Jepang menjelang akhir Perang Dunia II. Melalui taktik ini, para pilot yang terpilih menabrakkan pesawat mereka (*tai atari* / 体当たり)<sup>3</sup> yang telah diisi bom ke arah kapal-kapal Sekutu. Pada perkembangan selanjutnya, misi ini tidak hanya dilakukan oleh Angkatan Laut, tetapi juga oleh Angkatan Darat.

#### 2.1 Asal-usul Nama Kamikaze

Istilah Kamikaze yang secara harfiah berarti Angin Dewa berasal dari nama angin yang menyelamatkan Kepulauan Jepang dari invasi Mongol pada abad ke-13 M. Pada tahun 1281, Kubilai Khan memimpin pasukannya menyerang Jepang. Pasukan ini kemudian berhasil mendarat di Hakata. Pada saat pasukan Mongol itu akan menguasai Jepang, ada angin topan yang menghancurkan pasukan Mongol. Orang-orang Jepang yang menyaksikan hal tersebut lalu menganggap angin tersebut sebagai pertolongan dari Dewa dan menyebut angin tersebut Angin Dewa (Timenes, 1970:40).

Nama resmi bagi korps penyerang khusus ini ialah *tokubetsu kōgekitai* (特別攻撃隊), yang biasa disingkat *tokkōtai* atau *tokkō*. Nama yang digunakan oleh bangsa Jepang untuk kesatuan penyerang udara khusus ialah *shinpu tokubetsu kōgekitai* (神風特別攻撃隊 / unit penyerang khusus Angin Dewa). Pemberian nama *shinpu* (神風) bagi unit khusus ini merupakan pemikiran Kolonel (Laut) Inoguchi Rikihei selaku Perwira Staf Senior pada Armada Udara Pertama

---

<sup>3</sup> Secara harfiah, *tai atari* berarti menabrakkan diri. Karena dalam taktik Kamikaze para prajurit Jepang menggunakan pesawat, maka yang dimaksudkan dengan *tai atari* adalah menabrakkan pesawat yang mereka kemudikan.



Angkatan Laut Jepang di Filipina. Istilah *shinpu* merupakan cara baca lain dari kanji 神風 / Kamikaze. Orang Jepang tidak menggunakan istilah Kamikaze untuk korps penyerang khusus ini. Penerjemah Amerika menggunakan pelafalan asli Jepang dari karakter kanji 神風 sehingga mereka menyebutnya Kamikaze. Frase Kamikaze ini lebih diterima di dunia internasional, dan setelah perang frase ini digunakan juga oleh Jepang (“Animeigo”). Di balik nama tersebut, para penggagas Kamikaze yakin bahwa unit pasukan khusus ini harus mampu menggunakan angin dewa (Kamikaze) bersama mereka.

## 2.2 Pembentukan Kamikaze

Kolonel Inoguchi dan Letkol Nakajima (perwira penerbang Grup Udara 201) dari AL Jepang dalam kata pengantar buku *Kisah Para Pilot Kamikaze: Pasukan Udara Berani Mati Jepang pada Perang Dunia II* menyatakan ada dua pembeda Perang Dunia II dengan perang-perang sebelumnya. Perbedaan tersebut ialah: pertama, Perang Dunia II adalah perang total; kedua, Perang Dunia II didominasi pertempuran laut yang melibatkan banyak kekuatan udara. Pernyataan kedua ini terbukti kebenarannya pada masa Perang Dunia II melalui misi Kamikaze. Pada waktu itu, pasukan pertahanan Jepang hanya terdiri dari Angkatan Laut (*Kaigun* / 海軍) dan Angkatan Darat (*Rikugun* / 陸軍) saja. Kedua angkatan ini memiliki kekuatan udaranya masing-masing. Ide mengenai pembentukan pasukan khusus ini berasal dari Panglima Armada Udara Pertama Angkatan Laut Jepang, Laksamana Madya Ōnishi Takijirō (大西瀧治郎).

Pada catatan untuk pembaca dalam buku *Kamikaze: Japan's Suicide Gods*, dikatakan bahwa misi Kamikaze sebenarnya terbatas pada serangan pertama Kamikaze di Filipina pada bulan Oktober 1944 yang diorganisir oleh Laksamana Madya Ōnishi Takijirō. Akan tetapi, istilah Kamikaze tetap digunakan bagi misi-misi selanjutnya. Pada pelaksanaannya, para pilot pesawat Kamikaze berusaha merusak dan menenggelamkan kapal-kapal Sekutu, terutama kapal induk. Sasaran utama Jepang dalam pelaksanaan misi ini ialah Amerika, walaupun Amerika juga

mendapat bantuan dari negara-negara Sekutu lainnya. Di lain pihak, Amerika juga berkeinginan menghancurkan Jepang setelah peristiwa Pearl Harbor. Oleh karena itu, Amerika gencar memperkuat kekuatannya untuk bisa menggempur Jepang.

Filipina merupakan tempat yang penting bagi Jepang karena di negara itulah korps serangan khusus Kamikaze terbentuk. Sebelum AL dan AD Jepang memfokuskan invasi ke wilayah Indonesia, mereka telah terlebih dahulu memperhatikan wilayah Filipina. Pada bulan September 1940, Kabinet Jepang memutuskan memasukkan Filipina bersama dengan Cina, kawasan Indocina, Malaysia, Thailand, Myanmar, dan sejumlah pulau di Oceania ke dalam *Greater East Asia Co-Prosperity Sphere* (Kawasan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya / *Daitōa Kyōeiken* / 大東亜共栄圏). Sebulan kemudian barulah diputuskan untuk secara khusus memasukkan Indonesia setelah mereka mengetahui bahwa Indonesia kaya akan sumber energi, terutama minyak dan batu bara (Axell and Kase, 2002:22).

Setelah peristiwa Pearl Harbor, Jepang menguasai Filipina. Padahal, saat itu AD maupun AL Amerika telah mendirikan markas besarnya di Filipina. AD Amerika sebelumnya mendirikan markas besar di Manila, kemudian setelah invasi Jepang di Filipina, AD Amerika memindahkan markas besarnya ke Bataan – Corregidor, yang masih terletak di Filipina, sejak tanggal 25 Desember 1941. Sementara itu, AL Amerika yang dipimpin oleh Laksamana Madya Thomas C. Hart selaku Panglima Angkatan Laut Amerika di Pasifik Barat berlabuh dengan kapal selam ke Surabaya, Indonesia. AD Amerika di bawah pimpinan Jendral Douglas MacArthur bertekad untuk kembali berkuasa di Filipina. Rakyat Filipina pun cenderung memihak Amerika dibandingkan Jepang. Oleh karena itu, AD Amerika, dengan bantuan dari AL Amerika pula, menyusun sejumlah rencana untuk kembali ke Filipina (Ojong, 2008:5).

Sejak pertempuran Midway pada bulan Juni 1942, kekuatan Jepang mulai melemah. Kekuatan udara Jepang yang berpangkalan di kapal induk bahkan telah hancur sejak pertempuran laut Juni 1944 di dekat Pulau Saipan (*Battle of the Philippine Sea*). Hal ini terutama disebabkan oleh banyaknya pilot handal Jepang yang tewas dalam pertempuran tersebut (Ojong, 2008:134).

Berdasarkan peristiwa tersebut, Jendral MacArthur semakin terpicu untuk mewujudkan cita-citanya kembali ke Filipina. Pada tanggal 17 Oktober 1944, kapal-kapal laut Amerika muncul di lepas pantai Pulau Suluan di mulut Teluk Leyte. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi Jepang, terutama bagi kekuatan udara AL Jepang. Pada hari itu pula Panglima Armada Udara Pertama Jepang yang baru, Laksamana Ōnishi Takijirō baru tiba di Manila dari Jepang (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:3).

Tanggal 19 Oktober 1944 sore, Laksamana Ōnishi tiba di Pangkalan Udara (Lanud) Mabalacat. Lanud ini merupakan bagian dari kompleks Pangkalan Clark yang terletak sekitar 50 mil di barat laut Manila. Salah satu lapangan terbang yang ada di lanud ini adalah pangkalan Grup Udara 201 AL Jepang. Laksamana Ōnishi datang ke sana untuk menemui sejumlah petinggi Grup Udara tersebut. Di sana ia menyampaikan idenya mengenai pembentukan unit khusus yang akan menjamin keberhasilan operasi *shō* (勝) yang telah diaktifkan oleh Markas Besar Umum Kekaisaran sejak tanggal 18 Oktober 1944. Melalui operasi ini, Armada Kedua yang dipimpin oleh Laksamana Kurita bergerak ke arah Leyte untuk menghancurkan pasukan Amerika. Oleh karena itu, menjadi tugas Armada Udara Pertama untuk memberikan perlindungan udara berbasis darat bagi pasukan Laksamana Kurita. Untuk melakukannya, para pilot harus menyerang kapal-kapal induk Amerika dan menetralkannya selama minimal satu minggu (Inoguchi, Nakajima, and Pineau 2008:6).

Dalam armada Laksamana Kurita terdapat dua kapal tempur terkuat *Musashi* dan *Yamato*, tetapi tidak memiliki kapal induk satupun. Oleh karena itu, jika misi Kamikaze berhasil mengacaukan satuan tugas kapal induk Amerika, maka armada ini bisa memasuki Teluk Leyte dan menghancurkan kapal angkut Amerika untuk menggagalkan invasi. Akan tetapi, jumlah pesawat yang dimiliki Armada Udara Pertama yang terpusat di Grup Udara 201 hanyalah 50 pesawat yang layak tempur. Dari 50 pesawat tersebut, hanya ada 30 pesawat tempur *Zero* (*Zeke*) dan beberapa pesawat pembom (*Betty*), pembom torpedo *Tenzan* (*Jill*), dan pembom berbasis kapal induk *Suisei* (*Judy*). Dari kenyataan itulah, para petinggi kesatuan udara AL yakin bahwa teknik serangan biasa, di mana pesawat tempur

melawan pesawat tempur dan pesawat pembom menjatuhkan bom atau torpedo ke atas geladak Amerika, tidak bisa menjamin keberhasilan operasi *shō* (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:95).



Gambar 2.1. Pesawat *Tenzan* (*Jill*)

Sumber: <http://www.scalemates.com/products/img/135180-11185.jpg>

Laksamana Madya Ōnishi menyimpulkan bahwa hanya ada satu cara memaksimalkan kekuatan mereka yang sangat minim itu untuk menghancurkan Amerika. Laksamana Madya Ōnishi menyampaikan pemikirannya tersebut di hadapan Kolonel Inoguchi Rikihei (猪口力平), Letnan Kolonel Tamai Asaichi (玉井浅一), Letnan Ibusuki Masanobu, Letnan Yokoyama Ryo, serta Perwira Staf Yoshioka Chuichi dari Flotila Udara (armada kecil) ke-26. Menurutnya, harus diorganisir suatu unit serangan bunuh diri yang terdiri dari pesawat tempur *Zero* yang dipersenjatai bom seberat 250 kg. Setiap pesawat tersebut akan ditabrakkan ke kapal induk Amerika. Dengan demikian, Amerika akan tidak berdaya selama sekitar satu minggu sehingga kekuatan udara Amerika tidak akan mengganggu armada laut Jepang (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:7).

Mereka berlima mempunyai pandangan yang berbeda akan konsep yang dirumuskan oleh Laksamana Ōnishi tersebut. Kolonel Inoguchi berpendapat sebagai berikut:

Tentu saja, taktik menabrakkan diri (*taiatari* / 体当たり) telah digunakan pilot-pilot AL dalam pertempuran udara melawan pesawat pembom Sekutu yang besar. Selain itu, banyak pilot di unit tempur yang mendorong diterapkannya taktik sejenis kepada kapal induk Sekutu. Hal ini tentu saja sulit dimengerti, karena tak seorang pun rela menyambut kematian. Tetapi hal ini masuk akal jika kita mempertimbangkan bahaya besar yang dihadapi para penerbang kita di tahun 1944. Mereka memiliki harapan kembali yang sangat kecil dari setiap serbuan penyerangan kapal induk Sekutu walau menggunakan metode penyerangan berbeda-beda (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:8).

Sejak akhir tahun 1943, yakni saat AL Jepang masih memiliki pasukan udara di Rabaul, mulai muncul gagasan taktik penabrakan diri di kalangan para pilot. Penyebabnya ialah kekhawatiran atas kekuatan AL Jepang yang semakin mengecil. Kolonel (Laut) Jyō Eiichirō (城英一郎) sebagai kapten kapal induk ringan *Chiyoda*, memberikan analisisnya mengenai pertempuran yang tengah berlangsung;

Kita sulit menggantungkan harapan untuk menenggelamkan kapal induk Sekutu yang berjumlah jauh lebih banyak melalui metode penyerangan biasa. Saya mendorong segera dibentuknya unit-unit serangan khusus untuk melaksanakan taktik penabrakan diri dan saya minta agar dapat menjadi komandannya (Inoguchi, Nakajima, dan Pineau 2008:38).

Pada bulan Agustus 1944, para pilot kesatuan udara AL Jepang menunjukkan semangat mereka dalam pertempuran dengan membuat taktik perang baru, teknik pemboman lompat (*skip bombing*). Dalam pelaksanaannya, pesawat penyerang terbang rendah di atas air dengan kecepatan tinggi dan mendekati sasaran hingga 200 – 300 kaki sebelum melepaskan bom. Hal ini sangat sulit dilakukan dan peluang selamatnya juga sangat kecil, walaupun tidak seperti Kamikaze yang peluang selamatnya nol (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:41).

Pada tanggal 5 September 1944, Pembantu Letnan Dua Nakagawa dan Pembantu Letnan Satu Osumi Isamu, menabrakkan pesawat mereka ke pesawat B-24 Amerika sehingga pesawat Amerika itu jatuh. Selain itu, Kapten (Laut) Kanno Naoshi (菅野直) juga melakukan taktik menabrakkan diri (*taiatari* / 体当たり) saat pertempuran di Yap pada September 1944<sup>4</sup>. Kanno menghancurkan pesawat B-24 Amerika dengan menghancurkan *rudder* (kemudi tegak) pesawat tersebut dengan menggunakan baling-baling pesawatnya (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:44 - 46).

Pemicu semangat Kamikaze lainnya ialah tindakan yang dilakukan oleh Laksamana Madya Arima Masafumi (有馬正文) hanya beberapa hari sebelum Kamikaze resmi terbentuk, yakni pada 15 September 1944. Pada hari itu ia memimpin 100 pesawat Jepang dalam penyerangan terhadap satuan tugas Amerika yang terlihat di sebelah timur Luzon. Arima yang memimpin di depan secara tiba-tiba menukikkan pesawatnya ke arah kapal induk USS *Franklin*. Kapal itu pun rusak parah. Pangkat Arima kemudian dinaikkan secara anumerta menjadi Laksamana (Majalah Angkasa Edisi Koleksi Kamikaze, 2010:3).

Semua peristiwa tersebut sangat membekas bagi para anggota AL Jepang. Oleh karena itu, saat Letkol Tamai selaku Perwira Eksekutif Grup udara 201 menyampaikan gagasan Laksamana Madya Ōnishi tentang pembentukan Kamikaze di hadapan 23 orang bintanga pilot Grup Udara 201, mereka semua menyetujuinya. Kolonel Inoguchi berpendapat bahwa setiap pilot itu pasti berpikir ini adalah kesempatan untuk membalas kematian teman-teman mereka yang tewas pada pertempuran di Kepulauan Mariana, Palau, dan Yap (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:12).

Para bintanga di Grup Udara 201 ini telah menyelesaikan pendidikan dasar militer mereka pada Oktober 1943, lalu ditugaskan di Jepang sebagai penerbang pemula pada Grup Udara 263. Pada bulan Februari 1944, mereka baru menjalani setengah latihan terbang tempur saat menerima perintah berangkat ke Kepulauan Mariana. Sejak saat itu, mereka terus bertempur, mulai dari Tinian, Palau, hingga

---

<sup>4</sup> Yap adalah sebuah pulau yang merupakan bagian dari Kepulauan Karolina, yang terletak di bagian barat Samudra Pasifik.

Yap. Di sana mereka menyaksikan rekan-rekan seperjuangan mereka tewas. Sejak bulan Agustus 1944, para bintang ini dipindahkan ke Filipina Selatan, dan ditugaskan ke Armada Udara Pertama AL Jepang dalam Grup Udara 201. Oleh karena itu, para pemuda ini menunjukkan antusiasme terhadap pelaksanaan Kamikaze (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:11).

Permasalahan berikutnya yang timbul ialah mengenai pemimpin serangan khusus ini. Kolonel Inoguchi menyarankan agar pemimpinnya sebaiknya seorang lulusan Akademi Angkatan Laut. Letkol Tamai menyetujui usulan ini dan menyebut nama Kapten Kanno Naoshi sebagai kandidat terkuat. Akan tetapi, Kanno saat itu sedang melaksanakan misi ke Jepang. Letkol Tamai memutuskan Kapten (Laut) Seki Yukio (関行男) yang cocok memangku jabatan tersebut (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:13).

Seki lulus dari Akademi AL pada tahun 1941, kemudian pada tahun 1944 ia bersekolah di Sekolah Penerbangan AL Kasumigaura di Prefektur Ibaraki. Pada bulan Januari 1944, ia menjadi instruktur penerbangan di sekolah tersebut (Axell and Kase, 2002:48-49). Seki adalah pilot pesawat pembom berbasis kapal induk yang terlatih. Saat diminta oleh Letkol Tamai untuk menjadi pemimpin unit *Shikishima* dalam serangan Kamikaze yang pertama, Seki akhirnya menyetujui pemberian tugas tersebut padanya setelah terdiam beberapa saat (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:13-15).

Selanjutnya, Letkol Inoguchi melaporkan kesiapan 23 pilot Kamikaze serta Kapten Seki yang akan memimpinnya, kepada Laksamana Ōnishi Takijirō pada dini hari tanggal 20 Oktober 1944. Pada tanggal itulah Kamikaze resmi terbentuk. Laksamana Ōnishi lalu menandatangani surat pengumuman pembentukan Kamikaze. Isi pengumuman tersebut adalah sebagai berikut:

Grup Udara 201 akan mengorganisir korps serangan khusus yang akan menghancurkan atau merusak, jika memungkinkan sebelum 25 Oktober, kekuatan kapal induk Sekutu yang berada di perairan sebelah timur Filipina. Korps ini akan disebut Unit Serangan *Shinpu* yang terdiri dari 26 pesawat tempur. Setengah dari jumlah ini akan ditugaskan dalam misi penabrakan diri, sedangkan sisanya akan menjadi pengawal. Unit ini akan dibagi

menjadi 4 seksi, dengan nama sebagai berikut: *Shikishima* (敷島), *Yamato* (大和), *Asahi* (朝日), dan *Yamazakura* (山桜). Unit serangan *shinpu* akan dipimpin oleh Kapten Yukio Seki (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:16).

### 2.3 Taktik Kamikaze

Pada awal terbentuknya Kamikaze, ditekankan bahwa sasaran utama misi Kamikaze ini ialah kapal induk. Bagian dari kapal induk yang ditabrak ialah *flight deck* atau geladak untuk menerbangkan pesawat. Pesawat yang digunakan dalam misi ini kebanyakan ialah tipe pesawat tempur *Zero*<sup>5</sup>. Orang Amerika biasa menyebut pesawat ini *Zeke*. Selain itu, pesawat pembom yang berpangkalan di kapal induk, *Suisei* (orang Amerika menyebut pesawat ini *Judy*), juga cukup sering digunakan dalam misi Kamikaze. Pesawat-pesawat itu membawa sebuah bom seberat 250 kg atau empat buah bom yang masing-masing beratnya 60 kg.

*Zero* adalah pesawat Mitsubishi A6M yang merupakan pesawat tempur berbasis kapal induk pertama di dunia. Pesawat ini lebih unggul dibandingkan dengan pesawat-pesawat berbasis darat. *Zero* merupakan nama sandi dalam AL Jepang, yakni *Type 0 Fighter*, yang dalam bahasa Jepang dikenal sebagai *Rei Shikō Sentōki* (零施行戦闘機) atau biasa disingkat *Reisen*. Selama Perang Dunia II, tercatat produksi pesawat *Zero* sebanyak 10.449 unit (Azhari, 2011:52).

Pada awal Perang Pasifik (1941 – 1942), Pasukan Udara Angkatan Laut Jepang banyak memperoleh keberhasilan. Pesawat tempur *Zero* disegani oleh Sekutu. Akan tetapi, sejak pertengahan tahun 1943, *Zero* menjadi tertinggal kualitasnya bila dibandingkan dengan F6F, F4U, dan P38 milik Amerika. Para ilmuwan Jepang belum berhasil menciptakan pesawat baru yang lebih canggih sebagai pengganti *Zero*. Selain itu, produksi *Zero* juga hanya mampu menutupi setengah dari kebutuhan garis depan (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:34).

---

<sup>5</sup> *Zero* adalah pesawat tempur dengan kecepatan 240 mil/jam, jangkauan 790 mil, dan memiliki senapan mesin 2 – 20 mm dan 2 – 7.7 mm di dalamnya (Nicolai Timenes, Jr., 1970:46).





Gambar 2.2. Pesawat *Zero (Zeke)*

Sumber: <http://www.lhup.edu/rsandow/images/TokyoAdd/zero.jpg>

Perubahan sasaran Kamikaze terjadi pada misi Kamikaze di Okinawa pada bulan April – Juni 1945. Pada pertempuran tersebut, pilot Kamikaze dari AL Jepang diperintahkan untuk mengkonsentrasikan serangannya pada kapal perang. Sementara itu, pilot Kamikaze dari AD Jepang berkonsentrasi menyerang kapal transpor (Timenes, 1970:47).

Kesempatan untuk menjadi relawan dalam korps serangan khusus Kamikaze gelombang pertama diberikan kepada para bintang penerbang. Pada tahap awal Kamikaze, formasi penyerbuan standar terdiri atas tiga pesawat yang melakukan Kamikaze dan dua pesawat pengawal. Perhitungan ini dibuat berdasarkan teori bahwa setiap formasi harus dibuat kecil supaya bisa memaksimalkan pergerakannya. Kelompok kecil pesawat dianggap lebih mampu menghindari pesawat penyergap Sekutu serta mempertahankan formasi saat cuaca buruk (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:86).

Lima pesawat dianggap merupakan jumlah terbaik dalam melakukan serangan. Satu pesawat tidak akan bisa merusak kapal sebesar kapal induk dengan efektif. Selain itu, karena kurangnya jam terbang yang berimbas pada keahlian pilot, ditetapkanlah bahwa tiga pesawat bunuh diri dan dua pesawat pengawal adalah rasio terbaik. Formasi ini dianggap sebagai formasi dengan perhitungan

terbaik, akan tetapi bukan berarti harus diterapkan secara mutlak. Formasi ini fleksibel. Jumlah pesawat yang terlibat dalam setiap misi Kamikaze ialah variatif, tergantung pada kondisi cuaca, situasi musuh Jepang, dan ketersediaan pesawat (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:87).

Serangan Kamikaze harus dilakukan sembunyi-sembunyi, yaitu saat unit udara Sekutu yang kini jauh lebih kuat dari Jepang tidak ada di sekitar area pelaksanaan Kamikaze. Pesawat-pesawat Kamikaze harus mampu bergerak dengan lincah, cepat, dan pasti, terutama saat tinggal landas. Setiap tahapan dalam misi Kamikaze harus dilakukan secepat mungkin (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:86 - 87).

Keberadaan kedua pesawat pengawal sangat penting, oleh karena itu yang ditugaskan menjadi pilot pesawat pengawal hanyalah para pilot handal. Bila di tengah perjalanan mereka bertemu pesawat Sekutu, maka pesawat pengawal harus menjauhkan pesawat Sekutu tersebut agar pesawat Kamikaze mampu menabrakkan dirinya ke sasaran. Pesawat pengawal hanya boleh mengambil langkah defensif, bukan ofensif. Pesawat pengawal harus selalu ada di sisi pesawat Kamikaze, pesawat pengawal juga tidak diperkenankan mengubah arah terbang. Walau hanya sebentar, meninggalkan kelompok akan membuat pesawat pengawal tertinggal sehingga gagal untuk kembali berada di sisi pesawat Kamikaze. Keahlian yang dibutuhkan dari pilot pesawat pengawal ialah menghindari serangan pesawat Sekutu dan juga menggertak atau menjauhkannya, dibandingkan menembak jatuh pesawat tersebut. Tidak jarang pilot pesawat pengawal harus mengorbankan nyawanya pula karena tugas utama pilot pesawat pengawal ialah melindungi pesawat Kamikaze agar berhasil menjalankan misinya (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:87-88). Pesawat pengawal juga berkewajiban melindungi pesawat Kamikaze dari serbuan pesawat Sekutu yang mengejar pesawat Kamikaze yang akan kembali ke pangkalan karena tidak menemukan sasaran tabrak. Selain itu, pesawat pengawal juga diperlukan untuk mengamati hasil serangan Kamikaze serta mengumpulkan data yang bisa berguna untuk misi-misi Kamikaze berikutnya (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:74).

Keberhasilan misi Kamikaze juga terletak pada kesigapan awak darat. Awak darat bertanggung jawab terhadap kondisi mekanis pesawat, dengan bekerja memperbaiki dan merawat pesawat. Di samping itu, mereka juga berkewajiban membersihkan landasan pacu dari pecahan bom dan peluru sebagai akibat dari serangan Sekutu. Landasan pacu harus bersih dari pecahan-pecahan material tersebut supaya roda pesawat tidak bocor. Pekerjaan ini sulit, ditambah lagi Sekutu menyerang setiap hari. Kebersihan pesawat juga sangat dijaga oleh awak perawatan. Di antara para pilot Kamikaze, ada persepsi yang berkembang luas, yaitu kokpit merupakan peti mati bagi pilot Kamikaze sehingga harus bersih tanpa noda. Oleh karena itu, sebagai bentuk dukungan penuh bagi rekannya yang melakukan misi Kamikaze, awak perawatan selalu membersihkan pesawat dengan sungguh-sungguh (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:121).

Saat ada pesawat yang mampu kembali ke pangkalan, awak darat langsung menyambut pesawat tersebut. Begitu pilot turun dari kokpit, awak darat langsung membawa pesawat tersebut ke tempat persembunyian. Awak darat menyamarkan pesawat-pesawat Jepang agar selamat dari serangan udara Sekutu. Dedikasi para awak darat ini juga terlihat dari inisiatif mereka, mereka langsung memperbaiki pesawat yang kembali ke pangkalan sebelum pilot melaporkan kerusakan pesawatnya (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:121).

Prosedur pelaksanaan misi Kamikaze dibuat secara sederhana dan efektif. Pesawat pengintai yang bertugas mencari kapal-kapal Sekutu akan menyampaikan informasi ke pos terdekat bila mereka telah berhasil menemukan kapal-kapal tersebut. Informasi ini kemudian disampaikan kepada Markas Besar di Manila. Dari Markas Besar, barulah informasi ini diteruskan kepada pangkalan serangan khusus yang sesuai. Prosedur pelaporan keberadaan kapal-kapal Sekutu ini kurang lebih menghabiskan waktu selama dua jam. Pangkalan udara yang menerima informasi ini kemudian akan membunyikan alarm agar para pilot Kamikaze dan pilot pesawat pengawal bersiap. Dari sejak alarm berbunyi hingga saat pesawat lepas landas kurang lebih menghabiskan waktu sebanyak dua jam juga. Dalam rentang waktu tersebut, para pilot bersiap sambil mendengarkan pengarahan dari instruktur Kamikaze. Pengarahan tersebut mengenai keputusan jumlah pesawat,

waktu, dan arah keberangkatan pesawat. Sebelumnya, instruktur Kamikaze telah terlebih dulu menandai posisi armada Sekutu, memperkirakan kekuatan, serta arah dan sasaran taktis. Jadi, persiapan pelaksanaan serangan Kamikaze ini memerlukan waktu empat jam (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:118).

Selain para pilot, para awak darat juga segera bersiaga saat alarm dibunyikan. Para awak darat mengeluarkan pesawat dari tempat persembunyian ke titik pemberangkatan pesawat. Mereka memasang bom, memeriksa dan mengisi bahan bakar hingga penuh, serta memanaskan mesin.

Para pilot yang menunggu giliran terbang sering mengadakan pesta minum sake juga sebagai perayaan perpisahan dengan teman-temannya. Saat waktu keberangkatan sudah pasti, para pilot akan mengenakan *gear* (pelindung kepala) lengkap dan ikat kepala *hachimaki* (鉢巻), membawa katana sebagai simbol ksatria, serta melakukan upacara minum sake perpisahan. Biasanya, mereka juga akan berdoa dan merenung sambil memegang bendera *hinomaru* (*hinomaru no hata* / 日の丸の旗). Kemudian, para pilot menaiki pesawatnya masing-masing. Sebelum terbang, para pilot melambaikan tangan kepada rekan-rekannya sebagai bentuk salam perpisahan.



Gambar 2.3. Para Pilot Kamikaze Minum Sake Sebelum Menjalankan Misi

Sumber: [http://www.kingsacademy.com/mhodes/03\\_The-World-since-1900/07\\_World-War-Two/pictures/Kamikaze-pilot-last-ritual-2.jpg](http://www.kingsacademy.com/mhodes/03_The-World-since-1900/07_World-War-Two/pictures/Kamikaze-pilot-last-ritual-2.jpg)



Gambar 2.4. Para Pilot Berdoa Sambil Memegang Bendera Hinomaru

Sumber: <http://sejarahperang.files.wordpress.com/2011/01/11.jpg?w=415&h=519>



Gambar 2.5. Para Pilot Berpose di Depan Pesawat Sebelum Menjalankan Misi

Sumber: [http://sejarahperang.files.wordpress.com/2011/01/k\\_0005a.jpg?w=450&h=272](http://sejarahperang.files.wordpress.com/2011/01/k_0005a.jpg?w=450&h=272)

Para pilot mengawali misinya dengan terbang ke arah laut. Pesawat-pesawat ini terbang tinggi untuk menghindari serangan mendadak Sekutu. Ketinggian tersebut membuat para pilot harus mengenakan masker oksigen karena udara yang semakin menipis. Saat daerah sasaran sudah dekat, pesawat-pesawat ini akan menambah kecepatan. Para pilot Kamikaze menyiapkan bomnya dengan

cara melepaskan kunci pengaman pemicu bom, sedangkan para pilot pesawat pengawal bersiaga untuk memblokir serangan Sekutu. Pesawat Kamikaze yang paling depan memberi tanda untuk memulai serangan. Setiap pilot Kamikaze memilih sasaran serang, khususnya kapal induk. Para pilot memfokuskan serangannya ke elevator geladak terbang yang dianggap sebagai titik paling rentan. Api yang berkobar dan asap yang membumbung tinggi menjadi pertanda telah dilaksanakannya misi Kamikaze (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:89 - 90).

Serangan-serangan awal Kamikaze memberikan banyak pelajaran bagi kelangsungan serangan-serangan berikutnya. Setelah kurang lebih dua bulan taktik Kamikaze dilaksanakan, para pilot akhirnya dibekali pelatihan atau indoktrinasi intensif selama satu minggu (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:33). Pelatihan ini dilakukan saat pertempuran di Filipina semakin memanas. Medan pertempuran yang awalnya ialah wilayah Leyte, mulai bergeser ke arah Ormoc dan Mindoro yang masih merupakan wilayah Filipina. Pertempuran yang semakin memanas mengakibatkan Jepang mendatangkan banyak pilot Kamikaze baru dari luar Filipina. Para pilot baru ini masih sangat minim pengalaman sehingga membutuhkan pelatihan khusus. Metode-metode dalam pelatihan khusus ini diterapkan pula dalam pelaksanaan misi Kamikaze berikutnya (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:127).

Dari tujuh hari pelatihan khusus, dua hari pertama ialah praktik tinggal landas dan terbang formasi, dimulai dari keluarnya perintah untuk melakukan serangan hingga setiap pesawat dari suatu unit terbang dan membentuk formasi di udara. Pelatihan ini tetap dilakukan pada dua hari berikutnya, tetapi dua hari tersebut dikhususkan untuk pelatihan terbang formasi. Dalam tiga hari terakhir, pelatihan-pelatihan sebelumnya tetap dilakukan, tetapi fokus pelatihan di tiga hari terakhir ini ialah mempelajari dan mempraktikkan cara mendekati dan menyerang sasaran. Jika belum ada perintah tugas dan masih ada kesempatan, maka pelatihan ini akan diulang (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:127 - 128).

Misi Kamikaze ini menuntut para pilot bergerak cepat, mulai dari naik ke kokpit, tinggal landas, membentuk formasi, hingga terbang menuju sasaran. Kecepatan tinggi dituntut saat tinggal landas dan membentuk formasi. Pesawat yang sudah dikeluarkan dari tempat persembunyian oleh awak darat, dan diletakkan di titik tinggal landas sangat mudah dilihat Sekutu, dan bisa langsung diserang oleh pesawat Sekutu yang setiap hari selalu berpatroli ke setiap pangkalan udara Jepang. Oleh karena itu para pilot Kamikaze harus bisa menyiapkan diri dan menerbangkan pesawat secepat mungkin, jangan sampai pesawat yang siap berangkat tersebut menjadi *sitting duck* (sasaran empuk) bagi pesawat Sekutu (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:132 - 133).

Pesawat tempur *Zero* yang membawa bom seberat 250 kg berkurang kecepatannya dan tidak bisa bergerak lincah. Pesawat ini juga menemui kesulitan dalam menghindari serangan Sekutu maupun menyerang radikal. Para pilot Kamikaze dilatih intensif dalam hal lepas landas dan mengudarakan pesawat. Mereka harus fokus melakukannya, tidak boleh terganggu perhatiannya oleh hal-hal lain seperti sorak sorai teman. Dengan memiliki kecepatan dan kecekatan, para pilot Kamikaze dapat melawan serbuan Sekutu. Beban pesawat tersebut mengharuskan para pilot menjaga pesawat tidak naik terlalu cepat, perlahan-lahan menjaga kestabilan pesawat, dan mempertahankan ketinggian terbang setinggi 50 meter sehingga mencapai kecepatan terbang yang sesuai (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:133).

Setelah tinggal landas, langkah berikutnya ialah pembentukan formasi secepat mungkin. Setelah pesawat pemimpin unit Kamikaze tinggal landas, pesawat berikutnya akan menyusul dengan interval 100 meter, dan semakin lama interval ini semakin pendek. Metode ini memungkinkan pembentukan formasi di udara dengan cepat, dan pesawat tidak harus terbang berputar untuk menunggu rekan-rekannya. Formasi ini harus dipertahankan dalam kondisi cuaca seperti apapun (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:133).

Para pilot harus mengasah kemampuannya dalam bidang navigasi agar dapat menemukan sasaran. Para calon pilot Kamikaze selalu diingatkan untuk memeriksa titik serang, mempertahankan arah, dan mencatat waktu serta jarak yang telah ditempuh selama pencarian kapal-kapal Sekutu. Setiap pilot harus membekali dirinya dengan peta udara. Selain itu, para pilot juga harus menggambar sendiri peta wilayah tempatnya bertugas supaya mereka mengenali dengan baik wilayah terbangnya (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:134).

Pada gelombang pertama Kamikaze, sasaran yang ditetapkan ialah kapal-kapal induk Sekutu. Akan tetapi, pada serangan-serangan Kamikaze berikutnya ditetapkan pula kapal-kapal angkut Sekutu dan kapal-kapal lainnya sebagai sasaran serang Kamikaze. Titik serang terbaik di kapal induk ialah elevator tengah atau sekitar sepertiga panjang kapal dari depan. Titik serang yang efektif lainnya ialah elevator depan atau elevator belakang. Titik ini merupakan titik rentan, dan kerusakan pada bagian ini menyebabkan kapal tidak bisa beroperasi dengan efektif lagi. Kapal angkut, kapal perusak, dan kapal-kapal perang kecil lainnya akan mengalami kerusakan fatal jika diserang di bagian antara anjungan dengan bagian tengah kapal. Geladak kapal perang kecil dan geladak kapal angkut yang tidak terlindungi menjadikan kapal-kapal ini sangat rentan terhadap serangan udara. Tabrakan yang tepat pada sasaran hanya membutuhkan satu pesawat Kamikaze untuk menenggelamkan kapal-kapal itu. Sementara itu, bagi jenis kapal lain, titik serang yang paling baik ialah bagian dasar anjungan. Anjungan adalah pusat kendali kapal, maka kerusakan pada bagian ini otomatis menyebabkan kelumpuhan kapal (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:131).

Jika jumlah pesawat memadai, seharusnya dikirimkan empat pesawat untuk menenggelamkan satu kapal induk besar. Dua pesawat menabrak elevator tengah, satu menabrak elevator depan, dan satu lagi menabrak elevator belakang. Realita yang ada justru bertolak belakang. Keberadaan kapal induk Sekutu yang sangat banyak tidak diimbangi dengan minimnya jumlah pesawat yang tersedia. Akhirnya, hanya satu pesawat Kamikaze yang ditugaskan menabrak kapal induk Sekutu dengan harapan bisa menabrak sasaran di titik yang tepat. Apabila saat



serangan terjadi ada begitu banyak Sekutu di lautan, maka para pilot harus cepat menentukan sasarannya (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:131).

Pesawat *Zero* dan *Suisei* adalah tipe pesawat yang ringan dan cepat. Ada dua cara efektif bagi jenis pesawat ini untuk mendekati Sekutu, yaitu menyerang dengan ketinggian yang sangat tinggi atau rendah sekali. Ketinggian 6.000 – 7.000 meter dipilih sebagai titik ketinggian terbaik untuk menghindari serbuan pesawat Sekutu. Pada ketinggian ini, pesawat sulit dilihat dari permukaan laut, dan walaupun masih bisa terdeteksi radar Sekutu, Sekutu akan menghabiskan waktu lebih banyak untuk menaikkan pesawatnya hingga mencapai jangkauan serang. Semakin tinggi ketinggian terbang, semakin sulit pula Sekutu menyerang (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:33). Di atas ketinggian 4.000 meter, udara semakin menipis dan pilot harus memakai masker oksigen. Bila ada masalah dengan perlengkapan oksigen, maka pilot bisa kehilangan kesadaran juga kehilangan kontrol atas pesawatnya. Selain itu, pada ketinggian 7.000 meter, pilot semakin berkurang kemampuan bertempurnya, karena penglihatan dan akurasi penilaian berkurang. Pilot Kamikaze yang sudah ditempa melalui pelatihan intensif seminggu penuh dapat mengatasi problem tersebut (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:129).

Jika mengambil sudut serang rendah, maka pesawat Kamikaze benar-benar harus terbang rendah mendekati permukaan laut, sekitar 10 – 20 m dari permukaan laut, untuk mencegah deteksi radar. Pada akhir tahun 1944, radar Sekutu dipercaya memiliki jangkauan efektif sejauh 160 km di tingkat ketinggian tinggi dan kurang dari 20 km pada ketinggian rendah. Pesawat Sekutu yang rutin berpatroli sulit untuk melihat pesawat Kamikaze yang terbang sangat rendah ini (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:33 - 34).

Aturan tertentu berlaku bagi sudut serangan dengan ketinggian tinggi maupun ketinggian rendah. Pada serangan Kamikaze dengan ketinggian yang sangat tinggi, pilot Kamikaze tidak diperkenankan menukik dengan terlalu terjal. Jika pesawat menukik terjal dalam jangka waktu lama, gaya gravitasi pesawat pun meningkat sehingga pesawat lebih sulit dikendalikan. Tidak tertutup kemungkinan pilot kehilangan total kontrol pesawat. Penting untuk mempertahankan sudut

sasaran selandai mungkin dengan memperhatikan arah angin dan pergerakan sasaran. Saat melihat sasaran, pilot Kamikaze langsung mengarahkan pesawatnya ke sana dengan sudut 20 derajat. Barulah pada ketinggian sekitar 1.000 meter pesawat ditukikkan dengan lebih tajam ke arah sasaran, dengan besaran sudut sekitar 45 – 55 derajat (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:34).

Pada serangan dengan ketinggian rendah, bila pesawat Kamikaze telah melihat sasarannya, maka pesawat Kamikaze akan terbang naik dengan cepat hingga mencapai ketinggian 400 – 500 meter. Setelah itu barulah pesawat menukik dengan tajam ke arah sasaran. Berkebalikan dengan serangan dari ketinggian yang sangat tinggi, pada serangan ini justru dianjurkan menyerang dengan tegak lurus dan menukik tajam ke arah sasaran. Tipe serangan ini membutuhkan keahlian pilot karena serangan harus dilakukan tegak lurus dengan geladak kapal sasaran untuk mencapai hasil serangan yang maksimal (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:130).

Hasil serangan yang maksimal atas kapal-kapal Sekutu itu diakibatkan oleh bom yang dibawa setiap pilot Kamikaze. Akan tetapi, sayangnya banyak di antara laporan para pilot pesawat pengawal yang menyebutkan bahwa meskipun pesawat terlihat mengenai sasaran, tidak terlihat adanya ledakan besar dari arah kapal Sekutu. Hal ini berarti bahwa bom yang dibawa pilot Kamikaze tidak meledak walau pesawatnya hancur. Kejadian semacam ini sangat disesalkan oleh Jepang, karena Jepang yang menderita kerugian yang lebih besar dengan kehilangan pilot dan pesawat yang semakin minim jumlahnya, sedangkan kerugian Sekutu kurang berarti (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:135).

Hal tersebut disebabkan oleh kelalaian pilot pesawat Kamikaze yang lupa melepas pengaman bom sebelum melakukan serangan. Awalnya, para pilot Kamikaze diperintahkan melepas pengaman bom begitu pesawat sudah di atas laut setelah lepas landas. Jika mereka tidak menemukan sasaran, bom harus dibuang ke laut sebelum mereka kembali ke pangkalan agar tidak menimbulkan kecelakaan di pangkalan. Akan tetapi, cara ini dianggap boros karena berarti bom terbang dengan sia-sia. Instruksi baru mengenai bom pun keluar. Para pilot diwajibkan melepas pengaman bom saat sasaran sudah terlihat. Akan tetapi, masih

ada pilot yang lupa melepas kunci pengaman bomnya. Untuk mengatasinya, pemimpin pilot pesawat pengawal diminta memeriksa apakah semua pilot pesawat Kamikaze telah melepaskan kunci pengaman bom. Pilot pesawat pengawal akan langsung memberikan tanda jika ia menemui pilot Kamikaze yang belum melepaskan pengaman bomnya (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:37).

## 2.4 Pedoman Kamikaze

Pada awal tahun 1945, beredar pedoman yang disiapkan bagi para pilot Kamikaze sebelum mereka menjalankan misi bunuh diri tersebut. Pedoman sebanyak 88 halaman tersebut disusun oleh Unit Udara Shimoshizu di Prefektur Chiba. Pada pedoman yang dikeluarkan pada bulan Mei 1945 itu tercantum nama komandan unit, Mayor Hayashino. Pedoman tersebut memberikan petunjuk penting tentang bagaimana menimbulkan kerusakan hebat bagi kapal Sekutu, dan apa yang harus dilakukan dan dipikirkan saat sasaran terlihat semakin dekat sebelum benturan terjadi. Pedoman ini juga menekankan bahwa para pilot akan menjadi Dewa (*kami* / 神) setelah mereka menabrakkan diri, dan mereka akan kembali berkumpul dan bercanda dengan teman-teman mereka di negara Dewa mereka (Axell and Kase, 2002:77).

Saat menabrakkan pesawatnya, para pilot dianjurkan untuk berteriak sekuat tenaga dari paru-paru untuk meningkatkan kepercayaan diri. Jika pilot tidak bisa menemukan sasaran, maka pilot diminta kembali ke pangkalan dan tidak menyia-nyiakan nyawanya. Di pedoman tertulis bahwa jika hal ini terjadi, pilot harus tetap gembira dan tidak menyesalinya.

Ditulis dengan singkat dan bahasa yang membangkitkan semangat, secara resmi pedoman ini berjudul *Basic Instructions for To-Go Flyers / Instruksi-instruksi Dasar bagi Para Penerbang To-Go* (*To-Go* adalah nama kode bagi Korps Penyerang Khusus). Pedoman ini diberikan kepada para pilot untuk di bawa ke kokpit. Sebagai contoh, untuk meningkatkan semangat pilot Kamikaze,

dikatakan bahwa di akhir misi yang sukses, di saat itu pula terjadi luapan kegembiraan di kuil agung bagi militer, Kuil Yasukuni (*Yasukuni Jinja* / 靖国神社), di Tokyo. Para pilot diberi tahu bahwa hal tersebut merupakan penghargaan pribadi bagi kesuksesan mereka.

Pada bab *The Suicide Manual* dalam buku *Kamikaze: Japan's Suicide Gods* yang ditulis oleh Albert Axell dan Hideaki Kase (2002) dicantumkan sebagian dari isi petunjuk untuk para pilot Kamikaze tersebut, antara lain halaman 3 (misi unit *To-Go*), halaman 12 (berjalanlah di sekitar lapangan terbang), halaman 13 (bagaimana pilot berpakaian lengkap), halaman 15 (prinsip-prinsip yang harus pilot ketahui), halaman 21 (menggagalkan rencanamu dan kembali ke pangkalan), halaman 22 (saat kembali dan mendarat di pangkalan), halaman 23 (penyerangan), halaman 33 (terjun untuk menyerang), halaman 37 (di mana harus menyerang (titik fatal musuh), halaman 38 (tepat sebelum tubrukan), halaman 39 (Berada 30 meter dari sasaran, saat terjadinya tubrukan), halaman 40 (semua kenangan bahagia), halaman 43 (hal-hal yang harus diingat saat pilot mulai terjun), halaman 44 (bagaimana menyerang secara tiba-tiba), halaman 48 (tipe dan pergerakan pesawat Amerika), halaman 78 (diagram cahaya matahari dan bulan), dan halaman 87 (bagaimana melewati radar musuh).

## 2.5 Kronologis Kamikaze

Pada tanggal 20 Oktober 1944, resmi terbentuk korps penyerang khusus *shinpu* yang pertama di Mabalacat, Filipina. 23 bintanga dan 1 pemimpin korps, Kapten (Laut) Seki Yukio, menjadi bagian dari grup ini. Grup ini dibagi menjadi empat unit, yaitu *Shikishima*, *Yamato*, *Asahi*, dan *Yamazakura*. Nama keempat unit tersebut berasal dari *waka* karya Motoori Norinaga: *Shikishima no Yamatogokoro wo hito towaba Asahi ni niou Yamazakura-bana* (敷島の大和心を人間はば朝日に匂う山桜花 / Semangat Jepang seperti bunga ceri pegunungan, yang bersinar oleh sinar mentari pagi). Keempat unit ini ditargetkan untuk segera melakukan serangan, sebelum tanggal 25 Oktober 1944 jika memungkinkan (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:28).

Pada tanggal 20 Oktober 1944 sore hari, unit *Yamato* dari korps khusus ini diperintahkan untuk terbang 400 mil ke selatan dari Mabalacat, yakni ke sebuah tempat bernama Cebu. Perintah ini dikeluarkan oleh Letkol Tamai supaya bisa dibentuk grup serangan khusus yang baru di sana. Letkol Nakajima diperintahkan menemani unit ini. Dari delapan pesawat yang terbang ke Cebu, empat di antaranya ialah pesawat Kamikaze yang tergabung dalam unit *Yamato* (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:53).

Saat unit *Yamato* terbang ke Cebu, muncul laporan bahwa armada Sekutu terlihat di timur jauh Pasifik, di luar jangkauan terbang praktis pesawat-pesawat Jepang. Oleh karena itu, diputuskan untuk menunda serangan. Keesokan harinya, pesawat pengintai Jepang kembali melaporkan bahwa terlihat adanya satuan tugas Sekutu di sebelah timur Leyte pada jam 09.00. Unit *Shikishima* yang dipimpin oleh Kapten Seki bersiap melaksanakan serangan. Sebelum berangkat, Kapten Seki menitipkan potongan kertas yang berisi potongan rambutnya kepada Letkol Tamai. Benda tersebut adalah kenang-kenangan tradisional dari seorang ksatria Jepang bagi orang yang dicintainya. Kemudian, Kapten Seki beserta pasukannya terbang dalam formasi rapat ke arah timur, tempat kapal-kapal Sekutu dilaporkan terlihat. Akan tetapi, ternyata unit ini tidak menemukan apa-apa, dan mereka semua pun terpaksa pulang kembali ke pangkalan. Kapten Seki meminta maaf atas kegagalannya (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:69).

Pada tanggal yang sama (21 Oktober 1944) di Cebu, telepon di ruang operasi berbunyi pada pukul 15.00. Telepon tersebut menyampaikan laporan bahwa telah terlihat satuan tugas Sekutu yang terdiri dari enam kapal induk di timur Pulau Sulu. Para awak darat bergegas menyiapkan pesawat di landasan pacu. Mereka memberitahu Letkol Nakajima bahwa perlu waktu 40 menit untuk memasang bom pada ketiga pesawat *Zero* dan menyiapkan dua pesawat pengawal. Oleh karena itu, Letkol Nakajima memberi pengarahannya dengan perlahan. Ternyata, persiapan pesawat tersebut lebih cepat selesai. Baru saja para pilot bergerak menuju pesawatnya, pesawat-pesawat tempur Sekutu juga mendekat dari balik pegunungan. Pesawat-pesawat Jepang yang sudah siap diberangkatkan pun terbakar. Pasukan Jepang dapat berlindung. Setelah pesawat Sekutu pergi, Letkol

Nakajima memerintahkan persiapan pesawat baru (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:71).

Para awak darat menyiapkan dua pesawat Kamikaze dan satu pesawat pengawal. Pesawat-pesawat tersebut dipimpin oleh Letnan Satu (Laut) Yoshiyasu Kunō, dan tinggal landas pada jam 16.00. Unit ini terbang dalam kondisi cuaca buruk dan gagal menemukan Sekutu. Dua pesawat kembali ke pangkalan, tetapi pesawat Lettu Kunō tidak kembali (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:73).

Hingga tanggal 23 Oktober 1944, unit Kamikaze di Mabalacat maupun di Cebu belum juga berhasil menemukan satupun kapal induk Sekutu, padahal armada amfibi Amerika dapat ditemukan dengan mudah. Pada saat yang bersamaan, armada Laksamana Kurita sedang berlayar menuju Selat San Bernardino yang berada dalam jangkauan pesawat Sekutu. Hal ini menimbulkan kekhawatiran besar bagi pihak Jepang (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:75).

Armada Udara Kedua di bawah pimpinan Laksamana Madya Fukudome Shigeru (福留繁) yang telah tiba di Filipina memperbesar kekuatan udara Armada Udara Pertama. Pada tanggal 24 Oktober 1944 dilancarkan serangan berkekuatan 250 pesawat. Akan tetapi, cuaca buruk menyebabkan kekuatan udara ini hanya dapat merusak dua kapal penjelajah dan tiga kapal perusak Sekutu. Sementara itu, armada Laksamana Kurita yang tidak dilindungi kekuatan udara diserang oleh Sekutu. Pada sore hari, semua kapal tempur Laksamana Kurita terkena bom. Kapal tempur *Fuso* dan sebuah kapal perusak dari Laksamana Nishimura juga terkena serangan Sekutu. Kapal tempur terkuat saat itu, *Musashi*, yang menjadi bagian armada Laksamana Kurita pun tenggelam. Para pilot Kamikaze merasa sangat bersalah, karena mereka menganggap bahwa sudah menjadi tugas mereka menghancurkan kapal-kapal induk Sekutu supaya bisa melancarkan jalannya operasi *shō* (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:77).

Kesempatan pertama untuk melancarkan misi Kamikaze akhirnya terlaksana pada tanggal 25 Oktober 1944 pagi hari. Unit *Shikishima* yang dipimpin oleh Kapten Seki terbang dari pangkalan Mabalacat pada pukul 07.25. Unit yang terdiri dari lima pesawat Kamikaze dan empat pesawat pengawal ini

berencana mencari Sekutu di perairan sebelah barat Filipina<sup>6</sup>. Jika tidak menemukan Sekutu di sana, unit ini harus menyerang kapal-kapal Sekutu yang ada di Teluk Leyte (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:81).

Keterangan mengenai serangan yang dipimpin oleh Kapten Seki ini berbeda-beda. Pada halaman 26 Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, disebutkan bahwa dari empat pesawat pengawal, ketiga pesawat pengawal berhasil kembali ke pangkalan Cebu dan melaporkan hasil serangan Kamikaze. Salah satu pilot pesawat pengawal, Pembantu Letnan Satu Nishizawa Hiroyoshi, melaporkan bahwa pada pukul 10.45, pesawat Seki adalah pesawat pertama yang menabrakkan diri ke sasaran, sebuah kapal induk. Pesawat kedua juga menabrak kapal induk itu di tempat yang sama. Asap dari kedua ledakan ini naik setinggi 1.000 meter dari permukaan air, dan kapal induk kawal USS *St.Lo* (CVE-63) tersebut tenggelam. Pesawat ketiga mengenai kapal induk lain sehingga menimbulkan kebakaran. Pesawat keempat berhasil menenggelamkan sebuah kapal penjelajah ringan. Pesawat kelima meleset dari sasaran.

Masih di majalah yang sama pada halaman 27, Amerika memberikan keterangan yang berbeda dengan keterangan dari Nishizawa. Amerika menyatakan bahwa pada hari itu kapal induk kawalnya USS *St. Lo* memang tenggelam, sedangkan kapal yang rusak ialah kapal USS *Kalinin Bay* (CVE-68), USS *Kitkun Bay* (CVE-71), serta USS *White Plains* (CVE-66). Kemungkinan besar kelima pesawat Kamikaze tadi berhasil mengenai sasarannya, sedangkan Nishizawa mungkin tidak dapat mengenali secara tepat kapal-kapal yang diserang. Keterangan yang serupa juga terdapat pada halaman 83 buku *Kisah Para Pilot Kamikaze: Pasukan Udara Berani Mati Jepang pada Perang Dunia II*, yang ditulis oleh Inoguchi Rikihei, Tadashi Nakajima, dan Roger Pineau.

---

<sup>6</sup> Jumlah ini menjadi perdebatan. Kolonel Rikihei Inoguchi dalam bukunya yang berjudul *Kamikaze* memberikan keterangan bahwa unit ini terdiri dari 6 pesawat Kamikaze dan 3 pengawal. Akan tetapi, di buku lain ia menyebutkan bahwa unit ini terdiri dari 5 pesawat Kamikaze dan 4 pengawal, dan 3 pengawal berhasil kembali ke pangkalan (Timenes, 1970:92).

Akan tetapi, keterangan yang sama sekali berbeda terdapat pada dokumen dari Pusat Analisis AL Amerika yang ditulis oleh Nicolai Timenes, Jr. Pada halaman 41, Timenes menyebutkan bahwa enam Kamikaze yang dipimpin oleh Kapten Seki menyerang grup pengawal kapal induk. Serangan pertama unit Kamikaze ini terjadi pada pukul 07.40, yang menimpa kapal induk USS *Santee* (CVE-29). Serangan berikutnya berhasil mengenai kapal induk USS *Suwannee*. *Santee* juga diserang oleh torpedo yang diluncurkan kapal selam Jepang. Akan tetapi, kedua kapal tersebut masih bisa beroperasi. Barulah pada pukul 10.50 ada serangan lanjutan dari 5 pesawat *Zero*. Serangan ini lebih efektif dibandingkan serangan sebelumnya. Sebuah pesawat *Zero* menabrak keras *flight deck* kapal induk *St. Lo*, dan menyebabkan ledakan bom dan torpedo yang tersimpan di dek hanggar. Ledakan dan api terus membesar sehingga kapal itu tenggelam kurang dari sejam kemudian. Kapal induk *Kitkun Bay* juga dirusak melalui serangan ini. Keterangan seperti ini muncul juga dalam Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze pada halaman 41 – 43.

Pada intinya, pertempuran yang berlangsung selama 36 jam ini menimbulkan kerugian yang besar bagi armada Amerika yang dipimpin oleh Laksamana William F. Halsey. Kapal induk *St. Lo* berhasil ditenggelamkan, kapal induk *Kalinin Bay*, *Kitkun Bay*, serta *White Plains* mengalami kerusakan hebat. Selain itu, sebanyak 1.075 pelaut Amerika tewas (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:43).

Melalui taktik Kamikaze, Armada Udara Pertama bisa melampaui keberhasilan serangan dari Armada Udara Kedua yang masih menjalankan penyerangan konvensional. Pada tanggal 24 dan 25 Oktober 1944, Armada Udara Kedua dengan mengerahkan 250 pesawat hanya mampu merusak dua kapal penjelajah dan tiga kapal perusak. Akan tetapi, Armada Udara Pertama dengan hanya menggunakan lima pesawat Kamikaze dari unit *Shikishima* saja, mampu menenggelamkan satu kapal induk dan merusak tiga kapal induk Sekutu. Oleh karena itu, Laksamana Fukudome selaku Panglima Armada Udara Kedua akhirnya menyetujui pelaksanaan Kamikaze. Pada tanggal 27 Oktober 1944 Grup



Udara 701 dari Armada Udara Kedua membentuk empat unit Kamikaze di bawah pimpinan Kolonel (Laut) Kida (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008 : 96).

Serangan Kamikaze gelombang kedua dilakukan pada tanggal 28 Oktober 1944. Serangan ini menjadi lebih efektif dengan taktik menyelip di antara pesawat-pesawat tempur Jepang yang sedang kembali ke pangkalan sehingga mengecoh radar Sekutu. Kapal yang diserang oleh pesawat *Zero* ini ialah kapal induk USS *Intrepid* di ujung deknya dan menghancurkan meriam antipesawat kaliber 20 mm, sekaligus menewaskan 10 pelaut Amerika. Dua hari kemudian ada lagi serangan Kamikaze berikutnya yang menyerang kapal induk USS *Franklin* (CV-13) dan USS *Belleau Wood* (CVL-24). Ketika diserang, kedua kapal induk tersebut sedang bersiap menerbangkan pesawat tempur di deknya. Akibatnya, sekitar 50 pesawat yang berada di dek hancur. Ruang bahan bakar kapal *Franklin* meledak dan menewaskan 56 pelaut. Sementara itu, sebanyak 96 pelaut tewas dan 54 pelaut luka parah di kapal *Belleau Wood*. Kedua kapal itu pun terpaksa ditarik mundur dari perairan Filipina (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:44).

Keadaan itu membuat Laksamana Halsey terpukul. Kekuatan udara AD Amerika mulai ikut menghadapi Kamikaze Jepang. Di lain pihak, pasukan Kamikaze mulai memperluas sasarannya, kapal-kapal perusak Amerika turut menjadi target. Kapal perusak USS *Claxton* (DD-571) diserang Kamikaze dan 29 awaknya tewas. Kapal perusak USS *Ammen* (DD-527) mengalami kerusakan parah akibat dihantam pesawat Kamikaze di bagian menara. Kapal perusak lainnya, USS *Abner Read* turut diserang Kamikaze dan terbakar karena bahan bakar yang tumpah. 45 awak kapal *Abner Read* tewas dan 53 lainnya luka parah (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:45).

Setelah berbagai serangan tersebut, korps penyerang khusus Jepang ini ternyata tidak melancarkan serangan untuk sementara waktu. Kekosongan serangan itu dimanfaatkan Amerika untuk kembali menggempur pertahanan Jepang di Filipina. Komando tertinggi Jepang beranggapan bahwa pasukan Sekutu di Leyte dapat dihadang secara efektif jika Divisi Angkatan Darat 16 menerima bantuan yang memadai. Oleh karena itu, aktivitas kekuatan udara Jepang

difokuskan untuk menguatkan garnisun Leyte sejak awal November. Sejak saat itu juga fokus serangan Kamikaze berkembang dari kapal induk menjadi kapal angkut Sekutu juga. Pesawat AL Jepang kini digunakan untuk mengirim bantuan bagi AD Jepang (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:125).

Kekuatan Armada Udara Pertama dan Kedua Jepang semakin berkurang akibat berbagai serangan Kamikaze tersebut. Jumlah pesawat maupun pilot semakin berkurang. Oleh karena itu, pada awal November 1944 Laksamana Madya Ōnishi Takijirō, sebagai Kepala Staf Angkatan Udara Gabungan Berbasis Darat, melapor kepada Markas Besar Umum Kekaisaran dan Armada Gabungan mengenai suasana kritis di Filipina. Laksamana Madya Ōnishi juga meminta bantuan sebanyak 300 pesawat bagi korps Kamikaze. Akan tetapi, sulit untuk menyediakan pesawat sebanyak itu. Pesawat yang bisa dikumpulkan hanya sebanyak 150 yang berasal dari pusat-pusat pelatihan di Ōmura, Tsukuba, dan Kōno-Ike di Jepang, serta Genzan di Korea. Kebanyakan penerbang pesawat-pesawat ini ialah para Letnan Dua cadangan yang belum mencapai 100 jam terbang latihan. Para penerbang lainnya ialah beberapa instruktur dan siswa penerbangan. Mereka dimasukkan ke dalam Armada Udara Pertama, dan menjadi anggota baru Kamikaze. Mereka mendapat pelatihan khusus selama satu minggu di Formosa (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:126)<sup>7</sup>.

Dari 150 pesawat tersebut, sepuluh pesawat mengalami kerusakan sebelum sampai ke Tainan, Formosa, untuk mengikuti pelatihan. Berarti, ada 140 pesawat dan 148 pilot yang siap dilatih. Delapan pilot tambahan ini menumpang di pesawat rekan-rekannya (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:138).

Serangan Kamikaze kembali dimulai pada tanggal 5 November 1944. Empat *Zero* Kamikaze secara bersamaan berusaha menyerang kapal induk raksasa USS *Lexington* (CV-16). Akan tetapi, tiga dari empat pesawat tersebut terkena gempuran meriam antipesawat. *Zero* keempat berhasil membenturkan diri ke kapal USS *Lexington* tetapi hanya menimbulkan kerusakan ringan. Serangan berikutnya terjadi pada tanggal 12 November 1944. Sasaran serangnya ialah kumpulan kapal induk yang sedang mendukung pendaratan pasukan Amerika di

---

<sup>7</sup> Isi pelatihan khusus ini telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, Taktik Kamikaze

Teluk Leyte. Akan tetapi, serangan ini dapat digagalkan oleh meriam antipesawat dan juga serbuan dari pesawat penyergap Sekutu. Serangan Kamikaze yang cukup efektif terjadi pada tanggal 25 November 1944. Dua grup Kamikaze menyerang armada Amerika yang terdiri dari tujuh kapal laut yang sedang berlayar. Kedua grup ini harus menghadapi serangan pesawat penyergap Sekutu. Dalam pertempuran ini yang berlangsung selama 25 menit, empat kapal induk Sekutu diserang pesawat Kamikaze. Kapal induk yang mengalami kerusakan parah ialah USS *Cabot* (CVL-28), USS *Intrepid* (CV-11), dan USS *Independence* (CV-62). Kapal induk USS *Essex* (CV-9) dan USS *Hancock* (CV-19) masih bisa melanjutkan misinya walaupun kehilangan 15 perwira. Kerugian yang ditimbulkan oleh Kamikaze itu menyebabkan semua kapal induk Sekutu ditarik mundur dari Teluk Leyte (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:47).

Pasukan Kamikaze tetap menjalankan misinya dalam kondisi cuaca buruk sekalipun. Hal itu terbukti saat serangan Kamikaze pada tanggal 27 dan 29 November 1944. Pada tanggal 27 November 1944 siang hari, sebanyak 25 pesawat Kamikaze menyerang kapal-kapal Sekutu yang sedang berlabuh di perairan Teluk Leyte. Serangan itu menyerang delapan kapal, antara lain kapal perang USS *Colorado* (BB-45), dua penjelajah USS *St. Louis* (CL-49) dan USS *Montpellier* (CL-57), serta sejumlah kapal selam kecil SC-744. Serangan pada tanggal 29 November 1944 menghantam kapal perang USS *Maryland* (BB-46) dan kapal perusak *Aulick*. Sekitar 60 pelaut dari kedua kapal tersebut tewas. Dari dua hari serangan tersebut, AL Amerika di Teluk Leyte mengalami kerusakan dua kapal dari empat kapal perang, dua kapal dari lima kapal induk, dan dua kapal dari 16 kapal perusak (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:49).

Serangan Kamikaze di sekitar Leyte tidak menghalangi pasukan Sekutu untuk menguasai wilayah itu. Amerika meluaskan wilayah yang akan dikuasainya ke wilayah Ormoc dan Mindoro. Pada awal bulan Desember 1944, Sekutu mulai melakukan pemboman terhadap posisi darat Jepang di Teluk Ormoc, di sebelah barat Pulau Leyte, untuk selanjutnya memulai pendaratan di Pantai Ormoc. Sejak saat itu pula, titik utama serangan Kamikaze berpindah dari kawasan Teluk Leyte ke kawasan Ormoc dan Laut Camotes. Keadaan ini membuat Jepang

memperbarui pelaksanaan Kamikaze. Pesawat yang digunakan tidak lagi didominasi oleh *Zero*, selain itu pesawat Kamikaze banyak terbang di malam hari (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:138).

Tanggal 7 Desember 1944 pagi pukul 09.45 terjadi serangan Kamikaze yang pertama di Pantai Ormoc. Enam pesawat Kamikaze yang dikawal enam pesawat tempur menyerang banyak kapal perusak dan kapal transpor Sekutu yang sedang dalam posisi diam karena sedang mendaratkan pasukannya di Pantai Ormoc. Serangan ini tidak menemui perlawanan dari Sekutu, dan menabrak kapal perusak USS *Mahan* (DD-364), kapal transpor USS *Ward* (APD-16), serta satu kapal perusak kecil. Pada siang hari datang lagi empat *Zero* Kamikaze yang menyerang kapal transpor USS *Liddle* (APD-60). Tiga *Zero* meledak di laut tanpa berhasil mencapai sasaran, tapi *Zero* keempat berhasil menabrak menara dan jembatan kapal (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:51).

Tidak hanya di Pantai Ormoc, serangan Kamikaze juga terjadi di Selat Surigao. Serangan Kamikaze terbesar di Selat Surigao terjadi pada tanggal 11 Desember 1944. Lima dari delapan pesawat Kamikaze menyerang kapal-kapal Sekutu, antara lain kapal pendarat tank *William S. Ladd*, kapal kargo *Liberty*, dan sejumlah kapal patroli torpedo. Di saat yang sama, di Pantai Ormoc tetap terjadi serangan oleh pesawat Kamikaze dan pesawat pembom torpedo. Kapal-kapal Sekutu yang dihantam pesawat Kamikaze di Pantai Ormoc ialah kapal perusak USS *Caldwell* (DD-605) dan USS *Reid* (DD-369). USS *Caldwell* mengalami kerusakan ringan, tetapi USS *Reid* mengalami kerusakan parah, dan tidak pernah digunakan lagi dalam perang (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:53).

Serangan Kamikaze terakhir di Pantai Ormoc berlangsung pada tanggal 12 Desember 1944. Kamikaze Jepang menyerang dalam kondisi cuaca buruk berkabut. Kapal perusak USS *Caldwell* kembali diserang dan kali ini mengalami kerusakan parah sehingga harus ditarik mundur dari medan perang. Dalam upaya mendaratkan pasukannya di Pantai Ormoc, pasukan Sekutu mengalami kerugian sebanyak enam kapal tenggelam dan tujuh kapal mengalami kerusakan parah akibat serangan Kamikaze (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:53).

Meskipun demikian, pada tanggal 14 Desember 1944 pasukan Amerika berhasil maju ke utara melalui Laut Mindanao untuk mendarat di Pulau Mindoro. Amerika berpendapat bahwa Mindoro bisa difungsikan sebagai pangkalan udara untuk pesawat pembom yang jangkauan terbangnya mampu menjangkau Manila (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:138).

Pada tanggal 14 Desember 1944 itu pula 60 unit Kamikaze menyerang kapal-kapal perang Sekutu di Mindoro dalam tiga tahap. Pesawat-pesawat Jepang terbang dari pangkalan Clark, Manila, dengan tujuan menghancurkan kapal induk dan kapal perusak Sekutu. Unit Kamikaze ini dihadang oleh pesawat Sekutu *Hellcat* dan *Corsair* yang terbang dari Leyte. 50 pesawat Kamikaze ditembak jatuh oleh pesawat penyergap Sekutu. Akan tetapi, serangan Kamikaze tetap dilanjutkan. Serangan-serangan Kamikaze berikutnya terjadi atas kapal perusak USS *Ralph Talbot*, kapal induk USS *Marcus Island*, kapal pendarat tank LST 472 dan LST 738, serta kapal perusak USS *Howorth* (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:56).

Seminggu kemudian, pesawat Kamikaze menyerang tiga kapal patroli torpedo; PT-84, LST-605, dan PT-300. Kapal PT-300 tenggelam akibat serangan tersebut. Pada sore harinya, serangan terjadi atas lima kapal perang, tiga kapal pendarat tank, dan satu kapal kargo. Setelah tanggal 22 Desember, serangan Kamikaze terhenti untuk sementara waktu untuk menyiapkan pesawat dan para pilot (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:56).

Kapal-kapal Sekutu yang ada di Mindoro kembali diserang pesawat-pesawat Kamikaze pada tanggal 30 Desember 1944 sore. Lima Kamikaze dari jenis Mitsubishi menyerang mendadak dan menghantam empat kapal Sekutu. Keempat kapal tersebut ialah kapal perusak USS *Pringle*, kapal USS *Gansevoort*, kapal LST *Orestes*, dan kapal tanker USS *Porcupine*. Serangan Kamikaze setelahnya terjadi pada tanggal 4 Januari 1945 saat sejumlah pesawat Kamikaze memusatkan serangannya atas konvoi kapal Satuan Tugas 77 Amerika. Pesawat Kamikaze yang digunakan ialah jenis Kawasaki yang bisa membawa dua bom masing-masing seberat 250 kg. Kapal induk USS *Omnaney Bay* ditenggelamkan,

dan satu kapal kargo meledak (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:58).

Pada tanggal 5 Januari 1945 pukul 15.57 dijalankan satu misi Kamikaze dari Mabalacat yang terdiri atas dua pesawat pengawal dan 15 pesawat Kamikaze. Ada 7 kapal Amerika yang rusak akibat serangan Kamikaze hari itu. Hari itu direncanakan sebagai hari terakhir pelaksanaan Kamikaze. Akan tetapi, ternyata pada tanggal 6 Januari 1945 masih dilancarkan serangan Kamikaze yang berangkat pukul 16.45 dari Mabalacat. Misi ini mengenai sasaran di Teluk Lingayen (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:155).

Serangan pada tanggal 6 Januari 1945 itu menandai berakhirnya misi Kamikaze di Mabalacat yang segera diikuti oleh semua pangkalan udara yang ada di Filipina. Sejak terbentuknya Kamikaze di Mabalacat pada tanggal 20 Oktober 1944 hingga awal Januari 1945, sebanyak 424 pesawat dikirim dari berbagai pangkalan udara di Filipina dalam misi Kamikaze (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:162).

Sekutu akhirnya resmi mendarat di Teluk Lingayen. Sudah jelas bagi para komando tertinggi Jepang mengenai kekalahan Jepang sebagai hasil akhir pertempuran di Filipina. Pada tanggal 6 Januari 1945 Laksamana Madya Ōnishi mengumumkan pemindahan Markas Besar Armada Udara Pertama ke Formosa (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:144).

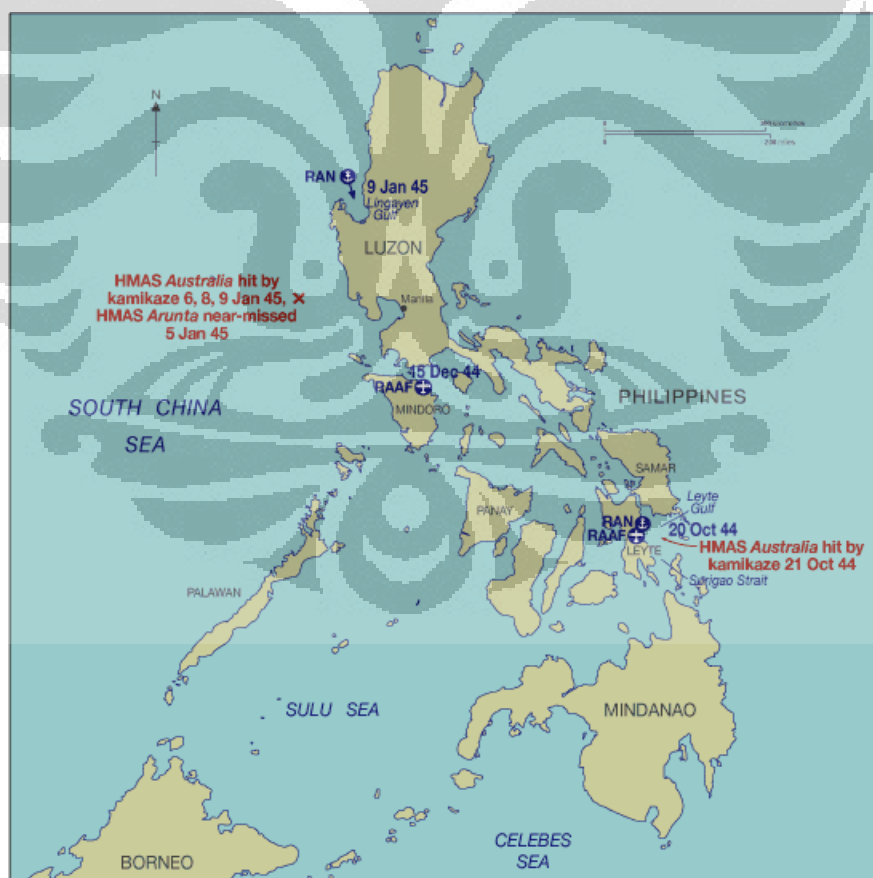
Di akhir pelaksanaan misi Kamikaze di Filipina, tercatat sebanyak 68.000 pasukan Jepang tewas. Sementara itu, korban dari pihak Amerika ialah sebanyak 3.500 pasukan tewas dan 12.000 orang luka-luka (Axell and Kase, 2002:181).

**Tabel 2.1 Hasil Serangan Kamikaze di Filipina pada tanggal 6 Januari 1945**

No.	Nama Kapal	Jenis Kapal	Asal Negara	Hasil Serangan
1	<i>Long</i>	Kapal perusak	Amerika	Tenggelam
2	<i>Shropshire</i>	Kapal penjelajah	Australia	Sedikit meleset
3	<i>Richard P. Leary</i>	Kapal perusak	Amerika	Sedikit meleset
4	<i>New Mexico</i>	Kapal tempur	Amerika	Rusak

Tabel 2.1 (“sambungan”)				
5	<i>Mississippi</i>	Kapal tempur	Amerika	Sedikit meleset
6	<i>California</i>	Kapal tempur	Amerika	Rusak
7	<i>Australia</i>	Kapal penjelajah	Australia	Rusak
8	<i>Walke</i>	Kapal perusak	Amerika	Rusak
9	<i>Allen M.Sumner</i>	Kapal perusak	Amerika	Rusak
10	<i>Brooks</i>	Kapal perusak transpor	Amerika	Rusak
11	<i>O’Brien</i>	Kapal perusak	Amerika	Rusak
12	<i>Barton</i>	Kapal perusak	Amerika	Sedikit meleset
13	<i>Columbia</i>	Kapal penjelajah	Amerika	Rusak
14	<i>Luoisville</i>	Kapal penjelajah	Amerika	Rusak

Sumber: Axell, Albert, dan Hideaki Kase. *Kamikaze: Japan’s Suicide Gods*. 2002. hal. 181



Gambar 2.6. Peta Wilayah Serangan Kamikaze di Filipina

Sumber: <http://www.wv2australia.gov.au/waratsea/PhilippineMap.html>

Tugas baru Armada Udara Pertama yang memindahkan markas besarnya ke Formosa ialah mengorganisir unit Kamikaze baru. Hanya tersedia sedikit pesawat dan pilot di Formosa. Sekutu pun mulai melancarkan serangan ke Formosa dan Pulau Sakishima. Markas Besar Umum Kekaisaran memperkirakan bahwa serangan Sekutu selanjutnya ialah Okinawa. Pada tanggal 5 Februari 1945, reorganisasi Armada Udara Pertama telah selesai. Korps Kamikaze pertama yang dibentuk di Formosa ini diberi nama unit *Niitaka*. Semua personil yang berhasil menyelamatkan diri ke Formosa dibagi ke dalam empat Grup Udara, yakni Grup Udara 132, 133, 205, dan 765. Aktivitas udara yang dipusatkan di Okinawa menyebabkan mayoritas Armada Udara Pertama bergerak ke bagian paling utara Formosa. Sebagian di antaranya bahkan bergerak ke Ishigaki Jima dan Miyako Jima yang terletak di antara Formosa dan Okinawa (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:173).

Unit *Niitaka* terbentuk sebelum reorganisasi Armada Udara Pertama selesai. Upacara peresmian berlangsung di Tainan pada tanggal 18 Januari 1945 dan dihadiri oleh Laksamana Madya Ōnishi. Serangan pertama unit *Niitaka* dilakukan pada tanggal 21 Januari 1945 setelah Armada Udara Pertama menerima laporan ada satuan tugas Sekutu yang terlihat di sebelah tenggara Formosa. Unit *Niitaka* dibagi ke dalam tiga seksi penyerangan. Seksi pertama bergerak dari Shinko dan terdiri dari 2 pesawat *Zero* dan 2 pesawat *Suisei* sebagai penyerang, serta 2 pesawat *Zero* sebagai pengawal. Seksi kedua bergerak dari Taitung, dan terdiri dari 2 pesawat *Suisei* dan 2 pesawat *Zero* sebagai penyerang, serta 3 pesawat *Zero* sebagai pengawal. Seksi terakhir bergerak dari Taibu dan terdiri dari 2 pesawat *Suisei* sebagai penyerang dan 2 pesawat *Zero* sebagai pengawal (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:177)<sup>8</sup>.

Serangan yang dilakukan unit *Niitaka* pada hari itu menimbulkan kerusakan parah bagi kapal induk USS *Ticonderoga*. Selain itu, kapal induk

---

<sup>8</sup> *Shinko* adalah nama gunung di Taiwan. Gunung ini berdekatan dengan Baishoulian Shan (2 km ke utara), dan Qilin Shan (2 km ke selatan). Taitung adalah kota kecil di Taiwan yang letaknya berdekatan dengan kota besar seperti Yungkuang, Pingtung, Kaohsiung, dan Fengshan. Taibu adalah nama pegunungan di Taiwan.



ringan *Langley* dan kapal perusak *Maddox* juga mengalami kerusakan (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:182).

Jepang menghentikan serangan selama hampir satu bulan, dan membangun kekuatannya setelah serangan unit *Niitaka*. Jepang membentuk 150 unit Kamikaze dan ada banyak pilot Kamikaze yang terbang langsung dari Jepang untuk menyerang kapal-kapal Sekutu. Para pilot yang terbang langsung dari Jepang kebanyakan berasal dari pangkalan di Kyūshū dan Tokyo. Di dua pangkalan ini terdapat 550 pilot Kamikaze yang telah menerima pelatihan dan 900 pilot cadangan. Pilot-pilot tersebut disiapkan untuk menghadang armada Sekutu yang semakin mendekati wilayah Jepang (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:67).

Pasukan Jepang sudah memperkirakan bahwa Iwo Jima dan Okinawa akan menjadi sasaran serangan Sekutu berikutnya. Sekutu melancarkan serangan atas Iwo Jima pada tanggal 19 Februari 1945. Pada hari itu pula unit *Miitake* diresmikan oleh Laksamana Teraoka. Unit ini terdiri dari 32 pesawat yang dibagi ke dalam lima grup. Pada tanggal 21 Februari 1945 dini hari, unit *Miitake* tinggal landas dari pangkalan mereka di Katori untuk menyerang kapal-kapal Sekutu di sekitar Iwo Jima dan di perairan sebelah timur Chichi Jima<sup>9</sup>. Pilot pesawat pengawal yang kembali ke pangkalan pada sore hari melaporkan bahwa satu kapal induk Amerika dan empat kapal angkut ditenggelamkan. Selain itu, satu kapal induk dan empat kapal lainnya mengalami kerusakan. Setelah perang berakhir, laporan dari AL Amerika menyatakan bahwa pada tanggal tersebut, kapal yang tenggelam akibat serangan Kamikaze ialah kapal induk kawal *Bismarck Sea* (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:184).

Walaupun pasukan Kamikaze dan pasukan darat telah berjuang sekuat tenaga, usaha itu ternyata tidak mengubah keadaan. Pasukan Sekutu menguasai Iwo Jima sejak tanggal 6 Maret 1945. Pada tanggal 16 Maret 1945 Amerika bahkan telah menyatakan status aman atas Iwo Jima (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:186).

---

<sup>9</sup> Katori adalah sebuah kota yang terletak di sebelah utara Chiba, Jepang. Chichi Jima adalah pulau terbesar dari Kepulauan Ogasawara. Pulau ini bisa dicapai dalam 25 jam melalui perjalanan dengan kapal dari Tokyo.

Pada pertengahan bulan Maret 1945, pasukan Kamikaze melakukan serangan atas Sekutu. Pasukan ini berangkat langsung dari Jepang, kebanyakan berasal dari pangkalan udara Kyūshū, Shikoku, dan Honshū. Pada saat itu ada enam kapal induk Sekutu dari Satuan Tugas 58 yang sedang berlayar ke Okinawa. Setelah menerima laporan dari pesawat pengintai pada tanggal 17 Maret 1945 tentang kehadiran kapal-kapal tersebut, 50 Kamikaze terbang dari Jepang untuk menjalankan misi. Kapal induk USS *Intrepid*, USS *Yorktown*, dan USS *Enterprise* mengalami kerusakan ringan. Sementara itu, kapal induk yang mengalami kerusakan parah ialah USS *Franklin* dan USS *Wasp*. Serangan atas kedua kapal tersebut mengakibatkan 925 pelaut tewas dan lebih dari 500 orang terluka. Pada sore harinya, kapal perusak *Halsey Powell* diserang pesawat Kamikaze sehingga sistem kemudinya rusak (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:71).

Pasukan Jepang berusaha menghancurkan armada Sekutu sebelum Sekutu berhasil melanjutkan misinya ke Okinawa. Akan tetapi, upaya ini menemui jalan buntu karena persenjataan dan pertahanan Sekutu yang semakin kuat setelah kedatangan kapal-kapal seperti USS *Bennington*, USS *Hornet*, dan USS *Belleau Wood*, serta sejumlah pesawat tempur baru. Dalam pertempuran berikutnya, Jepang kehilangan lebih dari 100 pesawat tempur. Oleh karena itu, sisa-sisa pesawat tempur dan Kamikaze Jepang difokuskan untuk pertempuran Okinawa (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:73).

Okinawa penting bagi Jepang dan Sekutu. Bagi Jepang, Okinawa merupakan tempat pertahanan terakhir, sedangkan bagi Sekutu, Okinawa adalah pintu gerbang untuk memasuki Jepang. Oleh karena itu, Sekutu menyiapkan pasukan dalam jumlah yang sangat besar. Armada Sekutu dipimpin oleh Laksamana Raymond A. Spruance dan tergabung dalam Armada Kelima. Armada ini mengerahkan 40 kapal induk, 18 kapal perang, 200 kapal perusak, 365 kapal pendarat amfibi, serta banyak kapal lainnya. Total kapal perang yang dikerahkan Sekutu mencapai 1.300 unit. Sementara itu, Jepang juga mengerahkan misi Kamikaze dalam jumlah besar. Pesawat Kamikaze yang digunakan kali ini berasal dari Kekuatan Udara Keenam AD Jepang, tetapi dikomandani oleh Laksamana Madya Matome Ugaki. Ada senjata baru yang digunakan dalam serangan khusus

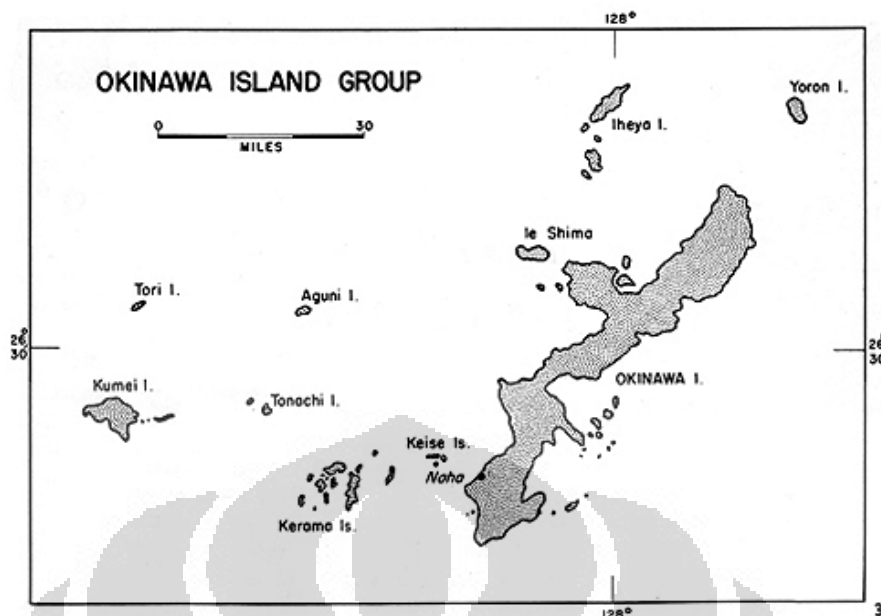
*tokkōtai* / 特攻隊, yaitu bom terbang *Ōka* (桜花)<sup>10</sup> (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:74).

Serangan udara Amerika yang terus-menerus pada tanggal 25 Maret 1945 meniadakan Jepang bahwa Sekutu segera menguasai Okinawa. Pasukan Amerika sudah mendarat di Pulau Kerama, sekitar 15 mil jauhnya dari Okinawa. Pasukan Amerika menginginkan Kerama Retto, pulau kecil dari pulau-pulau yang ada di Kerama, sebagai tempat pengisian bahan bakar dan amunisi untuk ke Okinawa. Laksamana Toyoda Soemu (豊田副武), panglima tertinggi Armada Gabungan AL Jepang, meminta armada Jepang bersiap untuk operasi *Ten Go*<sup>11</sup>. Sejumlah serangan dimulai sejak hari itu. Pada hari itu juga, satu unit Kamikaze menghantam satu kapal perusak Amerika. Pada tanggal 26 Maret 1945, sembilan pesawat Kamikaze menyerang kapal-kapal Sekutu yang ada di sekitar Kerama Retto, tetapi gagal. Keesokan harinya, pesawat Kamikaze merusak kapal perusak *Kimberley*, *O'Brien*, dan *Dorsey*. Pada hari itu juga terjadi serangan atas kapal perang *Nevada* dan kapal penjelajah ringan *Biloxi* (Hoyt, 1993:183).

Pendaratan Sekutu di Okinawa terjadi pada tanggal 1 April 1945. Pasukan Jepang tidak menyangka bahwa pendaratan itu akan terjadi demikian cepatnya, karena selama ini Jepang cenderung membesar-besarkan kesuksesan Jepang dalam peperangan sehingga meremehkan kekuatan Sekutu yang sebenarnya. Oleh karena itu, dapat dipahami mengapa Jepang baru memulai serangan Kamikaze di Okinawa pada tanggal 6 April 1945, padahal pendaratan Sekutu di Okinawa terjadi pada tanggal 25 Maret 1945. Serangan pertama dan terbesar Kamikaze di Okinawa terjadi pada tanggal 6 dan 7 April 1945, meliputi 355 pesawat Kamikaze, juga pesawat pengintai dan pesawat pengawal yang hampir sama banyak jumlahnya (Timenes, 1970:50).

<sup>10</sup> *Ōka* yang secara harfiah berarti bunga sakura adalah sebuah pesawat berkursi tunggal yang terbuat dari kayu yang berisi bahan peledak seberat 1.800 kg. Pesawat ini dibawa oleh pesawat pembom bermesin ganda. Setelah dilepaskan oleh pesawat induknya, kecepatan *Ōka* bertambah karena bantuan lima buah roket yang dimilikinya. *Ōka* diciptakan pada pertengahan tahun 1944, pencetusnya ialah Letnan Dua (Laut) *Ōta* (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:198).

<sup>11</sup> Operasi *Ten Go* adalah rencana inti komando militer Jepang untuk mempertahankan Okinawa. Dalam operasi ini dikerahkan serangan Kamikaze dalam jumlah yang sangat besar, dan unit Kamikaze dalam operasi *Ten Go* dinamakan *Kikusui* (菊水) (Timenes, 1970:50).



Gambar 2.7. Peta Okinawa

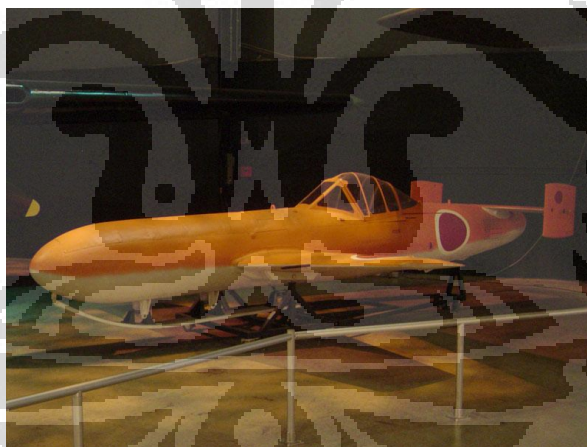
Sumber: <http://www.stamfordhistory.org/exhibit2006/okinawagroup2w.png>

Unit serangan Kamikaze pada tanggal 6 dan 7 April 1945 itu disebut dengan *Kikusui* (菊水) No.1, dan merupakan bagian dari operasi *Ten Go*. Serangan pada tanggal 6 April menenggelamkan tiga kapal perusak, dua kapal amunisi, dan sebuah kapal LST; sembilan kapal perusak mengalami kerusakan parah, dan kapal-kapal lainnya mengalami kerusakan ringan. Pada hari yang sama, kapal perang terbesar Jepang, *Yamato*, berlayar dari Tokyo menuju Okinawa untuk menyerang armada Amerika di Okinawa. Akan tetapi, *Yamato* tidak sampai ke Okinawa karena ditenggelamkan oleh Sekutu. *Kikusui* No.1 tetap dilanjutkan pada tanggal 7 April 1945. Kapal induk *Hancock*, kapal perang *Maryland*, dua kapal perusak, dan kapal-kapal kecil lainnya mengalami kerusakan parah (Hoyt, 1993:185).

Serangan berikutnya terjadi pada tanggal 11 April 1945. Kapal induk *Enterprise*, kapal perang *Missouri*, dan kapal-kapal kecil lainnya diserang Kamikaze. *Kikusui* No. 2 dimulai pada tanggal 12 April 1945. Kesalahan yang dilakukan Laksamana Madya Ugaki saat awal pelaksanaan serangan *Kikusui* ialah

bahwa ia meremehkan kekuatan Sekutu yang sesungguhnya. Saat itu, Laksamana Madya Ugaki selaku Panglima Armada Udara Kelima menganggap bahwa Jepang telah berhasil mengurangi setengah dari seluruh kekuatan Sekutu (Hoyt, 1993:186).

Pada pelaksanaan *Kikusui* No. 2, selain pesawat, ditemui pula penggunaan bom terbang *Ōka*. Delapan *Ōka* berpartisipasi dalam serangan hari itu. Pada hari itu *Ōka* berhasil menenggelamkan kapal perusak *Mannert L. Abele*. Pada tanggal 12 April 1945, 400 pesawat diterjunkan, setengahnya ialah pesawat Kamikaze, dan hampir dari setengahnya ditembak jatuh oleh Sekutu. Menurut laporan Laksamana Madya Ugaki, melalui misi Kamikaze tersebut, dua kapal penjelajah tenggelam, satu kapal perang terbakar, satu kapal perang lainnya terkena torpedo Jepang, dan banyak kapal rusak, termasuk kapal perang *Tennessee* (Hoyt, 1993:187).



Gambar 2.8. Pesawat *Ōka*

sumber: [http://www.militaryfactory.com/aircraft/imgs/yokosuka-ohka\\_2.jpg](http://www.militaryfactory.com/aircraft/imgs/yokosuka-ohka_2.jpg)

*Kikusui* No. 3 dimulai pada tanggal 16 April 1945 sore hari. Operasi ini menyerang kapal induk *Intrepid* dan kapal-kapal lainnya. *Kikusui* No. 4 dimulai pada tanggal 27 April 1945. Sedangkan, *Kikusui* No. 5 dimulai pada tanggal 3 Mei 1945, dan terus berlanjut hingga tanggal 5 Mei 1945. Serangan ini

menenggelamkan dan merusak kapal-kapal perusak Sekutu di sekitar Okinawa, dan secara tidak sengaja mengenai kapal induk Inggris, *Formidable* dan *Indomitable*. Akan tetapi, kapal induk Inggris berbeda dengan milik Amerika, kapal induk Inggris memiliki geladak landasan pacu pesawat dari baja, sehingga tidak terbakar saat dikenai pesawat Kamikaze (Hoyt, 1993:191).

Pada tanggal 10 Mei 1945, dilancarkan operasi *Kikusui* No. 6 yang meliputi 50 pesawat Kamikaze, serta pesawat pembom biasa, pesawat pengintai, dan pesawat pemburu. Hasilnya, dua kapal perusak lumpuh, dan kapal induk *Bunker Hill* rusak parah (Hoyt, 1993:192).



Gambar 2.9. Kapal *Bunker Hill* yang Diserang Pesawat Kamikaze (10 Mei 1945)

Sumber: <http://sejarahperang.files.wordpress.com/2011/01/2.jpg?w=450&h=596>

*Kikusui* No. 7 dimulai pada tanggal 24 Mei 1945. Pada tanggal 25 Mei 1945, 100 pesawat tempur dan Kamikaze menghantam kapal penyapu ranjau dan kapal perusak Sekutu. *Kikusui* No. 8 dimulai pada tanggal 27 Mei 1945. Kapal perusak USS *Braine* dan USS *Dexler*, kapal perang USS *Forrest*, USS *Rednour*, dan LCS 119 mengalami kerusakan (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:82).

Serangan *Kikusui* berikutnya, *Kikusui* No. 9, dimulai pada tanggal 3 Juni 1945. Serangan ini disusul oleh *Kikusui* No. 10, sekaligus serangan yang terakhir, pada tanggal 22 Juni 1945. 40 pesawat Kamikaze dikerahkan, dan menyerang LSM 213 dan LST 534. Unit *Kikusui* dilakukan sebanyak sepuluh kali, dan selesai pada tanggal 22 Juni 1945. Akan tetapi, sejumlah kecil serangan Kamikaze tetap dilakukan hingga akhir Juli 1945, bahkan masih ada serangan terakhir Kamikaze pada hari Jepang menyerah (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:83).

**Tabel 2.2 Operasi *Kikusui* di Okinawa April – Juni 1945**

<i>Kikusui</i>		Serangan Kamikaze			Kapal Sekutu	
No.	Tanggal	AL Jepang	AD Jepang	Total	Tenggelam	Rusak
1	6-7 April	230	125	355	4	24
2	12-13 April	125	60	185	1	14
3	15-16 April	120	45	165	1	9
4	27-28 April	65	50	115	0	9
5	3-4 Mei	75	50	125	3	14
6	10-11 Mei	70	80	150	0	5
7	24-25 Mei	65	100	165	1	9
8	27-28 Mei	60	50	110	1	6
9	3-7 Juni	20	30	50	0	7
10	21-22 Juni	30	15	45	0	5
Total:		860	605	1465	11	102
Serangan tambahan Kamikaze di antara serangan masal		140	45	185	Data tidak tersedia	Data tidak tersedia
Kamikaze dari Formosa		50	200	250	Data tidak tersedia	Data tidak tersedia
Jumlah keseluruhan		1050	850	1900	25	Data tidak tersedia

Sumber: Timenes, Nicolai, Jr. 1970. hal. 52. "telah diolah kembali".

Serangan Kamikaze di Okinawa adalah serangan terbesar sejak pelaksanaan Kamikaze dari bulan Oktober 1944. Sekitar 1900 pesawat Kamikaze dikerahkan untuk menyerang Okinawa, dari daratan Jepang dan dari Formosa. Serangan ini merusak 368 kapal perang dan kapal-kapal lainnya milik Sekutu, serta menenggelamkan sekitar 36 kapal Amerika. Penjagaan Sekutu atas kapal induk, kapal tempur, dan kapal penjelajah sangat ketat sehingga jenis kapal terbaik yang ditenggelamkan Jepang ialah kapal perusak (Ojong, 2008:293).

Jumlah serangan dan kerugian yang ditimbulkan Kamikaze memang berbeda-beda. Sebagai contoh, Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze pada halaman 83 menyebutkan bahwa pelaksanaan Kamikaze dari Oktober 1944 – Juni 1945 terdiri atas 2.550 pesawat Kamikaze, dan menenggelamkan 71 kapal perang Sekutu dari berbagai tipe, serta menewaskan lebih dari 6.600 pelaut Sekutu. Sementara itu, dalam dokumen resmi yang dikeluarkan Pusat Analisis AL Amerika, juga pada halaman 83 disebutkan bahwa sebanyak 2.550 pesawat yang digunakan AD dan AL Jepang dalam misi Kamikaze menyerang 474 kapal Sekutu dari berbagai jenis. Emiko Ōnuki-Tierney selaku penulis buku *The Kamikaze Diaries*, pada sebuah film dokumenter tentang Kamikaze, *Wings of Defeat*, menyatakan bahwa sebanyak kurang lebih 4.000 pilot tewas dalam misi Kamikaze. Jumlah korban dari pihak Sekutu lebih banyak dibandingkan Jepang, dan di antara korban dari pihak Sekutu tersebut, Amerika yang paling banyak menjadi korban. Oleh karena itu, presiden baru Amerika saat itu, Harry S. Truman, sangat marah atas misi Kamikaze Jepang, dan ingin mengakhiri peperangan secepat mungkin agar tidak ada lagi korban<sup>12</sup>. Truman memutuskan untuk membom atom Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945 dan Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945. Pemboman atas kedua kota tersebut membuat Kaisar setuju untuk mengakhiri perang pada tanggal 15 Agustus 1945<sup>13</sup> (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:83).

---

<sup>12</sup> Presiden Amerika sebelumnya, Franklin Delano Roosevelt, meninggal pada tanggal 13 April 1945 (Hoyt, 1993:187).

<sup>13</sup> Tanggal ini dilihat dari waktu Jepang. Sementara itu, karena perbedaan waktu internasional, Amerika menganggap bahwa Jepang memutuskan mengakhiri perang pada tanggal 14 Agustus 1945.



Sebelum Jepang resmi menyerah, pemerintah Jepang telah berkali-kali menyelenggarakan perundingan. Akan tetapi, hal itu masih mendapat banyak pertentangan, terutama dari kalangan militer yang menguasai pemerintahan. Militer Jepang masih akan melancarkan sejumlah serangan untuk menghancurkan Sekutu di Okinawa, melalui sejumlah serangan yang terkoordinasi dalam Operasi *Ketsu*. Laksamana Madya Ugaki mendukung penuh pelaksanaan operasi tersebut. Keputusan Kaisar untuk segera mengakhiri perang akhirnya membuat Komando Tertinggi AL Jepang pada tanggal 14 Agustus 1945 malam hari memerintahkan Ugaki untuk menghentikan pelaksanaan operasi *Ketsu*. Ugaki tidak setuju dengan keputusan tersebut. Ini adalah pilihan yang sangat sulit baginya. Di satu sisi, ia menjunjung tinggi Kaisar, di sisi lain, ia yang telah lama berperang yakin bahwa Jepang harus bertempur sampai akhir. Ugaki telah bersumpah bahwa ia akan mati dengan menabrakkan pesawatnya ke kapal Sekutu seperti beribu-ribu pemuda yang ia perintahkan untuk menabrakkan dirinya dalam misi Kamikaze. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk melaksanakan misi Kamikaze terakhir dari pangkalan Oita (Hoyt, 1993:205).

Pada tanggal 15 Agustus 1945, Laksamana Madya Ugaki menyiapkan 11 pesawat dengan 22 awaknya untuk serangan Kamikaze terakhir. Dalam penerbangannya tersebut Ugaki membawa pedang pendek pemberian Laksamana Isoroku Yamamoto, mantan Panglima tertinggi AL Jepang, seperti samurai. Akan tetapi, empat dari 11 pesawat tersebut mengalami kerusakan mesin sehingga kembali ke pangkalan. Sementara itu, tujuh pesawat lainnya tetap melanjutkan serangan ke Okinawa. Pesawat Ugaki terus berkomunikasi dengan pangkalan melalui radio. Dalam kontak komunikasinya pada serangan itu, Ugaki menyatakan harapannya agar para bawahannya memahami alasannya menghancurkan Sekutu yang dilandasi semangat *Bushidō*. Ugaki juga meminta agar mereka semua siap membangun Jepang agar berjaya selamanya. Ugaki lalu menutup kontak tersebut dengan ucapan “hiduplah, Kaisar!” (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:27).

## BAB 3

### MOTIF KAMIKAZE

#### 3.1 Propaganda oleh Militer Jepang

Sejak zaman Meiji, perhatian terhadap militer Jepang semakin ditingkatkan. Slogan pemerintah Meiji saat itu pun mendukung penuh pembangunan besar-besaran bagi militer, yaitu *fukoku kyōhei* (富国強兵), yang berarti negara kaya militer kuat. Industrialisasi, khususnya industri berat yang berpusat pada pengembangan industri besi dan baja dikembangkan untuk mendukung militer. Salah satu alasan utama industrialisasi pada zaman Meiji ialah sebagai akibat dari ketakutan Jepang akan kekuatan militer negara-negara Barat. Para pemimpin Meiji berpendapat bahwa agar kekuatan Barat tidak mendominasi Jepang, maka Jepang harus kuat dalam bidang ekonomi dan militer (Surajaya, 1990:48).

Organisasi militer Jepang yang terpusat mulai dibangun sepanjang tahun 1868. Akhirnya, pada bulan April 1871 terbentuklah *Goshinpei* atau Pasukan Kekaisaran (*Imperial Guard*), sebagai kekuatan militer yang signifikan pertama di bawah komando langsung kekaisaran (Hackett, 1964:333). Fungsi edukasi yang paling penting dari militer yang baru terbentuk ini ialah penyebaran ideologi nasional. Militer modern juga membentuk dasar ideologi, yaitu tanggung jawab dan kesetiaan untuk kaisar, yang merupakan semangat keberanian dan pengorbanan. Sejak tahun 1872, dalam buku pedoman yang dimiliki setiap prajurit, terdapat tulisan “Aturan-aturan Prajurit (*Soldier’s Rules*)”. Isi tulisan tersebut antara lain ialah bahwa militer dibangun dengan tujuan melaksanakan keinginan kaisar, memperkuat pondasi-pondasi negara, dan melindungi bangsa dan negara Jepang. Oleh karena itu, siapapun yang menjadi prajurit harus menjadikan kesetiaan terhadap kaisar sebagai prinsip utama mereka. Enam tahun kemudian, Menteri Urusan Perang mengeluarkan “Nasihat bagi para Prajurit (*Admonition to Soldiers*), dan mengatakan bahwa tiga hal utama yang harus

dipegang teguh setiap anggota militer ialah kesetiaan, keberanian, dan kepatuhan (Hackett, 1964:338).

Sejak tahun 1873, Jepang mewajibkan para pemudanya yang berusia di atas 20 tahun mengikuti wajib militer. Militer Jepang sangat kuat, karena setengah dari anggaran belanja negara digunakan untuk kepentingan militer. Untuk memperkuat militer, terutama dari segi filosofis, maka ajaran *bushidō* (kode etik samurai) yang berlaku pada zaman Tokugawa kembali dihidupkan sebagai jiwa militer (Azhari, 2011:37).

Ajaran *bushidō* bersumber dari ajaran konfusianisme. Walaupun konfusianisme berasal dari Cina, ketika diserap oleh masyarakat Jepang, konfusianisme Cina pun mengalami penyesuaian. Ciri-ciri konfusianisme Jepang ialah nasionalisme yang sangat menonjol, yang akhirnya pada perkembangan berikutnya menjadi ultranasionalisme dan imperialisme pada akhir zaman Meiji, dan fasisme militer pada akhir zaman Taishō (大正) dan awal zaman Shōwa (昭和)<sup>14</sup>. Itulah penyebab tingginya kesadaran nasionalistis patriotisme Jepang, dan sekaligus hal itu pula yang membedakan konfusianisme Jepang dengan konfusianisme Cina (Surajaya, 1990:87).

*Bushidō* atau jalan prajurit berarti keinginan kuat untuk mati (Bellah, 1992:123). *Bushidō* mengajarkan para samurai meninggal dengan kehormatan. Kehormatan berarti bertempur bahkan hingga hasil yang pahit sekalipun, dan menyerah berarti tidak terhormat. *Bushidō* juga mengajarkan untuk menahan dan menghadapi bencana dan kepedihan dengan kesabaran dan nurani yang bersih; bahwa kehormatan sebenarnya ada saat seseorang memenuhi titah surga, dan tidak ada kematian yang sia-sia bila melaksanakannya. Sumber ajaran utama *bushidō* ialah konfusius. Konfusius pernah mengatakan bahwa seseorang harus hidup dalam cara hidup yang menyiapkannya untuk mati (Axell and Kase, 2002:7).

Pada awal zaman Shōwa, karakteristik dasar politik Jepang ialah ada campur tangan militer. Militer Jepang berkuasa di Jepang dalam rentang waktu

<sup>14</sup> Pada zaman Taishō (30 Juli 1912 – 25 Desember 1926), Jepang dipimpin oleh Kaisar Yoshihito yang bergelar Kaisar Taishō. Sedangkan pada zaman Shōwa (25 Desember 1926 – 7 Januari 1989) Jepang dipimpin oleh Kaisar Hirohito yang bergelar Kaisar Shōwa.

1930 – 1945. Kurun waktu 1930-an merupakan periode fasisme Jepang. Pada awal tahun 1930, ada dua fraksi fasisme di Jepang, yaitu Jalan Kekaisaran / *Imperial Way* (*Kōdōha* / 皇道派) yang dipimpin oleh Araki Sadao, dan Sistem Pemerintahan / *Control* (*Tōseiha* / 統制派) yang dipimpin oleh Tōjō Hideki. Tujuan umum dari kedua fraksi ini sama, yaitu membentuk kediktatoran fasis berdasarkan kekuatan militer. Perbedaan di antara keduanya ialah Jalan Kekaisaran menggunakan kudeta dan kekerasan (revolusi), sedangkan fraksi Sistem Pemerintahan membiarkan kabinet menerima perintah dari Markas Besar Militer (“Mobius”).

Keikutsertaan Jepang dalam Perang Dunia II juga diprakarsai oleh militer. Pada tahun 1924, Senat Amerika mengeluarkan Undang-undang Imigrasi yang mendiskriminasi keturunan Jepang (Axell dan Kase 2002:9). Selain itu, hasil Konferensi Angkatan Laut London pada tahun 1930 mengatur hak kepemilikan kapal Inggris, Amerika, dan Jepang dengan rasio 10 : 10 : 7. Kedua hal tersebut menimbulkan kemarahan dari Jepang sekaligus menimbulkan keinginan membalas sakit hati tersebut (Reischauer, 1992:190).

Sejak restorasi Meiji, Jepang berambisi meluaskan wilayahnya, alasannya antara lain ialah karena Jepang membutuhkan daerah pemasok bahan baku dan pemasaran bagi hasil industrinya. Wilayah yang pertama kali menarik perhatian Jepang ialah Cina dan Korea. Antara tahun 1927 – 1929, muncul pernyataan dari Perdana Menteri Giichi Tanaka yang dikenal dengan nama “Memorial Tanaka”, dan disebarluaskan kepada masyarakat internasional melalui majalah Tiongkok *Monthly Current* pada Desember 1929 (Goto, 1998:292). Isi pernyataan tersebut antara lain langkah untuk menguasai dunia, yakni dengan menguasai Cina terlebih dahulu. Sementara itu, untuk menguasai Cina, perlu mengambil alih Manchuria dan Mongolia dulu. Jika Cina sudah dikuasai, maka negara-negara Asia lainnya akan menyerah kepada Jepang, dan dunia pun akan menyadari bahwa Asia Timur milik Jepang (Agung W, 2012:9)<sup>15</sup>.

---

<sup>15</sup> Keterangan ini terdapat pada halaman 9 dalam buku *Pertempuran Laut Jawa: Gurita Jepang mencengkeram Nusantara* yang ditulis oleh Adrianus Agung W. pada tahun 2012. Penulis tersebut mengutipnya dari <http://www.archive.org/details/japansdreamofwor008272mbp>.

B.V.A. Roling, ahli hukum dari Belanda menyatakan bahwa ketakutan utama Jepang ialah komunisme di Cina. Orang-orang Jepang yakin bahwa jika Jepang tidak turun tangan, maka Cina akan menjadi negara komunis, dan selanjutnya Jepang akan terikat pula menjadi negara komunis. Oleh karena itu, untuk mempertahankan kedudukan, Jepang memulai kembali sejumlah serangan ke Cina, mulai dari Insiden Manchuria (1931), hingga puncaknya Insiden Lukouchiao atau Insiden Jembatan Marco Polo pada tahun 1937 (Axell and Kase, 2002:20).

Langkah-langkah yang diambil Jepang untuk menguasai Cina ini membuat Amerika melakukan sejumlah tindakan untuk menekan kekuatan Jepang. Pada bulan Juli 1939, pemerintah Amerika mencabut Perjanjian Perdagangan dan Navigasi Amerika – Jepang. Selanjutnya pada bulan Juli – Agustus 1941 Amerika mengembargo minyak dan besi ke Jepang, termasuk pelarangan total atas ekspor bahan bakar pesawat. Pada bulan Juli 1941 pula pemerintah Amerika membekukan semua aset Jepang yang ada di Amerika (Axell dan Kase, 2002:21).

Jendral Douglas MacArthur memberikan pendapatnya di hadapan Senat Amerika pada bulan Mei 1951 mengenai alasan keikutsertaan Jepang ke medan perang. Menurutnya, yang bisa dibanggakan oleh bangsa Jepang hanya ulat sutera. Jepang kekurangan kapas, wol, minyak, timah, karet, dan sumber daya alam yang berguna lainnya. Bangsa Jepang takut jika semua suplai bahan dari luar tersebut hilang, maka akan ada 10 – 12 juta pengangguran di Jepang. Oleh karena itu, Jepang berperang demi alasan keamanan negaranya sendiri (Axell and Kase, 2002:26).

Untuk mengobarkan semangat perang, Jendral Tōjō Hideki (東条英機) selaku Menteri Urusan Perang memerintahkan pendistribusian kode etik resmi militer Jepang kepada seluruh anggota militer, baik AD maupun AL Jepang, pada tanggal 8 Januari 1941. Kode tersebut bernama *senjinkun* (戦陣訓 / etika dalam pertempuran). Kode etik yang berdasarkan ajaran *bushidō* ini berisi perintah agar manusia tidak hidup dengan menanggung aib. Akan tetapi, jangan sampai pula seseorang meninggal dalam cara yang akan meninggalkan nama buruk. Gagasan mulia mengenai pengorbanan diri harus menjadi panduan hidup dan mati manusia.

Jangan pikirkan kematian selagi hidup dengan berjuang keras dan memenuhi semua tugas. Jalanilah kehidupan dengan gembira, dan gunakanlah semua kekuatan spiritual dan fisik. Jangan takut akan kematian karena keadilan itu abadi (Axell dan Kase, 2002:9).

Berbagai kepercayaan yang diyakini masyarakat Jepang berpengaruh kuat terhadap karakter bangsa. Konfusius mengajarkan kesetiaan dan kepatuhan serta kepedulian terhadap sesama dengan memenuhi yang sepantasnya dilakukan menurut peranan masing-masing. Buddha mengajarkan untuk bersabar, dan mengendalikan kekecewaan dan penderitaan, serta memahami bahwa dunia ini adalah fana. Sedangkan *Shintō* mengajarkan penghormatan terhadap nenek moyang dan pengabdian bagi kaisar dan negara (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010:22-23).

Pada tanggal 18 Oktober 1941, Tōjō Hideki menjabat Perdana Menteri Jepang menggantikan Pangeran Konoe Fumimaro (近衛文磨) (Axell and Kase, 2002:28). Di bawah kepemimpinannya, militer Jepang semakin membulatkan tekad untuk berperang. AL Jepang melalui Menteri Angkatan Laut, Laksamana Shimada Shigetarō (嶋田繁太郎), menyimpulkan bahwa Jepang hanya bisa bertahan melalui perang. Pendapat ini disampaikan kepada Tōjō selaku Perdana Menteri Jepang saat itu (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:xxii).

Pada tanggal 7 September 1941, diselenggarakan Konferensi Kekaisaran yang tertutup. Konferensi tersebut memutuskan bahwa lebih baik perang segera dimulai. Militer Jepang sendiri menyadari bahaya yang akan dihadapi Jepang jika terjun dalam perang. Akan tetapi, Jepang juga sudah tidak mungkin mundur. Pangeran Konoe Fumimaro, sebagai Perdana Menteri Jepang (1941) menuliskan pendapat Kepala Staf Umum AL Jepang, Laksamana Nagano Osami (修身永野), tentang perang:

“Menurut pemerintah, bangsa Jepang akan hancur jika mengikuti keinginan Amerika untuk melepaskan Manchuria dan pemerintahan Cina yang dipimpin oleh Wang Zhao-ming (rival Chiang Kai-shek), serta menghentikan kebersamaan Jepang dengan Jerman dan Italia dalam Pakta

Axis. Telah disetujui bahwa jika kita tidak bertempur sekarang, bangsa kita akan musnah. Tetapi kita mungkin akan musnah jika kita bertempur. Harus dipahami bahwa bangsa yang kehilangan semangat juang adalah sangat memalukan. Dalam situasi tanpa harapan ini, kelangsungan hidup hanya dapat diraih melalui perjuangan sampai titik darah penghabisan. Pada saat itu, bahkan jika kita kalah, generasi mendatang akan mewarisi semangat loyalitas kita sebagai inspirasi dalam mempertahankan negara kita. Dalam perang, para prajurit hanya meminta kesempatan untuk bertempur mendukung Kaisar. Kita akan bertempur sampai titik darah penghabisan” (Axell and Kase, 2002:27-28).

Para petinggi militer melaporkan setiap hasil serangan Kamikaze kepada Kaisar Hirohito. Kaisar Hirohito sebenarnya kurang setuju dengan pelaksanaan Kamikaze. Saat menerima laporan hasil serangan Kamikaze yang pertama pada tanggal 25 Oktober 1944, Kaisar memuji para pilot bahwa mereka telah melakukan pekerjaan yang baik. Akan tetapi, kaisar terang-terangan menunjukkan kekhawatirannya dengan bertanya ‘apakah perlu kita bertindak seekstrim ini?’ Kaisar juga berkata bahwa pelaksanaan Kamikaze ini menimbulkan duka yang mendalam baginya. Laksamana Ōnishi kecewa dengan komentar kaisar tersebut (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:91).

Kaisar mengkhawatirkan keadaan para prajurit yang berperang. Oleh karena itu, saat mendengar berita serangan Kamikaze yang pertama, kaisar bertanya apakah tindakan seekstrem tersebut benar-benar diperlukan. Setelah perang, diketahui bahwa dokumen-dokumen rahasia yang berhubungan dengan Kamikaze yang dikeluarkan oleh Staf Umum AD dan AL Jepang masih disimpan oleh Institut Penelitian Pertahanan (*Institute Research Defense*) di Tokyo. Akan tetapi, fakta yang mengejutkan ialah bahwa perintah Laksamana Ōnishi untuk membentuk misi Kamikaze yang pertama di akhir bulan Oktober 1944 di Filipina sebenarnya tidak pernah dikeluarkan oleh Markas Besar Kekaisaran Jepang (Axell and Kase, 2002:43).

Kaisar memang menyetujui Jepang berperang, tetapi kaisar menginginkan peperangan ini ditangani dengan sangat hati-hati. Kaisar sangat khawatir dengan kemungkinan perang ini, menurut kaisar tidak seharusnya perang dengan Amerika dianggap remeh (Manning, 1989:26).

Bagi bangsa Jepang, kaisar sangat penting keberadaannya, seperti jantung bagi agama *Shintō*. Akan tetapi, pemujaan bangsa Jepang terhadap Kaisar justru dimanfaatkan oleh para petinggi militer Jepang supaya para pemuda Jepang mau ikut berperang. Propaganda seperti ini cukup banyak ditemui dalam perekrutan pilot-pilot Kamikaze (Benedict, 1982:37).

Pernyataan pengabdian terhadap Kaisar paling sering dijadikan propaganda oleh militer agar bangsa Jepang mau turut berperang. Sebagai contoh, pada tahun 1930-an ada selebaran yang ditujukan bagi “Seluruh Ras Jepang”. Selebaran tersebut ditulis oleh Jendral Araki, mantan Menteri Urusan Perang, yang merupakan anggota militer fanatik. Dalam selebaran tersebut dikatakan bahwa misi Jepang yang sebenarnya ialah menyebarkan dan memuliakan jalan kekaisaran hingga ke ujung empat lautan. Bangsa Jepang juga tidak perlu mencemaskan kurangnya kekuatan Jepang, karena pada dasarnya perang ini bukanlah pertandingan persenjataan, melainkan perjuangan atas kepercayaan Jepang akan hal-hal spiritual melawan kepercayaan Amerika yang materialis (Benedict, 1982:30).

Kalangan militer menyadari bahwa mereka perlu meregenerasi para pemuda Jepang untuk bergabung dalam militer sehingga semangat tempur mereka terpelihara. Militer Jepang membentuk sekolah militer untuk memudahkan perekrutan anggota baru militer. Pada tahun 1875, didirikan akademi militer (*shikan gakkō* / 士官学校). Lulusan terbaik dikirim untuk sekolah ke luar negeri. Pada tahun 1880 ada sekitar 44 perwira yang belajar di Eropa. Pada tahun 1883 diresmikan Universitas Perang (*War College*) di bawah kekuasaan Kepala Staf Umum Militer Jepang (Hackett, 1964:337).

Untuk mengasah kemampuan para penerbang, militer Jepang, khususnya AD, mendirikan Sekolah Pelatihan Pilot Muda pada tahun 1933. Pilot-pilot lulusan sekolah ini berhasil menjadi para pilot terbaik AD Jepang. Usia para pilot yang bersekolah di sana ialah sekitar 14 – 17 tahun, dan lama belajarnya tiga tahun. Satu tahun di Tokyo untuk pendidikan umum, dan dua tahun untuk pendidikan khusus di berbagai wilayah di Jepang. Akan tetapi, pada tahun 1945, para calon pilot pada sesi ke-15 hanya menjalani pelatihan selama satu tahun



delapan bulan, dan ditugaskan sebagai pilot Kamikaze untuk pertempuran di Okinawa pada bulan April – Juni 1945 (Sasaki, 1999:193).

Kurikulum di Sekolah Pelatihan Pilot Muda tersebut ditekankan pada pendidikan pikiran, jiwa, dan sikap. Ada satu mata pelajaran yang bernama “Pendidikan Moral Spiritual,” dan diajarkan hampir setiap hari. Peringatan atas kerapuhan dan kebersihan sering diberikan dalam kurikulum ini. Tamparan keras biasanya menyertai peringatan yang diberikan kepada para calon pilot. Pendidikan militer ini diserap dengan cepat oleh para pemuda yang ingin menjadi pilot (Sasaki, 1999:183).

Bagi para murid di sesi ke-15, percepatan kurikulum dari tiga tahun menjadi 20 bulan membuat jadwal mereka sangat ketat dan padat. Hampir tidak ada liburan bagi mereka, dan banyak rencana liburan mereka terpaksa dibatalkan. Sekalipun ada liburan, tidak terasa suasana santai selayaknya liburan biasa. Di hari libur tersebut, ada semacam upacara yang harus diikuti oleh para murid. Setelah itu, mereka harus mendengarkan dan mempelajari lagu baru tentang perang, dan menonton film. Dengan kesibukan seperti itu di hari libur, para murid tidak punya waktu untuk berpikir dan mengevaluasi pelajaran yang mereka terima selama ini. Begitulah cara mereka menerima pendidikan militer, dan hasilnya saat mereka lulus, mereka seperti sudah dicuci otaknya (Sasaki, 1999:183-184).

Di dalam dunia pendidikan umum, militer Jepang merevisi buku-buku pelajaran sosial untuk mengobarkan semangat berperang para pemuda Jepang. Untuk menyamakan filosofi nasional, diterbitkanlah sebuah buku yang berjudul *Kokutai no Hongi* (国体の本義 / Dasar-dasar Kebangsaan). Buku tersebut menekankan mitologi kuno Jepang dan superioritas Jepang atas bangsa-bangsa lain karena keunikan imperialisme Jepang yang tidak akan terputus. Buku itu sangat anti-Barat dan menentang keras individualisme (Reischauer, 1992:201).

Militer Jepang juga membuat satu propaganda untuk semakin mengobarkan kebencian bangsa Jepang terhadap pasukan Amerika dan Inggris. Isi propaganda tersebut ialah bahwa bangsa Jepang sedang berperang melawan setan atau iblis Amerika dan Inggris (*kichiku eibe* / 鬼畜英米) (Mukai, 2008:44).

Selain itu, Sunada Kimiko, kakak dari calon pilot Kamikaze Sunada Toshio, mengatakan bahwa pada saat itu rakyat Jepang diminta untuk membuat tombak bambu. Saat pasukan Sekutu datang, mereka diminta untuk melempar tombak tersebut untuk membunuh pasukan Sekutu (Mukai, 2008:37).

Pelatihan untuk pilot bunuh diri mulai diberitakan untuk pertama kalinya oleh kantor berita Jepang *Domei* pada bulan Agustus 1944. Berita tersebut menggambarkan nilai-nilai positif dari patriotisme. Di samping itu, berita tersebut juga menyerukan kepada keluarga-keluarga Jepang agar merelakan anak maupun suami mereka untuk mengorbankan diri mereka demi negara (Axell and Kase, 2002:41).

Sejak bulan Oktober tahun 1944, berbagai koran dan radio di Jepang mulai banyak memberitakan tentang Korps Penyerang Khusus (*tokubetsu kōgekitai* / 特別攻撃隊), terutama tentang misi Kamikaze. Hasilnya, banyak pilot menyetujui bahwa satu-satunya cara untuk melawan keunggulan tentara Amerika adalah melalui pelaksanaan suatu taktik khusus. Para petinggi AL Jepang menjadikan Masashige Kusunoki sebagai tokoh suci dan panutan bagi para pilot Kamikaze<sup>16</sup>. Ada satu kalimat terkenal dari Kusunoki yang sering dikutip para pilot Kamikaze, yaitu 'Seandainya saja aku punya tujuh nyawa, akan kuberikan semuanya untuk negara' (Axell and Kase, 2002:40).

Propaganda lainnya yang dilakukan oleh militer Jepang ialah dengan memanfaatkan ajaran *Shintō*, yaitu orang-orang yang meninggal menjadi Dewa (*kami* / 神). Para pemuda Jepang yang turut berperang yakin bahwa jika gugur dalam perang, maka akan menjadi Dewa. Mati demi negara adalah suatu kehormatan besar. Para pemuda Jepang rela mati dalam perang dan kemudian menjadi *eirei* (英霊 / roh penjaga). Siapapun yang mati dalam perang, arwahnya dapat memasuki kuil keramat *Shintō*, Kuil Yasukuni (*Yasukuni Jinja* / 靖国神社). Bisa diabadikan dalam Kuil Yasukuni merupakan suatu keistimewaan karena Kaisar Jepang mengunjungi kuil ini dua kali dalam setahun (Axell and Kase, 2002:35).

---

<sup>16</sup> Masashige Kusunoki adalah seorang ksatria Jepang yang berasal dari abad ke-14 M.

Militer Jepang juga membuat banyak slogan untuk memompa semangat berperang bangsa Jepang. Di antaranya, ada slogan *Ichioku gyokusai* (一億玉砕 / Ratusan juta orang siap mati terhormat seperti kristal yang pecah), atau *Ichioku Tokkōtai* (一億特攻隊 / Ratusan juta orang sebagai anggota pasukan penyerang khusus) (Mukai, 2008:44).

Saat pertama kali bertemu dengan 24 penerbang dalam misi pertama Kamikaze di Filipina, Laksamana Madya Ōnishi Takijirō menyatakan bahwa Jepang hanya bisa diselamatkan oleh para pemuda yang bersemangat. Ōnishi juga menyampaikan permohonannya agar para pemuda tersebut bersedia berkorban sampai akhir dan sukses dalam menjalankan tugasnya.

“Kalian sudah menjadi dewa, tanpa keinginan duniawi. Satu hal yang kalian harus ketahui, penabrakan diri kalian tidak akan sia-sia. Sayang sekali, kami tidak dapat memberi tahu kalian bagaimana hasilnya. Tetapi saya akan melihat usaha kalian sampai akhir dan melaporkan perbuatan baik kalian kepada Keluarga Kerajaan. Semoga kalian percaya” (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:26).

Dalam Kamikaze, disepakati bahwa suatu unit hanya bisa dibentuk jika para pilotnya mendaftar dengan sukarela, dan bukan karena adanya paksaan dari pejabat militer. Oleh karena itu, dibuatlah dua metode untuk mengumpulkan prajurit-prajurit yang mau menjadi pilot Kamikaze secara sukarela. Metode yang satu berlaku untuk semua pilot secara umum, dan metode lainnya berlaku untuk Kadet Percobaan Perwira Penerbang Khusus (*Special Flight Officer Probationary Cadet*), yang merupakan mahasiswa dan lulusan universitas saja<sup>17</sup>. Untuk para calon pilot secara umum pengumpulan pilot Kamikaze dilakukan dengan mengisi formulir pendaftaran, sedangkan untuk pilot mahasiswa dan lulusan universitas melalui survei. Survei tersebut berisi pertanyaan mengenai tingkat antusiasme seseorang untuk bisa terlibat dalam serangan Kamikaze. Tingkatan tersebut terdiri atas benar-benar ingin, berharap, atau tidak berharap untuk bisa bergabung dalam

---

<sup>17</sup> Yang dimaksud dengan pilot Kamikaze secara umum ialah para remaja yang bersekolah di sekolah militer, dan mengikuti program pelatihan pilot spesial untuk remaja. Pengetahuan mereka tentang perang dan kondisi negara di luar Jepang tidak begitu bagus (Sasaki, 1999).

misi Kamikaze. Para calon pilot diminta untuk menuliskan nama mereka di formulir tersebut (Sasaki, 1999: 182).

Militer, bekerja sama dengan media, berusaha mengobarkan semangat perang para pemuda sehingga mau menjadi relawan dalam misi serangan khusus. Dalam kampanye perekrutan anggota pasukan penyerang khusus tersebut selalu ada komentar dari petinggi militer dan jurnalis terkenal. Berikut ini adalah contoh propaganda media untuk merekrut para calon pilot Kamikaze, seperti yang terdapat pada buku *Kamikaze: Japan's Suicide Gods* yang ditulis oleh Albert Axell dan Hideaki Kase, pada halaman 36:

Pada salah satu koran *Nippon Times* terbitan bulan Oktober 1944, Letnan Nishina Sekio (仁科関夫) berkomentar bahwa semangat Korps Penyerang Khusus (*tokubetsu kōgekitai* / 特別攻撃隊) adalah semangat mulia yang mengalir di pembuluh darah setiap bangsa Jepang<sup>18</sup>. Aksi menabrakkan diri yang secara bersamaan tanpa gagal membunuh musuh sekaligus pengemban misi tersebut disebut Serangan Khusus (特別攻撃). Setiap orang Jepang berkesempatan menjadi anggota Pasukan Penyerang Khusus.

Sementara itu, pada bulan Januari 1945, Laksamana Muda Kurihara Etsuzō (栗原悦蔵) turut berkomentar pada jurnal *Jitsugyō no Nippon* (実業之日本). Kurihara menyemangati para pemuda untuk bergabung dengan Korps Penyerang Khusus melalui pernyataannya bahwa lulusan SD sekalipun bisa menjadi anggota Korps Penyerang Khusus setelah pelatihan singkat.

Pernyataan yang ditujukan khusus untuk memompa semangat para calon pilot Kamikaze datang dari penggagas terbentuknya Kamikaze, Laksamana Ōnishi Takijirō, pada bulan Oktober 1944. Menurut Ōnishi, Jepang punya pesawat sebagai senjata khusus. Jika seorang pilot bersedia menabrakkan pesawatnya ke arah musuh, maka Jepang tidak perlu lagi takut akan pergerakan musuh, dan pesawat pembom B-29 musuh tidak akan bisa menyerang daratan Jepang. Jika kapal induk musuh terlihat, kita bisa menghancurkannya dengan menghantamkan pesawat kita dari udara ke arahnya, dan jika kita melihat pesawat B-29, maka kita bisa melakukan serangan menabrakkan diri (*taiatari* / 体当たり). Jika kita menggunakan taktik menabrakkan diri, maka kita bisa memenangkan peperangan. Sejumlah kelemahan kita akan menghilang sebelum pelaksanaan taktik

---

<sup>18</sup> Letnan Nishina Sekio adalah salah satu penggagas senjata khusus, *kaiten*, yang turut digunakan dalam misi serangan khusus sejak tahun 1944. Nishina turut mengendalikan sebuah *kaiten* pada tanggal 20 November 1944, dan menabrak kapal Amerika *Mississinewa*. Nishino pun wafat pada hari itu (“Wgordon”).

menabrakkan diri. Siapapun yang melaksanakan taktik ini akan dihargai sebagai prajurit Dewa (Axell and Kase, 2002:36).

Dua koran Jepang, *Asahi* (*Asahi Shinbun* / 朝日新聞) dan *Mainichi* (*Mainichi Shinbun* / 毎日新聞) mengancam pemboman yang dilakukan pesawat B-29 Amerika atas Jepang pada bulan Agustus 1944. Kedua koran itu mengancam pemboman tersebut dan menginginkan pemberian hukuman pancung bagi setiap pilot Amerika yang tertangkap. Koran lokal lainnya berusaha membangkitkan kembali semangat para pemuda Jepang untuk menjadi anggota Pasukan Penyerang Khusus. Dalam berbagai koran banyak terdapat artikel yang berisi propaganda bahwa siapapun yang memberikan jiwanya bagi pelaksanaan misi serangan khusus, maka mereka mendapat tempat di Kuil Yasukuni yang didedikasikan bagi para prajurit yang tewas dalam perang. Koran-koran tersebut juga memberitakan adanya suatu ‘kesempatan emas’ untuk menabrakkan diri ke arah kapal laut dan pesawat musuh. Koran-koran itu hanya merefleksikan pernyataan dari para politisi dan petinggi militer yang menyatakan bahwa satu-satunya cara menyelamatkan Jepang dari krisis minyak ialah dengan pengorbanan diri para prajurit Jepang, atau dengan kata lain seluruh bangsa Jepang harus siap untuk mati (Axell and Kase, 2002:38).

Laksamana Ōnishi termasuk pihak yang paling sering membangkitkan semangat para calon pilot Kamikaze. Bom-bom yang dijatuhkan di wilayah Tokyo – Yokohama oleh Amerika membuat Ōnishi berpidato untuk meyakinkan bangsa Jepang bahwa taktik Kamikaze adalah satu-satunya cara untuk mempertahankan kekaisaran dan membawa Jepang pada kemenangan. Isi salah satu pidatonya ialah: ‘Dewa akan memberikan kemenangan untuk kita hanya jika kita, bangsa Jepang, mengabdikan semangat kita untuk serangan khusus. Kematian bukanlah tujuannya, tetapi setiap orang harus berserah diri kepada kematian, dan mencoba menghancurkan musuh sebanyak mungkin’ (Axell and Kase, 2002:39).

Sebenarnya, tidak terpikirkan bagi Laksamana Ōnishi bahwa taktik bunuh diri seperti Kamikaze ini akan menjadi taktik yang efisien, tetapi ia yakin bahwa

taktik ini akan menjadi taktik perang yang penuh tenaga, juga akan menjadi taktik yang terbaik dan terindah sebagai cara mati para pilotnya. Laksamana Ōnishi bahkan pernah berkata:

Jika para pilot muda ada di darat, mereka akan dibom oleh musuh Jepang, dan jika mereka ada di udara, mereka akan ditembak jatuh. Itu sangat menyedihkan... terlalu menyedihkan... Membiarkan para pemuda mati dengan indah adalah tujuan pasukan khusus (*tokkō* / 特攻). Memberikan kematian yang indah bagi mereka, itulah yang disebut dengan simpati (Sasaki, 1999:179).

Pendukung setia pelaksanaan misi Kamikaze bukan hanya Laksamana Ōnishi, tetapi juga para petinggi militer lainnya. Contohnya, Laksamana Ugaki Matome (宇垣纏) yang memimpin Armada Udara Kelima di Filipina, Jendral Tominaga Kyōji (富永恭次) sebagai kepala Kesatuan Udara AD Jepang di Filipina hingga awal tahun 1945, dan juga Laksamana Nomura Kichisaburō (野村吉三郎) yang menjadi duta besar Jepang di Washington sebelum serangan Pearl Harbor. Dalam catatan hariannya tanggal 20 Oktober 1944, Laksamana Ugaki menulis bahwa sekarang (setelah Kamikaze terbentuk), Jepang tidak perlu lagi takut terhadap musuh yang jauh lebih kuat bahkan jika musuh memiliki ribuan kapal induk sekalipun (Axell and Kase, 2002:40).

Untuk menghidupkan serta memelihara semangat Kamikaze, para anggota Kesatuan Udara AL dan AD Jepang, juga rakyat sipil, dipengaruhi pikirannya melalui sejumlah kisah berlebihan seputar Kamikaze. Sebagai contoh, ada satu kisah yang beredar mengenai seorang pilot Jepang yang kehabisan amunisi di dalam pesawatnya, menikik tajam ke arah kapal perusak Inggris, lalu dia menarik pedangnya dan memenggal kepala kapten kapal musuh sebelum terbang kembali. Pada masa perang, kisah-kisah yang tidak masuk akal seperti itu banyak bermunculan di majalah bulanan untuk anak-anak (Axell and Kase, 2002:41). Selain itu, baik AL maupun AD Jepang sering membesar-besarkan kesuksesan misi Kamikaze dalam merusak kapal-kapal musuh. Dengan kata lain, rakyat diberi informasi yang salah atas hasil perang.

Pada akhir Oktober 1944, bermunculan laporan mengenai pelaksanaan Kamikaze di sejumlah surat kabar di Tokyo. Laporan itu menyebutkan bahwa lima pahlawan Kamikaze telah dinaikkan pangkatnya secara anumerta, dan dianugerahi beragam penghargaan, antara lain *The Martial Order of the Golden Kite*, *The Order of the Rising Sun*, dan *The Order of the Paulownia Leaves* (Axell and Kase, 2002:53).

Laksamana Toyoda Soemu (豊田副武), Panglima Armada Gabungan AL Jepang, menandatangani pernyataan yang menyatakan bahwa kelima pilot Kamikaze tersebut (yang dipimpin oleh Kapten Seki Yukio) telah dengan sengaja menabrakkan dirinya ke arah musuh, dan bahwa kenangan atas setiap prajurit yang berani ini, serta setiap prajurit yang tewas dalam perang demi negara, akan selamanya dikenang bangsa. Nama Seki ada di urutan teratas dalam daftar kelima pilot yang gagah berani tersebut (Axell dan Kase, 2002:53).

Patriotisme yang dilakukan Seki dan prajurit lainnya tersebut berdampak positif terhadap antusiasme pemuda Jepang dalam perang. Ratusan, bahkan ribuan pemuda mendaftar menjadi relawan pilot Kamikaze. Laksamana Ōnishi bahkan dapat meyakinkan Laksamana Fukudome (Panglima Armada Udara Kedua AL Jepang) agar para prajuritnya bergabung dalam misi Kamikaze di Filipina bersama dengan Armada Udara Pertama (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:97).



Gambar 3.1. Artikel di Koran tentang Aksi Kamikaze Kapten Seki

Sumber: <http://www.asahi-net.or.jp/~un3k-mn/sinpu-seki05.jpg>

Sebenarnya, lebih disukai jika prajurit yang terpilih menjadi pilot Kamikaze belum menikah. Akan tetapi, ternyata banyak pula prajurit yang sudah menikah yang mendaftar menjadi pilot Kamikaze. Contohnya, Letnan Fujii Hajime (藤井一) dari AD, yang dipindahtugaskan dari infantri ke Kesatuan Udara AD Jepang. Dia telah mendaftar sebagai pilot Kamikaze sebanyak tiga kali tetapi selalu ditolak karena ia telah berkeluarga dan memiliki dua anak (Axell and Kase, 2002:16).

Pada tanggal 4 Desember 1944, Fujii kembali ke rumahnya yang berada di Prefektur Saitama, dekat dengan Sekolah Penerbangan AD Kumagaya. Ia menemukan sepucuk surat yang ditulis untuknya oleh Fumiko, istrinya. Dalam surat tersebut Fumiko berpesan agar Fujii melaksanakan keinginannya dalam berbakti penuh bagi negara tanpa perlu mengkhawatirkannya dan kedua anaknya. Fumiko juga meminta izin bagi dirinya dan kedua putrinya untuk meninggalkan dunia ini lebih dulu daripada Fujii. Keesokan harinya, Kantor Polisi Kumagaya melaporkan bahwa jenazah Fumiko dan kedua putrinya ditemukan di Sungai Arakawa. Kementerian Dalam Negeri melarang penyebarluasan berita kematian istri dan kedua putri Fujii tersebut. Lima bulan kemudian, Fujii memimpin satu unit serangan Kamikaze yang terdiri atas sembilan pesawat yang lepas landas dari Pangkalan Udara Chiran di Kyūshū. Pasukan unit ini melancarkan serangan atas kapal-kapal satuan tugas Amerika yang berlayar di Teluk Nakagusuku, di pantai timur Okinawa (Axell and Kase, 2002:17).

Kebutuhan akan pilot membuat para petinggi militer akhirnya mempekerjakan juga orang muda yang telah berkeluarga sebagai pilot Kamikaze. Para petinggi militer menyadari bahwa orang muda yang telah berkeluarga menemui kesulitan dalam berkonsentrasi melaksanakan tugas karena cemas memikirkan keluarganya. Begitu pula yang terjadi pada pilot Kamikaze yang belum menikah, mereka resah karena adanya suatu dorongan biologis. Oleh karena itu, Kesatuan Udara AD Jepang membentuk suatu cabang khusus untuk memberikan penyuluhan dan berbagai informasi mengenai keadaan orang-orang yang dicintai oleh para pilot. Cabang ini diberi nama Kantor Pusat Unit Burung Layang-layang (*Tsubame Butai Honbu* / 燕部隊本部) (Axell and Kase, 2002:69).



Selain itu, kekuatan fisik para pilot Kamikaze sangat diperhatikan. Berbagai usaha dilakukan agar para pilot merasa betah berada di pangkalan, dan mereka juga diatur pola makannya. Untuk itu, Kantor Staf Umum AD Jepang mengeluarkan sebuah dokumen yang berjudul ‘Keadaan Pribadi, Ketentuan-ketentuan dan Kesehatan Anggota To-Go (*Personal Circumstances, Provisions and Health of To-Go Personnel*)’<sup>19</sup>. Dokumen ini berisi sejumlah ketentuan mengenai tempat tinggal, latihan fisik, dan makanan bagi para pilot Kamikaze. Komandan suatu unit Kamikaze dibolehkan memesan penginapan Jepang yang paling baik sebagai tempat penginapan unitnya. Kriteria penginapan yang baik ialah yang memiliki pemandangan indah, kamar mandi, toilet, dapur, dan tempat tidur yang nyaman. Pelatihan fisik dilakukan selama 30 – 40 menit setiap hari, dan difokuskan pada pelatihan di malam hari (Axell and Kase, 2002:72). Para pilot Kamikaze dipenuhi gizinya melalui asupan makanan seperti makanan yang terbuat dari gandum, daging, ikan, makanan kalengan, makanan manis, buah-buahan, minuman ringan, sake, wiski, dan rokok (Axell and Kase, 2002:73).

Militer Jepang benar-benar mengerahkan seluruh rakyat Jepang untuk ikut berperang. Dalam misi serangan khusus, para laki-laki diberikan tugas menjadi pilot Kamikaze. Para wanita diberi tugas membersihkan penginapan pilot Kamikaze, dan menyiapkan makanan bagi para pilot. Gadis-gadis SMA juga diberi tugas menyemangati para pilot Kamikaze yang akan terbang dengan melambaikan dahan pohon sakura. Tradisi itu antara lain dilakukan oleh gadis-gadis dari SMA Wanita Chiran di Kyūshū (Axell dan Kase, 2002 : 59). Sementara itu, dalam film dokumenter tentang Kamikaze, *Wings of Defeat*, disebutkan bahwa perempuan berusia 14 – 16 tahun ditugaskan membuat mesin pesawat. Di samping itu, militer Jepang tidak mau menerima kritik tentang Kamikaze. Sunada Kimiko dalam film *Wings of Defeat* mengatakan bahwa di kalangan sipil ada kepercayaan bahwa siapa saja yang berani berbicara mengenai ketidaksetujuannya atas Kamikaze akan langsung ditangkap oleh *Kenpeitai* (憲兵隊 / polisi militer).

---

<sup>19</sup> To-Go adalah nama sandi yang sering digunakan oleh AD dan AL Jepang untuk Pasukan Penyerang Khusus.



Gambar 3.2. Salam Perpisahan bagi Para Pilot dari Murid-murid Sekolah Wanita Chiran

Sumber: <http://i737.photobucket.com/albums/xx19/gulambak/kamikaze%20strike/2799592440105101600S600x600Q85.jpg>

Sejak tahun 1945, muncul banyak pidato dan artikel yang dimaksudkan untuk mengobarkan kebencian bangsa Jepang terhadap Sekutu. Kebencian tersebut menjadi suatu pembenaran bagi para pilot Kamikaze mengenai tindakan bunuh diri yang mereka lakukan. Sebagai contoh, Laksamana Muda Kurihara, Kepala Urusan Umum pada Staf Umum AL Jepang berpidato pada pusat pelatihan komunikasi pada bulan Juli 1945. Inti pidatonya ialah mati demi negara merupakan esensi kehidupan yang sebenarnya (Axell and Kase, 2002:70).

Contoh-contoh propaganda berikut terdapat pada buku *Kamikaze: Japan's Suicide Gods* karangan Albert Axell dan Hideaki Kase, pada halaman 76.

Kantor berita *Domei* pada awal Juli 1945 memberitakan bahwa tujuan administratif Inggris-Amerika menduduki Jerman ialah untuk memusnahkan bangsa Jerman. Jepang akan menjadi sasaran berikutnya. Akan tetapi, kabar tersebut ternyata tidak dilengkapi bukti-bukti yang valid.

Ahli sejarah sekaligus jurnalis Tokutomi Soho dalam pidatonya di Aula Umum Hibiya pada tanggal 7 Oktober 1944 menyatakan bahwa Amerika adalah negara para bajak laut Anglo-Saxon dan bandit-bandit kolonial. Menurutnya, UU Imigrasi yang dikeluarkan oleh pemerintah Amerika pada tahun 1924, yang membuat para keturunan Jepang tidak bisa memasuki

sekolah Amerika dan bersekolah bersama anak-anak Amerika, merupakan sebuah pernyataan dari Amerika bahwa ras Jepang adalah ras yang inferior.

Pada akhir bulan Oktober tahun 1944, ada artikel di koran *Asahi* yang ditulis oleh Laksamana Nomura Kichisaburō. Laksamana Nomura adalah duta besar Jepang yang ditugaskan di Washington, dan turut aktif dalam berbagai perundingan dengan Amerika sebelum peristiwa Pearl Harbor. Nomura menulis bahwa Amerika menyebut orang-orang Jepang 'monyet', dan Amerika menginginkan bangsa Jepang disapu bersih dari muka bumi. Nomura juga menambahkan pendapatnya bahwa para anggota Korps Penyerang Khusus yang menyerang musuh, terinspirasi dari pemikiran bahwa patriotisme yang agung akan membuat tubuh mereka meledak, dan menimbulkan kerusakan bagi musuh (Axell and Kase, 2002:76).

Berkebalikan dengan kesuksesan misi Kamikaze yang disebarluaskan secara masal oleh militer dan media Jepang, kegagalan misi Kamikaze maupun kerugian yang dialami Jepang tidak dipublikasikan. Selama perang, rakyat Jepang hanya mendengar berita yang baik-baik saja. Hanya kerugian dan kekalahan Sekutu saja yang diberitakan. Sensor ketat diberlakukan oleh militer Jepang. Surat-surat, foto-foto, dan catatan harian para pilot Kamikaze semua turut disensor. Media cetak, radio, dan televisi juga terkena sensor. Para pilot sulit untuk mengkomunikasikan tentang keberadaan mereka atau hal-hal yang sedang mereka lakukan akibat dari adanya sensor tersebut. Selain itu, keberadaan *Kenpeitai* (憲兵隊 / polisi militer Jepang) yang memeriksa ada tidaknya rakyat sipil yang berbicara atau bertindak melawan kaisar atau militer, membuat rakyat semakin merasa terkekang (Sasaki, 1999:177 – 178).

Dari berbagai penjelasan di atas, tampak jelas adanya berbagai upaya pemerintah militer Jepang dalam mencuci otak seluruh rakyat Jepang agar mau turut berpartisipasi dengan sukarela dalam perang, terutama supaya para pemuda mau menjadi pilot Kamikaze. Upaya tersebut dimulai dengan menyebarkan kebencian bagi Sekutu (terutama Amerika dan Inggris), pendirian sekolah militer, kontrol yang ketat atas media massa, hingga pembungkaman bagi rakyat yang membangkang.

### 3.2 Persepsi Bangsa Jepang

Pada awal pecahnya perang Jepang melawan Cina, menjadi sebuah kebanggaan bagi suatu keluarga jika anak laki-laknya dapat menjadi prajurit (Hayashi, 2011:9). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ōno Sakari, anggota AD Jepang yang ditugaskan di Indonesia, dan kemudian berganti nama menjadi Rahmat Shigeru Ōno. Akan tetapi, sejak pecahnya Perang Pasifik, banyak keluarga yang dengan sengaja melindungi anak laki-laknya agar tidak terjun ke medan perang (Hayashi, 2011:11).

Selama misi Kamikaze dijalankan, banyak pemuda yang bergabung di dalamnya. Emiko Ōnuki Tierney, penulis buku *Kamikaze Diaries: Reflections of Japanese Student Soldiers*, dalam film *Wings of Defeat* menyatakan bahwa ada sekitar 4.000 pilot yang tewas dalam misi Kamikaze. 3.000 pilot dari jumlah keseluruhan pilot adalah pilot remaja, mereka baru saja mengikuti wajib militer dan mendaftar dalam program pelatihan pilot spesial untuk remaja pria. 1.000 lainnya ialah pilot dari kelompok prajurit pelajar, yaitu para mahasiswa yang dipercepat kelulusannya oleh pemerintah agar mereka bisa menunaikan tugas. Akan tetapi, hampir tidak ada catatan tertulis seperti buku harian maupun surat-surat dari para pilot remaja mengenai hari-hari mereka sebagai calon pilot Kamikaze. Para pilot pelajar banyak meninggalkan catatan tertulis yang memungkinkan para pembacanya memahami pemikiran mereka mengenai humanisme di tengah kekacauan perang dan pemikiran mereka mengenai kematian yang tidak terelakkan bagi mereka.

Usia rata-rata serta kondisi latar belakang keluarga para pilot Kamikaze dapat dilihat dalam penelitian yang dibuat oleh Mako Sasaki berikut ini:

Pilot termuda dari AD Jepang berusia 17 tahun, sedangkan pilot yang paling tua berusia 35 tahun. Secara umum, kebanyakan para pilot berusia akhir belasan dan awal dua puluh tahunan. Saat pertempuran di Okinawa (April – Juni 1945) semakin memburuk, usia rata-rata para pilot bahkan lebih muda lagi. Sebagian dari para pilot tersebut bahkan baru saja menyelesaikan tingkat pendidikan yang setara dengan gabungan SD dan SMP. Sebagian lainnya berstatus mahasiswa. Ada kecenderungan bahwa para pilot tersebut bukanlah anak laki-laki pertama, karena anak laki-laki

pertama biasanya disiapkan untuk mengambil alih bisnis keluarga. Oleh karena itu, kebanyakan dari para pilot ini ialah anak laki-laki termuda dalam keluarga yang tidak perlu mengkhawatirkan bisnis keluarga (Sasaki, 1999:181).

Bagi para mahasiswa yang menjadi pilot Kamikaze, kebanyakan dari mereka berasal dari universitas terkemuka, seperti Universitas Tokyo, Kyoto, Keio, dan Waseda. Kebanyakan dari mereka yang sudah duduk di tingkat akhir dipercepat kelulusannya, dari yang seharusnya bulan April 1944 menjadi September 1943. Hal itu biasa disebut *Gakuto Shutsujin* (学徒出陣). Para mahasiswa ini tidak dididik secara militer, kebanyakan dari mereka menganut paham liberal, dan mereka juga lebih paham akan kondisi di luar Jepang (Sasaki, 1999: 181).

Menjelang berakhirnya perang, pilot Kamikaze lebih banyak berasal dari mahasiswa fakultas sastra dan hukum, daripada mahasiswa dari fakultas teknik atau MIPA (Axell and Kase, 2002:39). Mahasiswa fakultas teknik dan MIPA lebih banyak dipekerjakan di bidang pembuatan dan pemeliharaan pesawat. Kebanyakan dari para pilot ini justru jauh dari gambaran ultranasionalis seperti yang diperkirakan oleh Barat. Para pilot ini sangat terdidik dan berpikiran maju. Banyak dari mereka yang menganut kepercayaan politik liberal. Mereka juga banyak mempelajari bahasa asing, dan banyak pula yang menganut Kristen. Dari tulisan di buku harian mereka, dapat dipahami bahwa banyak dari mereka yang sebenarnya belum ingin mati. Dapat dipahami pula bahwa alasan mereka menjadi pilot Kamikaze antara lain karena kecintaan mereka akan hakikat kehidupan bagi bangsa Jepang, kecintaan mereka terhadap keluarga dan negara, juga pengabdian mereka terhadap Kaisar (Axell and Kase, 2002:40).

Selama taktik Kamikaze dilangsungkan, banyak pemuda Jepang yang dengan sukarela mendaftar sebagai pilot Kamikaze. Sebagai contoh, pada misi Kamikaze gelombang pertama di Filipina, 23 bintara penerbang dengan sukarela mengajukan diri sebagai pilot Kamikaze. Akan tetapi, tidak demikian dengan Seki Yukio, pemimpin unit *Shikishima*. Dalam sebuah wawancara sebelum penerbangannya, Seki menyatakan ketidaksetujuannya atas pelaksanaan

Kamikaze. Menurutnya, adalah suatu kebodohan membiarkan pilot yang cemerlang seperti dirinya mati. Seki percaya bahwa ia bisa menjatuhkan bom seberat 500 kg di atas kapal induk Sekutu tanpa perlu menabrakkan pesawatnya sehingga ia bisa kembali ke pangkalan dalam keadaan hidup. Seki menegaskan bahwa ia tidak melakukan misi ini demi Kekaisaran Jepang maupun demi Kaisar, tetapi ia melakukannya demi istrinya tercinta. Ia khawatir akan keselamatan istrinya jika Jepang kalah perang. Menurutnya, seorang pria sejati harus rela mati demi wanita yang paling dicintainya (Axell and Kase, 2002:16).

Dalam pelaksanaan awal Kamikaze, memang terdapat banyak pemuda Jepang yang dengan sukarela mendaftar menjadi pilot Kamikaze. Kebanyakan dari mereka adalah para pemuda yang sedang menjalani wajib militer. Mereka telah menyaksikan dan mengalami kepedihan akibat perang, sehingga mereka bersedia menjadi pilot Kamikaze demi memperjuangkan kemenangan Jepang. Kalimat “kami mati untuk tujuan besar negara kami” menjadi semboyan bagi para pilot Kamikaze (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2008:xxv). Sebagai contoh, 23 bintang penerbang yang tergabung di Grup Udara 201 Jepang di Filipina, semua dengan suka rela mendaftarkan diri sebagai pilot Kamikaze. Ada pendapat yang berlaku umum di antara para pilot tersebut, yang diketahui pula oleh perwira penerbang pada Grup Udara 201, Letkol (Laut) Nakajima. Nakajima dalam buku *Kisah Para Pilot Kamikaze: Pasukan Udara Berani Mati Jepang pada Perang Dunia II* menuliskan pendapat tersebut:

“Ketika kita menjadi tentara, kita menyerahkan kehidupan kita kepada Kaisar. Ketika kita melakukan serangan, kita melakukan dengan keyakinan kita memenuhi kewajiban ini untuk membantu mengalahkan musuh. Adalah suatu kelalaian jika kita berpikir sebaliknya. Karena itu, ‘serangan khusus’ hanya sebuah nama. Taktik ini, walaupun bentuknya tidak umum, hanya menjadi cara lain untuk melakukan kewajiban militer kita” (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2002:70).

Ada sebuah lagu yang sering dinyanyikan oleh para pilot di pangkalan saat mengiringi kepergian rekan-rekan mereka yang bertugas dalam serangan Kamikaze. Lirik lagu itu sangat sedih tetapi juga membangkitkan semangat. Lirik lagu tersebut adalah sebagai berikut:

*Umi yukaba* (海行かば) Jika saya pergi ke laut  
*Mizutsuku kabane* (水漬く屍) Saya akan kembali sebagai mayat yang terdampar  
*Yama yukaba* (山行かば) Jika saya pergi ke gunung  
*Kusa musu kabane* (草生す屍) Padang rumput hijau akan menutupi jenazahku  
*Ōkimi no he ni koso shiname* (大君の辺にこそ死なめ) Tapi jika mati demi kaisar  
*Kaherimi wa seji* (かへりみはせじ) Saya tidak akan menyesalinya  
 (Inoguchi, Nakajima, and Pineau, 2002:69).

Saat metode survei untuk mengumpulkan pilot Kamikaze dilakukan, diketahui bahwa ada banyak pula pilot mahasiswa dan lulusan universitas yang terpaksa bergabung. Para calon pilot itu diminta untuk menuliskan nama mereka dalam survei yang hanya terdiri atas tiga pilihan untuk bergabung dengan Kamikaze: benar-benar ingin, berharap, dan tidak berharap. Saat itu, militer adalah kekuatan yang absolut di Jepang, dan keluar seruan untuk seluruh bangsa Jepang agar siap mati demi negara dalam perang. Oleh karena itu, ada tekanan psikologis yang besar bagi para pilot Kamikaze untuk melingkari pilihan benar-benar ingin atau berharap bergabung dengan misi Kamikaze. Militer Jepang hanya memilih para pilot yang melingkari pilihan benar-benar ingin bergabung dengan Kamikaze. Survei diberlakukan bagi para mahasiswa dan lulusan universitas karena mereka berpikiran maju, dan tidak menginginkan peperangan. Oleh karena itu, militer Jepang memberlakukan survei ini karena mereka menyadari bahwa para calon pilot yang seperti ini sulit untuk diharapkan berperan maksimal dalam perang. Sementara itu, banyak dari para calon pilot remaja yang hanya diminta mengisi formulir pendaftaran langsung mendaftarkan diri mereka. Karena ada banyak remaja yang mendaftar menjadi pilot Kamikaze, militer Jepang memilih orang-orang dengan nilai terbaik yang lebih dulu bertugas (Sasaki, 1999:182).

Di antara para pilot yang bergabung dalam misi Kamikaze, baik yang telah terjun ke medan perang maupun masih dalam pelatihan, ada beragam alasan yang menyertai keikutsertaan mereka dalam misi Kamikaze. Di dalam jurnal *Political Psychology Vol. Xx , No.xx* tahun 2011, terdapat sebuah tulisan yang membahas mengenai Kamikaze. Tulisan yang berjudul *An Evolutionary Account of Suicide*

*Attacks: The Kamikaze Case* ini ditulis oleh John Orbell dari Universitas Oregon (Amerika) dan Morikawa Tomonori dari Universitas Waseda (Jepang).

Kedua peneliti tersebut menganalisa 661 surat yang ditinggalkan para pilot Kamikaze (17% dari keseluruhan surat yang ada). Surat-surat tersebut diperoleh dari banyak sumber, seperti anggota keluarga para pilot, kelompok-kelompok militer dan nonmiliter, dan juga dari Kuil Yasukuni. Kedua penulis tersebut berusaha menentukan karakteristik para pilot yang menulis surat dengan berbagai alasan yang mereka sebutkan. Kedua penulis menetapkan sembilan kategori utama yang mendasari keterlibatan para pilot dalam Kamikaze. Masing-masing kategori tersebut ada yang dibagi ke dalam beberapa subkategori. Kesembilan kategori tersebut adalah: kematian yang terhormat atau kematian yang indah, kontribusi dalam perang, bakti anak, ajaran suatu kepercayaan, berperang demi negara, berperang demi orang tua / keluarga, berperang demi kelompok, pertentangan perasaan tentang tugas, dan paksaan. Dari kesembilan kategori tersebut, kategori kematian yang terhormat atau kematian yang indah menempati persentase terbesar, bahkan lebih besar dari kategori berperang demi negara.

**Tabel 3.1 Motif 661 Pemuda Jepang melakukan Kamikaze (Dilihat dari Surat-surat yang Mereka Tulis Sebelum Menjalani Misi Kamikaze)**

Kategori	Subkategori	Kamikaze	
		Subkategori	Ketimpangan dalam kategori
Kematian “terhormat” atau “indah”	Kematian terhormat	71.9% (n = 475)	78.8% (n = 521)
	Kematian yang indah	28.4% (n = 188)	
Kontribusi dalam perang	Kontribusi secara umum	37.8% (n = 250)	52.5% (n = 347)
	Kontribusi kritis	26.9% (n = 178)	
	Inspirasi bagi yang lain	6.7% (n = 44)	
Bakti anak	Pengekspresian bakti anak	18.9% (n = 125)	33.7% (n = 223)
	Kenyamanan bagi keluarga	23.1% (n = 153)	



Tabel 3.1 (sambungan)

Ajaran suatu kepercayaan	Kehidupan setelah mati	15.9% (n= 105)	28.4% (n = 188)
	Landasan ajaran agama	8.3% (n = 55)	
	Sampai jumpa lagi di Kuil Yasukuni	10.0% (n = 66)	
	Mati demi kepercayaan relijius	0.0% (n = 0)	
Berperang demi negara	Untuk Jepang	36.0% (n = 238)	49.2% (n = 325)
	Untuk kaisar	32.5% (215)	
	Untuk kampung halaman	0.8% (n = 5)	
Berperang demi keluarga	Untuk orang tua, kakak, adik, dan anak	2.9% (n = 19)	18.5% (n = 122)
	Untuk orang tua juga untuk negara	16.8% (n = 111)	
Berperang demi kelompok	Demi kelompok dan sahabat	0.1% (n = 1)	0.1% (n = 1)
Pertentangan perasaan tentang tugas	Pertentangan perasaan tentang tugas	9.1% (n = 60)	9.1% (n = 60)
Paksaan		0.0% (n = 0)	0.0% (n = 0)

Sumber: Orbell, John, dan Tomonori Morikawa. *An Evolutionary Account of Suicide Attacks: The Kamikaze Case*. 2011. hal. 13.

Penelitian John Orbell dan Morikawa Tomonori ini dapat menjelaskan dengan lebih objektif motif para pemuda Jepang untuk bergabung dalam misi Kamikaze. Ada banyak penelitian dalam topik ini yang telah dilakukan sebelum penelitian Orbell dan Morikawa. Orbell dan Morikawa dalam penelitiannya juga menjelaskan beberapa contoh penelitian dalam topik ini. Sebagai contoh, pada tahun 2006, Emiko Ōnuki-Tierney, menulis sebuah buku yang berjudul *Kamikaze Diaries: Reflections of Japanese Student Soldier*. Inti dari tulisannya ialah bahwa para pilot Kamikaze tidak rela menjadi korban dari eksploitasi sistem kelas sosial. Orbell dan Tomonori menyoroti bahwa Ōnuki-Tierney hanya mendasari kisah-kisah dalam bukunya atas surat tujuh orang pilot Kamikaze. Selain itu, dalam buku yang ditulis Morris pada tahun 1975 (*The Nobility of Failure: Tragic Heroes in the History of Japan*), serta dalam buku yang ditulis oleh Sheftall pada tahun

2005 (*Blossoms in the Wind; Human Legacies of the Kamikaze*), juga terdapat pembahasan tentang motif Kamikaze. Pantauan Orbell dan Morikawa atas kedua buku ini ialah bahwa kedua buku ini menggunakan surat-surat yang telah disortir sehingga bisa mengilustrasikan dengan tepat poin-poin yang ingin mereka jabarkan. Jadi, untuk saat ini, penelitian yang dilakukan oleh Orbell dan Morikawa dapat dikatakan sebagai penelitian yang paling netral dalam mencari tahu motif Kamikaze.

Hasil penelitian Orbell dan Morikawa ini menunjukkan adanya suatu kontradiksi dalam pemuda-pemuda Jepang yang akan menjadi pilot Kamikaze. Di satu sisi, ternyata kebanyakan para pemuda mau menjadi pilot Kamikaze demi kepentingan mereka sendiri, demi kematian yang terhormat atau indah. Di sisi lain, keegoisan mereka ternyata menguntungkan banyak pihak, terutama bagi negara. Jadi, dibalik keegoisan mereka, terdapat pula nilai-nilai altruisme. Kontradiksi seperti inilah yang disebut dengan *mujun* (矛盾) dalam bahasa Jepang.

Strategi perang Kamikaze dapat bertahan hingga sepuluh bulan lamanya dari bulan Oktober 1944 hingga Agustus 1945. Pelaksanaannya menimbulkan banyak reaksi, baik reaksi positif maupun reaksi negatif. Berbagai literatur tentang Kamikaze yang ada, mempunyai sudut pandang sendiri dalam menjelaskan keikutsertaan para pemuda Jepang dalam Kamikaze. Buku *Kisah Para Pilot Kamikaze: Pasukan Udara Berani Mati Jepang pada perang Dunia II* yang ditulis oleh kalangan militer (2 orang anggota militer Jepang dan 1 orang anggota militer Amerika) secara umum menyatakan bahwa para pilot Kamikaze rela berjuang demi negara dan Kaisar. Akan tetapi, Kimiko Ōnuki-Tierney sebagai orang sipil justru berpendapat bahwa para pilot Kamikaze terpaksa menjalankan tugasnya dan sebenarnya mereka belum mau mati. Pendapatnya tersebut terdapat di dalam bukunya yang berjudul *Kamikaze Diaries: Reflections of Japanese Student Soldier*.

Pihak yang sudah pasti menyetujui pelaksanaan Kamikaze ialah militer Jepang. Dalam tulisannya di buku *Kisah Para Pilot Kamikaze: Pasukan Udara Berani Mati Jepang pada perang Dunia II*, Kolonel Inoguchi Rikihei dan Letkol Nakajima Tadashi banyak menulis bahwa para calon pilot Kamikaze sangat

antusias dan tidak sabar untuk segera melakukan misi Kamikaze. Akan tetapi, ternyata tidak semua pejabat militer Jepang menyetujuinya. Sebagai contoh, Mayor (Laut) Minobe Tadashi, komandan penerbangan dari grup pesawat tempur malam di Filipina, dengan tegas menolak pelaksanaan Kamikaze. Walaupun di awal pembentukan Kamikaze Laksamana Ōnishi menyatakan tidak mau menerima kritik, Mayor Minobe tidak pernah dipaksa olehnya untuk mau melaksanakan serangan khusus. Minobe kemudian dipindahkan ke Jepang, dan bertugas dengan baik di Grup Udara 131 (Inoguchi, Nakajima, and Pineau 2008:257).

Selain itu, Mayor (Laut) Okajima, kepala Skadron Pertempuran Grup Udara 303 di Filipina, juga terang-terangan menolak keberadaan operasi serangan khusus. Okajima bahkan berdebat sengit dengan Letkol Nakajima Tadashi selaku perwira penerbang Grup Udara 201. Okajima menyatakan bahwa taktik serangan khusus benar-benar tidak masuk akal. Kesatuan Udara AL Jepang seharusnya menarik pasukannya kembali ke Jepang dan memperkuat kembali kekuatannya. Lebih lanjut, Okajima menyatakan bahwa ia tidak akan mengizinkan satu pun pilot atau pesawat dari Grup Udara 203 bergabung dengan Kamikaze. Letkol Tamai sebagai perwira penerbang senior pada Grup Udara 201 pun memutuskan untuk memindahkan Grup Udara yang dipimpin Okajima ke Jepang, pada keesokan harinya (Axell and Kase, 2002:15).

Pada bulan Maret 1945, di majalah bulanan *Taiyō* (大洋 / Samudra) ada artikel sebanyak 21 halaman mengenai pelaksanaan Kamikaze dari sudut pandang sepuluh pilot berpengalaman AL Jepang. Salah satu di antaranya, Mayor Iwatani, dengan tegas berkata bahwa salah besar jika publik menghargai operasi serangan khusus layak dan patut dihargai. Menurutnya, cara yang paling tepat untuk menyerang musuh ialah dengan mempergunakan keahlian para prajurit, dan kembali ke pangkalan dengan hasil serangan yang efektif. Setiap pesawat seharusnya dilengkapi dengan berbagai persenjataan (Axell and Kase, 2002:42).

Para tawanan perang Jepang yang menganut paham militerisme yang ekstrem, mendasarkan perbuatan mereka atas kaisar. Mereka menganggap perbuatan mereka sebagai bentuk pelaksanaan kehendak kaisar, untuk

menenangkan pikiran kaisar, dan rela mati atas perintah kaisar. Bagi mereka, kaisar memimpin rakyatnya ke dalam perang, dan sudah menjadi kewajiban mereka untuk menaatinya. Pihak-pihak yang tidak sependapat dengan perang berpendapat bahwa kaisar adalah pencinta damai, dan menentang perang, akan tetapi kaisar telah ditipu oleh Tōjō. Kaisar tidak suka pada perang dan tidak akan mengizinkan rakyatnya terseret ke dalamnya. Kaisar juga tidak mengetahui betapa buruknya perlakuan yang diterima para prajurit (Benedict, 1982 : 38).

Dalam film *Wings of Defeat*, terdapat sejumlah komentar dari orang-orang yang hidup semasa Perang Dunia II, termasuk empat calon pilot Kamikaze. Keempat calon pilot Kamikaze tersebut ialah Ena Takehiko, Ueshima Takeo, Hamazono Shigeyoshi, dan Nakajima Kazuo. Film ini berawal dari penelusuran Morimoto Risa (selaku sutradara sekaligus produser film ini) atas kisah hidup pamannya, Sunada Toshio, yang pernah mengikuti pelatihan sebagai calon pilot Kamikaze. Dalam sebuah pertemuan keluarga, Risa diberitahu oleh sepupunya bahwa mendiang pamannya pernah menjadi calon pilot Kamikaze. Dari informasi tersebut, Risa berinisiatif membuat film dokumenter tentang Kamikaze. Film ini tidak hanya berdasarkan sudut pandang Jepang. Dalam film ini dapat pula kita saksikan sejumlah komentar dari sejarawan Amerika dan tentara Amerika yang menghadapi serangan Kamikaze.

Sepupu dari Sunada Toshio, Kazuhito, menyatakan bahwa imej Kamikaze bagi orang Jepang kadang-kadang positif, dan kadang-kadang negatif. Tapi bagi generasinya, imej positif yang lebih melekat. Sementara itu, Hiroshi, sepupu lainnya, menyatakan bahwa ia benar-benar menentang pelaksanaan Kamikaze. Baginya, citra Kamikaze negatif. Ia tidak percaya bahwa pesawat yang kecil bisa berdampak besar saat ditabrakkan ke kapal laut Sekutu yang besar.

Di antara keempat calon pilot, pernyataan Nakajima Kazuo yang terang-terangan ditujukan kepada Kaisar Hirohito penting untuk disimak. Nakajima berkata bahwa tidak satu pun tetangganya yang mengetahui bahwa ia bergabung dalam misi Kamikaze karena hal itu bukan sesuatu yang penting dan bisa dibanggakan. Ia menyatakan bahwa ia cinta Jepang, tetapi semua ini salah kaisar. Karena kaisar, para pilot harus menanggung siksaan, dan semua pilot harus siap

mati. Kalau saja kaisar berani berkata, “Cukup! Biar saya yang disalahkan atas perang ini. Segera akhiri perang ini”, maka ribuan nyawa bisa terselamatkan.

Pendapat para pilot Kamikaze juga terbagi dua. Dari berbagai tulisan, seperti surat maupun catatan harian yang ditulis oleh para pilot Kamikaze, dapat diketahui bahwa ada pilot yang setuju bahkan rela mati dengan pelaksanaan Kamikaze, tetapi ada pula pilot yang belum mau mati, dan menentang pelaksanaan Kamikaze.

Di antara para pilot yang setuju dengan pelaksanaan Kamikaze, salah satunya ialah Letnan Satu Nishida Takamitsu (西田高光). Ia tewas dalam misi Kamikaze pada tanggal 11 Mei 1945. Dia menjadi pilot bagi pesawat Zero yang berangkat dari Kanoya ke arah lautan Okinawa. Sebelum berangkat, ia diwawancarai oleh wartawan perang, Yamaoka Sohachi. Dalam wawancara itu Nishida menjelaskan alasan mengapa ia rela kehilangan nyawa demi negara. Nishida, yang telah menempuh pendidikan tinggi di sebuah institusi, menyadari bahwa Jepang tidak bisa menang mudah dalam perang ini. Ia mempertanyakan apa yang akan terjadi dengan Jepang jika Jepang kalah perang. Oleh karena itu, Nishida mendedikasikan hidupnya supaya Jepang bisa memulihkan perdamaian. Ia yakin bahwa tindakannya akan menyokong kehormatan bangsa. Nishida tewas dalam usia 22 tahun. Tulisan terakhir dalam buku hariannya ditulis pada dini hari tanggal 11 Mei 1945, hanya beberapa jam sebelum ia bertugas. Ia menulis bahwa dalam lima jam ke depan, ia akan menabrakkan dirinya ke kapal Sekutu. Ia juga mengucapkan salam perpisahan untuk semua orang. Ia berharap akan ada orang yang menyelesaikan hal-hal yang gagal ia selesaikan. Nishida juga menyapa ayah dan ibunya dalam buku hariannya dan mengatakan bahwa ia akan pergi untuk menjalankan misi serangan khusus (Axell and Kase, 2002:12).

Berlawanan dengan Letnan Satu Takamitsu Nishida, Sasaki Hachiro tidak setuju dengan pelaksanaan Kamikaze. Sasaki adalah lulusan Universitas Kekaisaran Tokyo. Ia menjadi pilot Kamikaze dan tewas saat menjalankan misinya, dalam usia 22 tahun. Sebelum tewas, ia sempat menuliskan perasaannya dalam catatan hariannya. Isi tulisannya ialah:

Apakah patriotisme itu? Bagaimana mungkin kita bisa menyetujui pembunuhan atas jutaan orang, juga pemusnahan HAM atas miliaran orang di bawah panji-panji gagasan yang abstrak (seperti patriotisme dan atas nama tanah air) ? Militer Jepang – Sebuah Ketololan Besar! Jika kekuasaan kapitalisme lama tidak bisa kita hapuskan begitu saja tetapi bisa kita tumpas dengan kekalahan perang, maka kita mengubah bencana menjadi suatu kemujuran (Mukai, 2008:28).

Penjelasan lainnya tentang pilot Kamikaze dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Sasaki Mako. Sasaki menitikberatkan penelitiannya mengenai orang-orang yang menjadi pilot Kamikaze dan perasaan mereka terhadap misi tersebut. Dalam penelitiannya, terdapat surat-surat para pilot Kamikaze yang tewas, dan wawancara dengan sejumlah calon pilot yang selamat serta para anggota keluarga pilot yang tewas.

Kopral Araki Yukio (荒木幸雄) adalah contoh pemuda Jepang yang mengikuti pendidikan di Sekolah Pelatihan Pilot Muda. Ia memiliki satu kakak laki-laki dan tiga adik laki-laki. Dalam surat untuk orang tuanya, ia menyatakan keinginannya agar dua adiknya turut bergabung dengan militer, satu dengan AD, dan satu lagi dengan AL, dan agar kedua adiknya juga bergabung dengan misi Kamikaze. Dalam surat, ia juga mengatakan kepada saudara-saudaranya supaya mereka menganggap misinya sebagai bakti seorang anak laki-laki terhadap keluarga. Dalam kartu pos yang ia kirim pada hari pelaksanaan serangannya, dia menyebut misinya sebagai “suatu misi yang terhormat”, dan bahwa ia berharap akan melihat seluruh anggota keluarganya dari Kuil Yasukuni. Ia tewas dalam usia 17 tahun pada pertempuran tanggal 27 Mei 1945 (Sasaki, 1999:184 -185).

Araki Seiichi, kakak Kopral Araki Yukio, mengatakan bahwa adiknya berubah banyak sejak masuk sekolah militer. Menurutnya, sikap adiknya terhadapnya tidak lagi seperti biasa, dan rasanya seperti ia tidak sedang berbicara dengan adiknya. Dia merasa bahwa Yukio telah banyak berubah sejak pertemuan terakhir mereka, baik secara fisik maupun psikis (Sasaki, 1999:184).

Para calon pilot yang bertahan hidup mengatakan bahwa mereka semua merasa tenang dan normal. Mereka tidak takut akan kematian, mereka justru

senang hari yang penting itu akhirnya datang. Itatsu adalah contoh pilot yang selamat karena mesin pesawatnya mati saat ia sedang menjalankan misi Kamikaze, dan pesawatnya jatuh ke laut, tetapi ia bisa selamat. Dia berkata bahwa dia ingat perasaan bahagia yang ia rasakan saat ia terpilih menjadi pilot Kamikaze. Ia juga berkata bahwa para pemuda yang bersekolah di sekolah militer tidak dapat berpikir logis, dan oleh karena itu mereka mendaftar menjadi pilot Kamikaze tanpa berpikir panjang. Penjelasan lain dari Itatsu adalah bahwa para pilot Kamikaze berhati mulia, dan mereka berpikir bahwa mereka bisa berbakti dan melindungi negara dengan menjadi pilot Kamikaze. Pernyataannya tersebut disanggah oleh Morimoto Tadao, seorang kritikus dan penulis, yang dulunya adalah prajurit AL Jepang tetapi tidak terlibat dengan Kamikaze. Dalam sebuah tayangan televisi, Morimoto Tadao menyatakan keyakinannya bahwa tidak benar jika para pilot Kamikaze merasa senang harus tewas seperti itu (Sasaki, 1999:189).

Bagi para anggota militer Jepang dan juga rakyat sipil, tidak ada yang benar-benar menyetujui maupun menentang pelaksanaan Kamikaze. Kebanyakan para pilot Kamikaze merasa bahagia walaupun mereka harus mati saat menjalankan tugas. Akan tetapi, alasan mereka mati ternyata tidak semata-mata demi negara atau kaisar, tetapi juga demi kematian yang indah bagi diri mereka.

## BAB 4

### KESIMPULAN

Kamikaze adalah strategi perang yang dijalankan Jepang saat menjelang berakhirnya Perang Dunia II, khususnya Perang Pasifik. Taktik ini dijalankan sejak tanggal 20 Oktober 1944 sampai dengan menyerahnya Jepang pada tanggal 15 Agustus 1945. Kamikaze dijalankan saat Jepang dipimpin oleh pemerintahan militer.

Setiap prajurit yang ikut berperang harus siap menghadapi kematian. Dalam Kamikaze, para pilot diminta untuk menabrakkan pesawat mereka yang dimuati bom ke arah kapal musuh Jepang, atau dengan kata lain kematian adalah pasti bagi para pilot yang menjalankannya. Hanya hal-hal di luar perencanaan yang bisa membatalkan kematian para pilotnya, terutama ialah karena kerusakan mesin. Oleh karena itu, Kamikaze dinamakan taktik serangan khusus.

Taktik penabrakan diri sebenarnya sudah pernah dilaksanakan dalam berbagai pertempuran yang dilakukan Jepang, seperti dalam penyerangan Pearl Harbor. Akan tetapi, setiap panglima perang Jepang baru menyetujui pelaksanaan taktik penabrakan diri setelah mengetahui adanya kesempatan selamat, walaupun sangat kecil, bagi setiap pasukan yang melakukannya.

Kamikaze sebenarnya merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Barat. Bangsa Jepang sendiri menyebut unit pasukan khusus ini *Shinpu*. Baik Kamikaze maupun Shinpu memiliki karakter kanji yang sama, 神風. Jepang baru mulai menggunakan istilah Kamikaze setelah Perang Dunia II selesai.

Pembentukan Kamikaze terjadi saat Jepang tengah dalam kondisi genting mempertahankan Filipina agar tidak lepas ke tangan Amerika. Jika Filipina dikuasai Amerika, maka pasokan minyak dari Indonesia tidak akan bisa sampai ke Jepang. Awalnya, Kamikaze tidak dipertimbangkan untuk menjadi strategi utama perang. Saat pertama kali terbentuk di Mabalacat, Filipina, pada tanggal 20 Oktober 1944, Kamikaze hanya dimaksudkan sebagai penjamin keberhasilan



pelaksanaan operasi *shō* yang dipimpin oleh Laksamana Kurita Takeo, walaupun pada akhirnya operasi ini tidak berhasil.

Pesawat-pesawat yang digunakan dalam misi Kamikaze diisi dengan bom, untuk kemudian ditabrakkan ke arah kapal-kapal Sekutu supaya bisa menimbulkan ledakan hebat. Target utama serangan ini ialah kapal induk. Serangan Kamikaze yang tepat sasaran bisa mematikan pergerakan kapal musuh Jepang selama beberapa hari, bahkan bisa menenggelamkan kapal-kapal tersebut.

Kamikaze ternyata dinilai jauh lebih unggul dibandingkan metode serangan konvensional oleh pesawat terbang. Oleh karena itu, strategi ini tetap dipertahankan hingga 10 bulan. Berbagai pembaharuan dilakukan agar misi ini semakin berjalan lancar, seperti diadakannya pelatihan intensif selama seminggu dan indoktrinasi.

Sejak awal terbentuknya Kamikaze, disepakati bahwa tidak boleh ada paksaan bagi para pilot yang terlibat di dalamnya. Cara untuk menjadi pilot Kamikaze ialah mendaftar dengan sukarela. Bagi para remaja yang bersekolah di sekolah militer, dan berusia sekitar 14 – 17 tahun, hal itu bukanlah masalah. Para remaja tersebut langsung mendaftar dengan mengisi formulir pendaftaran pilot Kamikaze yang mereka dapatkan. Bagi para mahasiswa dan lulusan universitas, pada awalnya tidak banyak yang mau mendaftar dengan sukarela untuk menjadi pilot Kamikaze.

Oleh karena itu, pemerintahan militer Jepang mengorganisir sejumlah propaganda untuk menarik lebih banyak lagi mahasiswa dan lulusan universitas supaya mau menjadi pilot Kamikaze. Bagi para mahasiswa dan yang sudah lulus, diadakan survei untuk mengetahui tingkat dan keinginan mereka dalam menjadi pilot Kamikaze. Hasil survei menunjukkan bahwa banyak mahasiswa dan lulusan universitas yang mendaftar menjadi pilot Kamikaze.

Di samping itu, pemerintah Jepang juga melakukan kontrol yang ketat terhadap media. Media massa, terutama koran, menjadi sarana yang paling efektif untuk menggalang massa. Berita tentang kejayaan Jepang dan keterpurukan musuh Jepang selalu ditampilkan, bahkan cenderung dibesar-besarkan.

Kebebasan berpendapat rakyat juga terhambat. Bagi siapa saja yang berani menentang keputusan pemerintah, maka akan berhadapan dengan *Kenpeitai* (憲兵隊), polisi militer. Lebih lanjut, kebebasan para pilot dalam menuangkan perasaan mereka dalam surat maupun catatan harian juga diawasi dengan ketat oleh pemerintah Jepang.

Propaganda yang paling ampuh ialah dengan menyinggung masalah kecintaan rakyat terhadap tanah air dan terhadap kaisar. Selain itu, dengan mengobarkan kebencian rakyat terhadap musuh Jepang, terutama Amerika dan Inggris, maka rakyat Jepang semakin termotivasi untuk mengerahkan segala upaya mereka untuk bisa menjamin kemenangan bagi negara dan kaisar, serta melebihi musuh Jepang. Hasilnya, banyak pilot mendaftar menjadi pilot Kamikaze. Di antara pilot-pilot tersebut, banyak yang menuliskan kecintaan mereka terhadap kaisar dalam catatan harian dan surat-surat mereka.

Dari penelitian gabungan yang dilakukan pada tahun 2011 oleh perwakilan Universitas Oregon dan Universitas Waseda, diketahui bahwa alasan mayoritas para pemuda Jepang mau menjadi pilot Kamikaze ialah lebih karena kepentingan mereka sendiri. Mereka menginginkan suatu kematian yang terhormat atau kematian yang indah bagi diri mereka sendiri. Di balik keegoisan mereka ini, juga tersimpan sikap altruisme. Mereka menginginkan kematian yang dapat mengharumkan nama mereka, dan ternyata kematian mereka juga berdampak positif bagi negara dan bangsa Jepang sehubungan dengan kedudukan Jepang dalam perang. Akan tetapi, penelitian tersebut baru bisa mewakili 17% dari total keseluruhan para pilot Kamikaze, karena banyak surat dan catatan harian Kamikaze yang tidak bisa diakses publik sebagai akibat adanya sensor yang ketat dari pemerintahan Jepang. Keinginan untuk mati terhormat atau mati dengan indah ini pun sebenarnya tidak terlepas dari propaganda militer Jepang.

Oleh karena itu, terlihat jelas adanya korelasi positif antara propaganda yang dilakukan pemerintah militer Jepang dengan motif para pemuda Jepang dalam menjadi pilot Kamikaze. Propaganda tersebut membuat banyak pemuda mendaftar sebagai pilot Kamikaze, baik dengan sukarela maupun tidak. Ada tidaknya unsur keterpaksaan dalam Kamikaze masih menjadi perdebatan para ahli

sejarah. Di satu sisi banyak yang mengatakan para pilot terpaksa, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa para pilot menjalankan tugas dengan gembira. Hal yang pasti ialah bahwa serangkaian proses propaganda atau pencucian otak yang dilakukan militer Jepang membuat banyak pemuda Jepang mau menjadi pilot Kamikaze, terutama bagi kebanggaan diri mereka sendiri melalui kematian yang terhormat dan indah.

Dari penelitian untuk skripsi ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas para pemuda Jepang mau menjadi pilot Kamikaze demi kepentingan mereka sendiri. Motif utamanya ialah bahwa para pilot Kamikaze menginginkan kematian yang terhormat atau kematian yang indah bagi mereka. Prestise yang mereka inginkan bagi diri mereka sendiri itu ternyata berdampak positif dalam upaya Jepang mempertahankan kedudukannya dalam perang. Hal itu dapat terjadi antara lain karena adanya berbagai propaganda yang dilakukan militer Jepang. Dalam pelaksanaannya, ada dua kubu yang berbeda pendapat. Ada kelompok yang gembira dengan terpilihnya mereka menjadi pilot Kamikaze, tetapi ada pula yang mengecam pelaksanaan Kamikaze.

## DAFTAR REFERENSI

### BUKU

- A.A. Azhari. *Ganbatte! Meneladani Karakter Tangguh Bangsa Jepang*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama. 2011.
- Adrianus Agung W. *Pertempuran Laut Jawa: Gurita Jepang Mencengkeram Nusantara*. Yogyakarta: Mata Dadi Presindo. 2012.
- Axell, Albert, and Kase Hideaki. *Kamikaze: Japan's Suicide Gods*. London: Pearson Education. 2002.
- Bellah, Robert N. *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang*. Jakarta: Karti Sarana dan PT Gramedia Pustaka Utama. 1992. Trans. of *Tokugawa Religion: The Values of Pre-Industrial Japan*, 1957.
- Benedict, Ruth. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni: Pola-pola Kebudayaan Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982. Trans. of *The Chrysanthemum and the Sword: Patterns of Japanese Culture*, 1946.
- Dower, John W. *War Without Mercy: Race and Power in the Pacific War* (7th ed.). New York: Pantheon Books. 1993.
- Goto Ken'ichi. *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1998.
- Hackett, Roger F. *Political Modernization in Japan and Turkey*. Ed. Robert E. Ward and Dankwart A. Rustow. Princeton: Princeton University Press. 1964.

Hayashi Eiichi. *Mereka yang Terlupakan: Memoar Rahmat Shigeru Ono, Bekas Tentara Jepang yang Memihak Republik*. Yogyakarta: Ombak. 2011.

Hoyt, Edwin P. *The Last Kamikaze: The Story of Admiral Matome Ugaki*. Connecticut: Praeger Publishers. 1993.

I Ketut Surajaya. *Makna Modernisasi Meiji Bagi Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc and Center for Japanese Studies. 1990.

Inoguchi Rikihei, Nakajima Tadashi, and Roger Pineau. *Kisah Para Pilot Kamikaze: Pasukan Udara Berani Mati Jepang pada Perang Dunia II*. Trans. Gatot Triwira. Depok: Komunitas Bambu, 2008. Trans. of *The Divine Wind: Japan's Kamikaze Force in World War II*, 1958.

Manning, Paul. *Hirohito: The War Years* (Bantam ed.). New York: Bantam Books. 1989.

P.K. Ojong. *Perang Pasifik* (10th ed.). Jakarta: Kompas. 2008.

Reischauer, Edwin O. *Japan: The Story of a Nation* (3rd ed.). New York: Alfred A. Knopf, Inc. 1981.

Sakamoto Taro. *Jepang Dulu dan Sekarang* (3rd ed.). Trans. Sylvia Tiwon. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992. Trans. of *Japanese History*, 1971.

*Majalah Angkasa Edisi Koleksi Kamikaze* (No. 70). Jakarta: PT Mediarona Dirgantara. 2010.

日本の歴史あらしの中の日本昭和時代 (学習漫画日本の歴史 / 笠原一男責任編集・考証, 17) . (第2版). 集英社. 1987.

## PUBLIKASI ELEKTRONIK

Mukai, Gary. *A Teacher's Guide for Wings of Defeat, a Film by Risa Morimoto and Linda Hoaglund*. Stanford: Edgewood Pictures , Inc. and SPICE. 2008. 18 June 2012  
<[http://www.edgewoodpictures.com/wingsofdefeat/WOD\\_teachers\\_guidefinal.pdf](http://www.edgewoodpictures.com/wingsofdefeat/WOD_teachers_guidefinal.pdf)>.

Orbell, John, and Morikawa Tomonori. "An Evolutionary Account of Suicide Attacks: The Kamikaze Case." *Political Psychology*. Vol xx, No. Xx (2011). 18 June 2012 <[http://icds.uoregon.edu/wp-content/uploads/2011/08/The\\_Kamikaze\\_Case.pdf](http://icds.uoregon.edu/wp-content/uploads/2011/08/The_Kamikaze_Case.pdf)>.

Sasaki Mako. "Who Became Kamikaze Pilots, and How did They Feel Towards Their Suicide Mission?" *The Concord Review* (1999). 18 June 2012 <[http://www.tcr.org/tcr/essays/EPrize\\_Kamikaze.pdf](http://www.tcr.org/tcr/essays/EPrize_Kamikaze.pdf)>.

Center for Naval Analyses. Operations Evaluation Group. Study 741. *Defense Against Kamikaze Attacks in World II and its Relevance to Anti-Ship Missile Defense, Volume I: An Analytical History of Kamikaze Attacks Against Ships of the United States Navy During World War II*. By Nicolai Timenes, Jr. Nov 1970. 18 June 2012 <<http://www.dtic.mil/dtic/tr/fulltext/u2/725163.pdf>>.

## SUMBER NONCETAK

*Wings of Defeat*. PBS Independent Lens Series. May 2009.

**SUMBER WEBSITE**

<http://battleshipyamato.info/battles.html> (terakhir diakses pada Selasa, 19 Juni 2012, pukul 20:15 WIB).

<http://five24.com/fam/d/oralwarpics/pacwar.gif> (terakhir diakses pada Kamis, 21 Juni 2012, pukul 15:15 WIB).

<http://sejarahperang.files.wordpress.com/2011/01/11.jpg?w=415&h=519>  
(terakhir diakses pada Kamis, 21 Juni 2012, pukul 20:35 WIB).

[http://sejarahperang.files.wordpress.com/2011/01/k\\_0005a.jpg?w=450&h=272](http://sejarahperang.files.wordpress.com/2011/01/k_0005a.jpg?w=450&h=272)  
(terakhir diakses pada Kamis, 21 Juni 2012, pukul 20:50 WIB).

<http://war2.mobius.co.id/game/?sub=gmhistory&key=e236aa8787a78674978581f7b89d050d> (terakhir diakses pada Kamis, 21 Juni 2012, pukul 14:15 WIB).

<http://wgordon.web.wesleyan.edu/kamikaze/monuments/saku/index.htm>  
(terakhir diakses pada Kamis, 21 juni 2012, pukul 14:40 WIB).

<http://www.animeigo.com/liner/other/father-kamikaze> (terakhir diakses pada Kamis, 21 Juni 2012, pukul 14:00 WIB).

<http://www.asahi-net.or.jp/~un3k-mn/sinpu-seki05.jpg> (terakhir diakses pada Kamis, 21 Juni 2012, pukul 23:15 WIB).

<http://www.combinedfleet.com/ijna/a6m.htm> (terakhir diakses pada Kamis, 21 Juni 2012, pukul 19:00 WIB).

<http://www.lhup.edu/rsadow/images/TokyoAdd/zero.j> (terakhir diakses pada Kamis, 21 Juni 2012, pukul 20:20 WIB).

[http://www.militaryfactory.com/aircraft/imgs/yokosuka-ohka\\_2.jpg](http://www.militaryfactory.com/aircraft/imgs/yokosuka-ohka_2.jpg) (terakhir diakses pada Kamis, 21 Juni 2012, pukul 22:20 WIB).

<http://www.scalemates.com/products/img/135180-11185.jpg> (terakhir diakses pada Kamis, 21 Juni 2012, pukul 19:10 WIB).

<http://www.stamfordhistory.org/exhibit2006/okinawagroup2w.png> (terakhir diakses pada Kamis, 21 Juni 2012, pukul 21:45 WIB).

<http://www.tanken.com/senjinkun.html> (terakhir diakses pada Selasa, 19 Juni 2012, pukul 15:30 WIB).

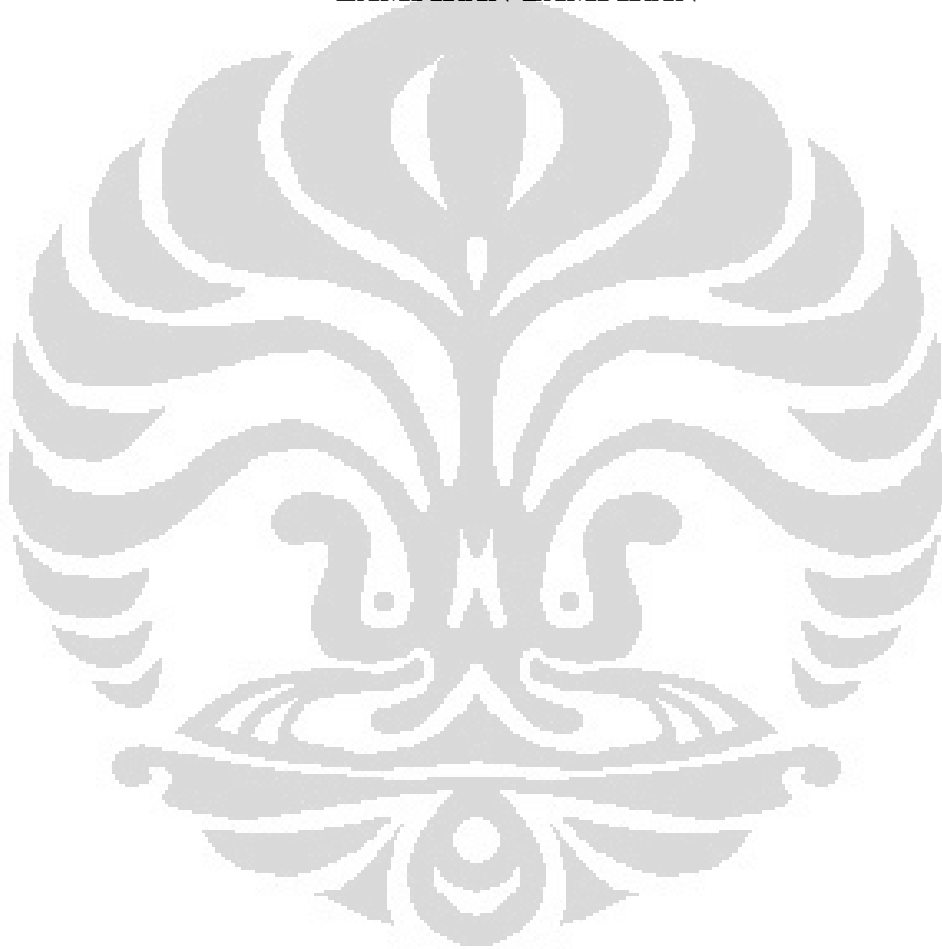
<http://www.w2australia.gov.au/waratsea/PhilippineMap.html> (terakhir diakses pada Kamis, 21 Juni 2012, pukul 21:15 WIB).

<http://www.yokaren.net/modules/tinyd/> (terakhir diakses pada Selasa, 29 Mei 2012, pukul 17:15 WIB).

<http://i737.photobucket.com/albums/xx19/gulambak/kamikaze%20strike/2799592440105101600S600x600Q85.jpg> (terakhir diakses pada Kamis, 21 Juni 2012, pukul 23:35 WIB).



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

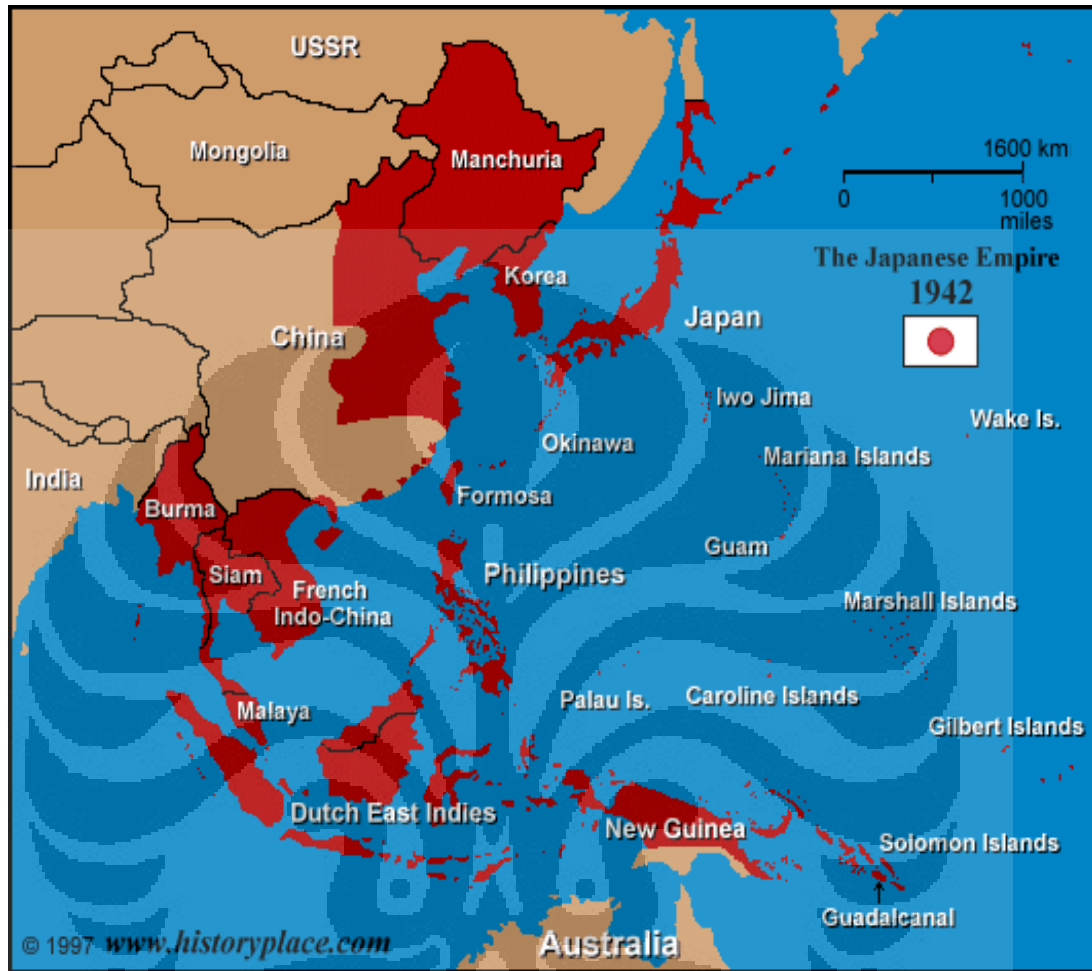




**Imperial Japanese Navy plan of attack at Leyte Gulf :** From Borneo, VADM Kurita's Centre Force was to strike Leyte Gulf via San Bernardino Strait, north of Samar (Yellow line, including Yamato). Meanwhile Vice Admiral Nishimura's Southern Force Van (Purple) was to attack via Surigao Strait, south of Leyte. The Southern Force Rear (Red) led by VADM Shima would arrive from north to reenforce the Van. Vice Admiral Ozawa's Northern Force (Blue) would be used as a decoy to draw ADM Halsey's Third Fleet away from Leyte Gulf.

Sumber: <http://battleshipyamato.info/battles.html>

Lampiran 2 Peta Wilayah-wilayah yang Dikuasai Jepang pada Masa Perang Pasifik



Sumber: <http://five24.com/fam/d/oralwarpics/pacwar.gif>

## TECHNICAL DATA

**Description:** Single-seat carrier-borne fighter, all-metal construction with fabric-covered control surfaces.

**Accommodation:** Pilot in enclosed cockpit.

### **Powerplant:**

- One Mitsubishi Zuisei 13 fourteen-cylinder air-cooled radial, rated at 780 hp for take-off and 875 hp at 3,600 m, driving a two- or three-blade metal propeller (A6M1).
- One Nakajima NK1C Sakae 12 fourteen-cylinder air-cooled radial, rated at 940 hp for take-off and 950 hp at 4,200 m, driving a three-blade metal propeller (A6M2).
- One Nakajima NK1F Sakae 21 fourteen-cylinder air-cooled radial, rated at 1,130 hp for take-off, 1,100 hp at 2,850 m and 980 hp at 6,000 m, driving a three-blade metal propeller (A6M3, A6M5, A6M5a, A6M5b and A6M5c).
- One Nakajima Sakae 31 fourteen-cylinder air-cooled radial, rated at 1,130 hp for take-off, 1,100 hp at 2,850 m and 980 hp at 6,000 m, driving a three-blade metal propeller (A6M6c and A6M7).
- One Mitsubishi MK8P Kinsei 62 fourteen-cylinder air-cooled radial, rated at 1,560 hp for take-off, 1,340 hp at 2,100 m and 1,180 hp at 5,800 m, driving a three-blade metal propeller (A6M8).

### **Armament:**

- Two 7.7 mm Type 97 machine-guns in the upper fuselage decking and two wing-mounted 20 mm Type 99 cannon (A6M1, A6M2, A6M3, A6M5 and A6M5a).
- One 7.7 mm Type 97 machine-gun and one 13.2 mm Type 3 machine-gun in the upper fuselage decking, and two wing-mounted 20 mm Type 99 cannon (A6M5b).
- One 13.2 mm Type 3 machine-gun in the upper fuselage decking, two wing-mounted 13.2 mm Type 3 machine-guns and two wing-mounted 20 mm Type 99 cannon (A6M5c, A6M6c and A6M7).
- Two wing-mounted 13.2 mm Type 3 machine-guns and two wing-mounted 20 mm Type 99 cannon (A6M8).
- Two 7.7 mm Type 97 machine-guns in the upper fuselage decking and two wing-mounted 30 mm cannon (experimental installation on A6M3).
- Two 7.7 mm Type 97 machine-guns in the upper fuselage decking, two wing-mounted 20 mm Type 99 cannon and one fuselage-mounted oblique-firing 20 mm Type 99 cannon (night fighter version of A6M5).

(lanjutan)

**External stores:**

Normal	two 60 kg bombs
Suicide missions	one 250 bomb
Maximum	one 500 kg bomb (A6M7 and A6M8)
Air-to-air rockets	eight 10 kg or two 60 kg rockets (A6M6c and A6M8)
Drop tanks	one 330 litre (all versions except A6M7 and A6M8) two 350 litre (A6M7 and A6M8)

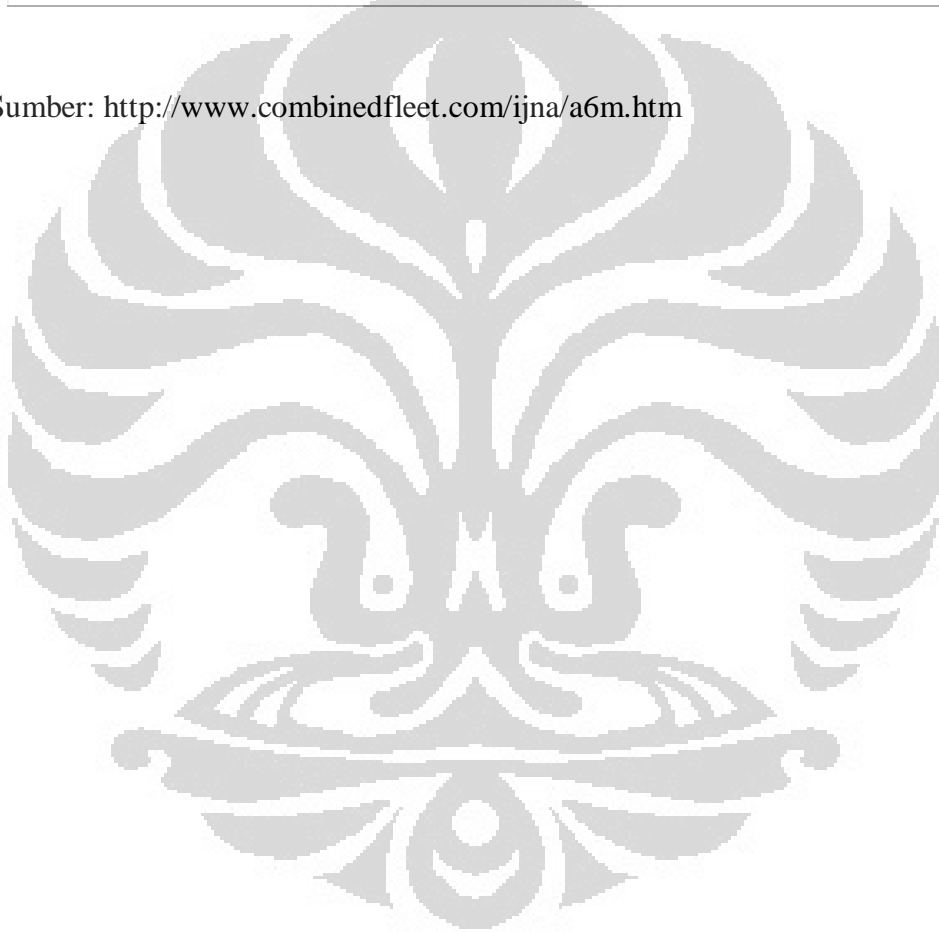
	<b>A6M2 Model 21</b>	<b>A6M3 Model 32</b>	<b>A6M5 Model 52</b>	<b>A6M8 Model 64</b>
<i>Dimensions:</i>				
Span	12.00 m	11.00 m	11.00 m	11.00 m
Length	9.06 m	9.06 m	9.12 m	9.24 m
Height	3.05 m	3.51 m	3.51 m	3.64 m
Wing area	22.4 m <sup>2</sup>	21.5 m <sup>2</sup>	21.3 m <sup>2</sup>	21.3 m <sup>2</sup>
<i>Weights:</i>				
Empty	1,680 kg	1,807 kg	1,876 kg	2,150 kg
Loaded	2,410 kg	2,544 kg	2,733 kg	3,150 kg
Maximum	2,796 kg	-	-	-
Wing loading	107.4 kg/m <sup>2</sup>	118.1 kg/m <sup>2</sup>	128.3 kg/m <sup>2</sup>	147.9 kg/m <sup>2</sup>
Power loading	2.5 kg/hp	2.3 kg/hp	2.4 kg/hp	2.0 kg/hp
<i>Performance:</i>				
Maximum speed	288 kt at 4,550 m	294 kt at 6,000 m	305 kt at 6,000 m	309 kt at 6,000 m
Cruising speed	180 kt	200 kt	200 kt	-
Climb to	6,000 m	6,000 m	6,000 m	6,000 m
in	7 min 27sec	7 min 19 sec	7 min 1 sec	6 min 50 sec
Service ceiling	10,000 m	11,050 m	11,740 m	11,200 m
Normal range	1,010 naut miles	-	-	-
Maximum range	1,675 naut miles	1,284 naut miles	1,037 naut miles	-

**Production:** Conflicting production figures for the single-seat carrier- and land-based variants of the A6M have been reported by Mitsubishi, Nakajima and various Japanese Government agencies. The production figures based on the Japanese fiscal year appear to be the most accurate and are quoted below:

(lanjutan)

	Mitsubishi Jukogyo K.K.	Nakajima Hikoki K.K.	Total
Mar 1939-Mar 1942	722	115	837
Apr 1942-Mar 1943	729	960	1,689
Apr 1943-Mar 1944	1,164	2,268	3,432
Apr 1944-Mar 1945	1,145	2,342	3,487
Apr 1945-Aug 1945	119	885	1,004
	3,879	6,570	10,449

Sumber: <http://www.combinedfleet.com/ijna/a6m.htm>



戦陣訓を全文公開します。

日中戦争の長期化で、軍紀が動揺し始めた昭和 16 年（1941）1 月 8 日、東条英機陸相が「軍人勅諭」の実践を目的に公布した具体的な行動規範。戦後、悪の代名詞みたいに言われましたが、特に「生きて虜囚の辱を受けず」の部分が明確に降伏を否定しているため、これによって多くの兵士が無駄死にしたとされます。

## 序

夫れ戦陣は、大命に基き、皇軍の神髓を發揮し、攻むれば必ず取り、戦へば必ず勝ち、遍く皇道を宣布し、敵をして仰いで御稜威の尊厳を感銘せしむる処なり。されば戦陣に臨む者は、深く皇国の使命を体し、堅く皇軍の道義を持し、皇国の威徳を四海に宣揚せんことを期せざるべからず。

惟ふに軍人精神の根本義は、畏くも軍人に賜はりたる勅諭に炳乎として明かなり。而して戦闘並に練習等に関し準拠すべき要綱は、又典令の綱領に教示せられたり。然るに戦陣の環境たる、兎もすれば眼前の事象に促はれて大本を逸し、時に其の行動軍人の本分に戻るが如きことなしとせず。深く慎まざるべけんや。乃ち既往の経験に鑑み、常に戦陣に於て勅諭を仰ぎて之が服行の完璧を期せむが為、具体的行動の憑拠を示し、以て皇軍道義の昂揚を図らんとす。是戦陣訓の本旨とする所なり。

## 本訓 其の一

### 第一 皇国

大日本は皇国なり。万世一系の天皇上に在しまし、肇国の皇謨を紹継して無窮に君臨し給ふ。皇恩万民に遍く、聖徳八紘に光被す。臣民亦忠孝勇武祖孫相承け、皇国の道義を宣揚して天業を翼賛し奉り、君民一体以て克く国運の隆昌を致せり。

戦陣の将兵、宜しく我が国体の本義を体得し、牢固不拔の信念を堅持し、誓つて皇国守護の大任を完遂せんことを期すべし。

### 第二 皇軍

軍は天皇統帥の下、神武の精神を體現し、以て皇国の威徳を顕揚し皇運の扶翼に任ず。常に大御心を奉じ、正にして武、武にして仁、克く世界の大和を現するものは神武の精神なり。武は嚴なるべし仁は遍きを要す。苟も皇軍に抗する敵あらば、烈々たる武威を振ひ断乎之を撃砕すべし。仮令峻嚴の威克く敵を屈服せしむとも、服するは撃たず従ふは慈しむの徳に欠くるあらば、未だ以て全しとは言ひ難し。武は驕らず仁は飾らず、自ら溢るるを以て尊しとなす。皇軍の本領は恩威並び行はれ、遍く御稜威を仰がしむるに在り。

### 第三 皇紀

皇軍軍紀の神髓は、畏くも大元帥陛下に対し奉る絶対随順の崇高なる精神に存す。

上下齊しく統帥の尊厳なる所以を感銘し、上は大意の承行を謹厳にし、下は謹んで服従の至誠を致すべし。尽忠の赤誠相結び、脈絡一貫、全軍一令の下に寸毫紊るるなきは、是戦捷必須の要件にして、又実に治安確保の要道たり。

特に戦陣は、服従の精神実践の極致を発揮すべき処とす。死生困苦の間に処し、命令一下欣然として死地に投じ、黙々として献身服行の実を挙ぐるもの、実に我が軍人精神の精華なり。

### 第四 団結

軍は、畏くも大元帥陛下を頭首と仰ぎ奉る。渥き聖慮を体し、忠誠の至情に和し、拳軍一心一体の実を致さざるべからず。軍隊は統率の本義に則り、隊長を核心とし、鞏固にして而も和氣藹々たる団結を固成すべし。上下各々其の分を厳守し、常に隊長の意図に従ひ、誠心を他の腹中に置き、生死利害を超越して、全体の為己を没するの覚悟なかるべからず。

### 第五 協同

諸兵心を一にし、己の任務に邁進すると共に、全軍戦捷の為欣然として没我協力の精神を発揮すべし。

各隊は互に其の任務を重んじ、名誉を尊び、相信じ相援け、自ら進んで苦難に就き、戮力協心相携へて目的達成の為力闘せざるべからず。

### 第六 攻撃精神

凡そ戦闘は勇猛果敢、常に攻撃精神を以て一貫すべし。

攻撃に方りては果断積極機先を制し、剛毅不屈、敵を粉碎せずんば已まざるべし。防禦又克く攻勢の鋭気を包蔵し、必ず主動の地位を確保せよ。陣地は死すとも敵に委すること勿れ。追撃は断々乎として飽く迄も徹底的なるべし。

勇往邁進百事懼れず、沈著大胆難局に処し、堅忍不拔困苦に克ち、有ゆる障碍を突破して一意勝利の獲得に邁進すべし。

### 第七 必勝の信念

信は力なり。自ら信じ毅然として戦ふ者常に克く勝者たり。

必勝の信念は千磨必死の訓練に生ず。須く寸暇を惜しみ肝胆を砕き、必ず敵に勝つの実力を涵養すべし。

勝敗は皇国の隆替に關す。光輝ある軍の歴史に鑑み、百戦百勝の伝統に対する己の責務を銘肝し、勝たずば断じて已むべからず。



## 本訓 其の二

### 第一 敬神

神靈上に在りて照覧し給ふ。

心を正し身を修め篤く敬神の誠を捧げ、常に忠孝を心に念じ、仰いで神明の加護に恥ぢざるべし。

### 第二 孝道

忠孝一本は我が国道義の精粹にして、忠誠の士は又必ず純情の孝子なり。

戦陣深く父母の志を体して、克く尽忠の大義に徹し、以て祖先の遺風を顕彰せんことを期すべし。

### 第三 敬礼挙措

敬礼は至純の服従心の発露にして、又上下一致の表現なり。戦陣の間特に厳正なる敬礼を行はざるべからず。

礼節の精神内に充溢し、挙措謹厳にして端正なるは強き武人たるの証左なり。

### 第四 戦友道

戦友の道義は、大義の下死生相結び、互に信頼の至情を致し、常に切磋琢磨し、緩急相救ひ、非違相戒めて、俱に軍人の本分を完うするに在り。

### 第五 率先躬行

幹部は熱誠以て百行の範たるべし。上正しからざれば下必ず紊る。

戦陣は実行を尚ぶ。躬を以て衆に先んじ毅然として行ふべし。

### 第六 責任

任務は神聖なり。責任は極めて重し。一業一務忽せにせず、心魂を傾注して一切の手段を尽くし、之が達成に遺憾なきを期すべし。

責任を重んずる者、是真に戦場に於ける最大の勇者なり。

### 第七 生死観

生死を貫くものは崇高なる献身奉公の精神なり。

生死を超越し一意任務の完遂に邁進すべし。身心一切の力を尽くし、従容として悠久の大義に生くることを悦びとすべし。

(lanjutan)

## 第八 名を惜しむ

恥を知る者は強し。常に郷党家門の面目を思ひ、愈々奮励して其の期待に答ふべし。  
**生きて虜囚の辱を受けず、死して罪禍の汚名を残すこと勿れ。**

## 第九 質実剛健

質実以て陣中の起居を律し、剛健なる士風を作興し、旺盛なる士気を振起すべし。  
陣中の生活は簡素ならざるべからず。不自由は常なるを思ひ、毎事節約に努むべし。  
奢侈は勇猛の精神を蝕むものなり。

## 第十 清廉潔白

清廉潔白は、武人氣質の由つて立つ所なり。己に克つこと能はずして物慾に捉はるる者、争でか皇国に身命を捧ぐるを得ん。  
身を持するに冷厳なれ。事に処するに公正なれ。行ひて俯仰天地に愧ぢざるべし。

# 本訓 其三

## 第一 戦陣の戒

- 一 一瞬の油断、不測の大事を生ず。常に備へ厳に警めざるべからず。  
敵及住民を軽侮するを止めよ。小成に安んじて労を厭ふこと勿れ。不注意も亦災禍の因と知るべし。
- 二 軍機を守るに細心なれ。謀者は常に身邊に在り。
- 三 哨務は重大なり。一軍の安危を担ひ、一隊の軍紀を代表す。宜しく身を以て其の重きに任じ、厳肅に之を服行すべし。哨兵の身分は又深く之を尊重せざるべからず。
- 四 思想戦は、現代戦の重要な一面なり。皇国に対する不動の信念を以て、敵の宣伝欺瞞を破摧するのみならず、進んで皇道の宣布に勉むべし。
- 五 流言蜚語は信念の弱きに生ず。惑ふこと勿れ、動ずること勿れ。皇軍の実力を確信し、篤く上官を信頼すべし。
- 六 敵産、敵資の保護に留意するを要す。徴発、押収、物資の燼滅等は規定に従ひ、必ず指揮官の命に依るべし。
- 七 皇軍の本義に鑑み、仁恕の心能く無辜の住民を愛護すべし。
- 八 戦陣苟も酒色に心奪はれ、又は慾情に駆られて本心を失ひ、皇軍の威信を損じ、奉公の身を過るが如きことあるべからず。深く戒慎し、断じて武人の清節を汚さざらんこ

を期すべし。

九 怒を抑へ不満を制すべし。「怒は敵と思へ」と古人も教へたり。一瞬の激情悔を後日に残すこと多し。

軍法の峻厳なるは特に軍人の榮譽を保持し、皇軍の威信を完うせんが為なり。常に出征当時の決意と感激とを想起し、遙かに思を父母妻子の真情に馳せ、仮初にも身を罪科に曝すこと勿れ。

## 第二 戦陣の嗜

一 尚武の伝統に培ひ、武徳の涵養、技能の練磨に勉むべし。「毎事退屈する勿れ」とは古き武将の言葉にも見えたり。

二 後顧の憂を絶ちて只管奉公の道に励み、常に身辺を整へて死後を清くするの嗜を肝要とす。

屍を戦野に曝すは固より軍人の覚悟なり。縦ひ遺骨の還らざることあるも、敢て意とせざる様予て家人に含め置くべし。

三 戦陣病魔に斃るるは遺憾の極なり。特に衛生を重んじ、己の不節制に因り奉公に支障を来すが如きことあるべからず。

四 刀を魂とし馬を宝と為せる古武士の嗜を心とし、戦陣の間常に兵器資材を尊重し、馬匹を愛護せよ。

五 陣中の徳義は戦力の因なり。常に他隊の便益を思ひ、宿舎、物資の独占の如きは慎むべし。

「立つ鳥跡を濁さず」と言へり。雄々しく床しき皇軍の名を、異郷辺土にも永く伝へられたきものなり。

六 総じて武勲を誇らず、功を人に譲るは武人の高風とする所なり。

他の栄達を嫉まず己の認められざるを恨まず、省みて我が誠の足らざるを思ふべし。

七 諸事正直を旨とし、誇張虚言を恥とせよ。

八 常に大国民たるの襟度を持し、正を踐み義を貫きて皇国の威風を世界に宣揚すべし。

国際の儀礼亦軽んずべからず。

九 万死に一生を得て帰還の大命に浴することあらば、具に思を護国の英霊に致し、言行を慎みて国民の範となり、愈々奉公の覚悟を固くすべし。

## 結

以上述ぶる所は、悉く勅諭に発し、又之に帰するものなり。されば之を戦陣道義の実践に資し、以て聖諭服行の完璧を期せざるべからず。

戦陣の将兵、須く此趣旨を体し、愈々奉公の至誠を擢んで、克く軍人の本分を完うして、皇恩の渥きに答へ奉るべし。

(陸軍省、昭和 16 年 1 月)

Sumber: <http://www.tanken.com/senjinkun.html>

## THE SUICIDE MANUAL

PAGE 3:

### *The Mission of To-Go Units*

Transcend life and death. When you eliminate all thoughts about life and death, you will be able to totally disregard your earthly life. This will also enable you to concentrate your attention on eradicating the enemy with unwavering determination, meanwhile reinforcing your excellence in flight skills.

Exert the best in your life.

Strike an enemy vessel that is either moored or at sea.

Sink the enemy and thus pave the road for our people's victory.

PAGE 12:

### *Take a Walk Around the Airfield*

When you take this walk, be aware of your surroundings. This airstrip is the key to the success or failure of your mission. Devote all your attention to it.

Look at the terrain. What are the characteristics of the ground?

What are the length and width of the airstrip?

In case you are taking off from a road or a field, what is the correct direction of your flight? At what point do you consider taking off?

In case you will take off at dusk, or early morning, or after sundown, what are the obstacles to be remembered: an electric pole, a tree, a house, a hill?

PAGE 13:

### *How to Pilot a Fully Dressed Up (heavily equipped) Aircraft That You Dearly Love*

(lanjutan)

Before taking off. [After taxiing the plane from the camouflaged emplacement to the airstrip.] You can envision your target firmly in your mind as you bring your plane to a standstill.

Breathe deeply three times. Say in your mind: 'Yah' [field], 'Kyu' [ball] 'Joh' [all right] as you breathe deeply.

Proceed straight ahead on the airstrip. Otherwise you may damage the landing gear.

Circle above the airstrip right after takeoff. Do so at the minimum height of 200 metres. Circle at an angle within 5 degrees and keep your nose pointed downwards.

PAGE 15:

*Principles You Should Know*

Keep your health in the very best condition.

If you are not in top physical condition, you will not be able to achieve an ideal hit by *tai-atari* [body-crashing].

Just as you cannot fight well on an empty stomach, you cannot deftly manipulate the control stick if you are suffering from diarrhoea, and cannot exert calm judgement if you are tormented by fever.

Be always pure-hearted and cheerful.

A loyal fighting man is a pure-hearted and filial son.

Attain a high level of spiritual training.

In order that you can exert the highest possible capability, you must prepare well in your inner self. Some people say that spirit must come first before skill, but they are wrong. Spirit and skill are one. The two elements must be mastered together. Spirit supports skill and skill supports spirit.

PAGE 21:

*Aborting Your Mission and Returning to Base*

(lanjutan)

In the event of poor weather conditions when you cannot locate the target, or under other adverse circumstances, you may decide to return to base. Don't be discouraged. Do not waste your life lightly. You should not be possessed by petty emotions. Think how you can best defend the motherland. Remember what the Wing Commander has told you. You should return to the base jovially and without remorse.

PAGE 22:

*When Turning Back and Landing at the Base*

Discard the bomb at the area designated by the commanding officer.

Fly in circles over the airfield.

Observe conditions of the airstrip carefully.

If you feel nervous, piss.

Next, ascertain the direction of the wind and wind speed.

Do you see any holes in the runway?

Take three deep breaths.

PAGE 23:

*The Attack*

Single-plane attack. Upon sighting a target, remove the [bomb's] safety pin.

Go full speed ahead towards the target. Dive!

Surprise the enemy.

Don't let the enemy take time to counter your attack. Charge!

Remember: the enemy may change course but be prepared for the enemy's evasive action.

Be alert and avoid enemy fighters and flak fire.

PAGE 33:

*Dive Attack*

(lanjutan)

This varies depending on the type of the aircraft.

If you are approaching the enemy from a height of 6,000 metres, adjust your speed twice; or from a lower height of 4,000 metres, adjust speed once.

When you begin your dive, you must harmonize the height at which you commence the final attack with your speed.

Beware of over-speeding and a too-steep angle of dive that will make the controls harder to respond to your touch.

But an angle of dive that is too small will result in reduced speed and not enough impact on crashing.

PAGE 37:

*Where to Crash (the Enemy's fatal Spots)*

Where should you aim?

When diving and crashing onto a ship, aim for a point between the bridge tower and the smoke stack (s).

Entering the stack is also effective.

Avoid hitting the bridge tower or a gun turret.

In the case of an aircraft carrier, aim at the elevators.

Or if that is difficult, hit the flight deck at the ship's stern.

For a low altitude horizontal attack, aim at the middle of the vessel, slightly higher than the waterline.

If that is difficult, in the case of an aircraft carriers, aim at the entrance to the airplane hanger, or the bottom of the stack.

For other vessels, aim close to the aft engine room.

PAGE 38:

*Just Before the Crash*

Your speed is at the maximum might.

(lanjutan)

The plane tends to lift. But you can prevent this by pushing the elevator control sufficiently to allow for the increase in speed. Do your best. Put forward with all your might.

You have lived for 20 years or more. You must exert your full might for the last time in your life. Exert supernatural strength.

At the very moment of impact:

Do your best. Every deity and the spirits of your dead comrades are watching you intently.

Just before the collision it is essential that you do not shut your eyes for a moment so as not to miss the target.

Many have crashed into the targets with wide-open eyes.

They will tell you what fun they had.

PAGE 39:

*You Are Now 30 Metres From the Target*

You will sense that your speed has suddenly and abruptly increased. You feel that the speed has increased by a few thousand-fold. It is like a long shot in a movie suddenly turning into a close-up and the scene expands in your face.

*The Moment of the Crash*

You are two or three metres from the target. You can see clearly the muzzles of the enemy's guns.

You feel that you are suddenly floating in the air. At that moment, you see your mother's face. She is not smiling or crying. It is her usual face.

PAGE 40:

*All the Happy Memories*

You won't precisely remember them but they are like a dream or a fantasy. You are relaxed and a smile creases your face. The sweet atmosphere of your boyhood day returns.



(lanjutan)

You view all that you experienced in your 20-odd years of life in rapid succession. But these things are not very clear.

In any event, only delightful memories come back to you.

You cannot see your own face at that moment. But because of a succession of pleasant memories flashing through your mind, you feel that you smiled at the last moment.

You may nod then, or wonder what happened. You may even hear a final sound like the breaking of a crystal.

*Then you are no more.* [Emphasis added].

PAGE 43:

*Points to Remember When Making Your Last Dive*

Crashing bodily into a target is not easy. It causes the enemy great damage. Therefore the enemy will exert every means to avoid a hit.

Suddenly you may become confused. You are liable to make an error. But hold onto the unshakeable conviction to the last moment that you will sink the enemy ship.

Remember when diving into the enemy to shout at the top of your lungs: *'Hissatsu!'* ['Sink without fail!']

At that moment, all the cherry blossoms at Yasukuni Shrine in Tokyo will smile brightly at you.

PAGE 44:

*How to Carry Out Your Last Sortie*

The last assault should be carried out in the following manner: in commencing it, observe carefully the positions of the other friendly planes and the movement of the targets. Don't let the enemy ships outwit you.

Your target may evade you. But always remain calm. Try again. Don't give up trying.

When attacking enemy vessels that are moored, observe their positions and the terrain around them well.

Mind the enemy's smokescreens.

Observe anti-aircraft positions.

(lanjutan)

PAGE 48:

*Types of US Planes and Performances*

[The manual gives maximum speed and range for each type, their bomb loads, armament, and maximum height each plane is able to climb. There is no mention about which types excel in manoeuvring or are inferior.]

PAGE 78:

*Diagram: Sunshine and Moonshine*

[ The diagram deals with times for sunrise / moonrise and sunset / moonset.]

PAGE 87:

*How to Fly Through the Enemy's Radar Screen*

When you lower your altitude to within the 'dead angle' of the enemy's radar, you must confuse the enemy detection system. It is possible to conceal your approach. [Charts are provided on recommended altitude changes.]

Here are the main entries in the *Table of Contents*:

The Mission of a To-Go Unit  
How to Decide on the Method of the Last Dive  
Principles Everyone Should Know  
Commencing the Attack  
Ultra-Low Altitude Attack  
The Best Place to Crash Into a Ship  
Types of American Planes (Identification)  
... and their Performances  
Taking Advantage of Clouds  
Sunshine and Moonshine  
How to Fly Through the Enemy's Radar Screen

Sumber: Axell, Albert, and Kase Hideaki. *Kamikaze: Japan's Suicide Gods*. London: Pearson Education. 2002. p.77 – 83.

Lampiran 6 Tabel Motif 661 Pemuda Jepang melakukan Kamikaze  
(Dilihat dari surat yang mereka tulis sebelum menjalani misi Kamikaze)

**Table 1. The Percent of Coded Items with Specified Thematic Content:  
Kamikaze Pilots (n: 661) and Rank-and-file (n: 402)**

Category	Sub-categories	Kamikaze		Rank and File	
		Sub-categories	Collapsed across categories	Sub categories	Collapsed across categories
<b>“Honorable” or “beautiful” death</b>	Honorable death	71.9% (n = 475)	78.8% (n = 521)	52.9% (n = 213)	60.0% (n = 225)
	Beautiful death	28.4% (n = 188)		9.7% (n = 39)	
<b>Mentions of war effort</b>	War effort, general	37.8% (n = 250)	52.5% (n = 347)	28.1% (n = 113)	29.4% (n = 118)
	My contribution critical to war effort	26.9% (n = 178)		0.5% (n = 2)	
	Inspiration to others	6.7% (n = 44)		2.7% (n = 11)	
<b>Expressions of family love, filial piety</b>	Expression of filial piety	18.9% (n = 125)	33.7% (n = 223)	18.4% (n = 74)	31.3% (n = 126)
	Comfort to Family	23.1% (n = 153)		17.4% (n = 70)	
<b>Religion-based comments</b>	Any mention of the afterlife	15.9% (n = 105)	28.4% (n = 188)	10.9% (n = 44)	28.6% (n = 115)
	Any mention of religion	8.3% (n = 55)		10.7% (n = 43)	
	“See you at the Yasukuni Shrine”	10.0% (n = 66)		11.9% (n = 48)	
	Dying for religious beliefs	0.0% (n = 0)		0.5% (n = 2)	
<b>“I’m doing it for my country”</b>	For Japan/country	36.0% (n = 238)	49.2% (n = 325)	23.4% (n = 94)	35.8% (n = 144)
	For the Emperor	32.5% (215)		25.6% (n = 103)	
	For my hometown	0.8% (n = 5)		1.7% (n = 7)	

(lanjutan)

<b>“I’m doing it for my parents/family”</b>	For my parents, brothers, sisters, and children	2.9% (n = 19)	18.5% (n = 122)	0.0% (n = 0)	8.0% (n = 32)
	For my parents conflated with country	16.8% (n = 111)		8.0% (n = 32)	
<b>I’m doing it for my squad</b>	For my group, comrades	0.1% (n = 1)	0.1% (n = 1)	0% (n = 0)	0% (n = 0)
<b>Ambivalece about task</b>	Ambivalence about task	9.1% (n = 60)	9.1% (n = 60)	24.9% (n = 100)	24.9% (n = 100)
<b>Coercion</b>		0.0% (n = 0)	0.0% (n = 0)	0.2% (n = 1)	0.2% (n = 1)

Source: Orbell, John, and Morikawa Tomonori. *An Evolutionary Account of Suicide Attacks: The Kamikaze Case*. 2011. p. 13

## 特攻隊員の遺書】

戦いは日一日と激しさを加えて参りました。  
父母上様、長い間お世話になりました。私も未だ十九才の若輩で、この大空の決戦に参加できることを、深く喜んでおります。  
私は潔く死んでいきます。  
今日の海の色、見事なものです。決してなげいて下さいますな。  
抑々海軍航空に志した時、真っ先に許されそして激励して下さいましたのは、父母上様ではなかったでしょうか。既に今日あるは覚悟の上でしょう。私も魂のみたてとして、ただただ大空に身を捧げんとして予科練に入り、今日まで猛特訓に毎日を送ってきたのです。今それが報いられ、日本男子として本当に男に花を咲かせる時が来たのです。  
この十九年間、人生五十年に比べれば短いですが、私は実に長く感じました。数々の  
思出は走馬燈の如く胸中を駆けめぐります。  
故郷の兔追いしあの山、小鮎釣りしあの川、皆懐かしい思出ばかりです。  
しかし父母様にお別れするに当たり、もっと孝行がしたかった。そればかりが残念です。随分暴れ者で迷惑をおかけし、今になって後悔しております。  
お身体を大切に、そればかりがお願いです。親に甘えた事、叱られた事、皆懐かしいです。育子、昌子の二人は私の様に母に甘えたり叱られたり出来ないかと思うとかわいそうです。  
いつまでも仲良くお暮らし下さい。私も喜んで大空に散っていきます。  
平常あちこちにご無沙汰ばかりしておりますから、何卒よろしくお知らせ下さい。お願いします。御身大切にございけんよう。

神風特別攻撃隊 大和隊員  
一飛曹 塩田 寛 18才  
昭和 19 年 10 月 26 日 レイテ沖にて特攻戦死

待ちに待った晴れの出陣を、明日に控えました。  
突然でいささかあわてましたが、大いに張り切っておりますので、何とぞご安心下さい。  
生を享けて、ここに二十二年になります。何の恩返しも出来ず誠に申し訳ありません。  
何とぞお許し下さい。  
国家のために散って征くことを、最大の孝行としてお受け下さい。  
私が戦死したと聞きましたら、赤飯を炊き、黒い着物など着ず、万歳と叫んで喜んで遺骨を迎えてください。  
多分骨はないものと思いますから、体操シャツを一枚送ります。  
これは昭和十七年七月十一日土浦航空隊に天皇陛下が行幸されたときに使用した記念すべき品です。私と申って大切にしてください。  
今となっては別に言い残すことはありません。  
とにかく、命のあるうちは徹底的に頑張り抜く覚悟でおります。必ずや、敵空母の一隻や二隻は沈めてみせるつもりです。取り急ぎ乱筆になりました。感無量で何もかけん。これでペンを置きます。

(lanjutan)

ずいぶんとお元気で、いつまでも暮らしてください。小父さん、小母さんたちによろしく。ではご機嫌よう。さようなら。

母上様

神風特別攻撃隊 第二御盾隊

海軍上等飛行兵曹 **小松 武** (高知県)

昭和 20 年 2 月 21 日 硫黄島周辺の艦船攻撃中戦死

---

何も書く事はありません。只御両親様及び久美子の健在を祈るのみ、勲は決して人におくれはとりません。潔よく散るのみです。目標は正規空母です。十日位したら徳島海軍航空隊第 14 分隊 5 班、上野功君に便りして下さい。写真は受けとったと泣かずにほめて下さい。幸多かれと祈るなり、親戚の皆様宜敷く。孝養を頼むぞ久美子、安よ頑張れ。

宮崎航空基地にて

御両親様

神風特別攻撃隊第六菊水隊

昭和 20 年 5 月 10 日 午後 5 時 48 分

海軍一等飛行兵曹 **伊東 勲** 享年 20 才

大分県九重町町者原出身 乙飛 18 期

---

攻撃直前記す。

御姉上様、合掌、最後に当たり何も言うことはありません。僕が常夏の国南米伯国より日本の国へ帰って、何も知らない僕を、よく教え導いてくださったことは、心から感謝しております。

身を海軍に投じて以来未知の生活、日本の兵隊生活は最後の魂の道場でした。海軍に入営してより、日夜の訓練によって心身共に磨き清めて来ました。今、国のために散って行く私です。

日本に帰るときに母様より呉々も言われた事、頼まれたことを果さずに散ってゆくのは心が残ります。

最後に年老いた両親に迷惑かけたことを、深く悔やんでおります。

今私は澄んだ気持ちです。白紙の心です。皆様もお元気に。

では私は只今より攻撃に行きます。再合掌。

姉上様

昭和 20 年 8 月 9 日

一飛曹 **高須孝四郎** 23 才

神風特別攻撃隊第七御盾隊第二次流星隊員として、本州東南洋上にて戦死

(lanjutan)

謹啓 御両親様には、相変わらず御壮健にて御暮しのことと拝察致します。小生もいら  
い至極元気にて軍務に精励いたしております。

今までの御無沙汰致したことをお詫び致します。本日をもって私もふたたび特攻隊員  
に編成され出撃致します。出撃の寸前の暇をみて一筆走らせています。

この世に生をうけていらい十有余年の間の御礼を申し上げます。

沖縄の敵空母にみごと体当りし、君恩に報ずる覚悟であります。男子の本懐これにす  
ぎるものが他にありましようか。護国の花と立派に散華致します。私は二十歳をもって  
君子身命をささげます。

お父さん、お母さん泣かないで、決して泣いてはいやです。ほめてやって下さい。

家内そろって何時までもいつまでも御幸福に暮して下さい。生前の御礼を申し上げます。

私の小使いが少しありますから他人に頼んで御送り致します。何かの足しにでもして  
下さい。近所の人々、親族、知人に、小学校時代の先生によろしく、妹にも.....。

後はお願い致します。では靖国へまいります。

四月六日午前十一時記す

神風特別攻撃隊第二御盾隊銀河隊

昭和 20 年 4 月 7 日

海軍一等飛行兵曹 **松尾 巧** 享年 20 才

佐賀県出身 乙飛 17 期

---

今度攻撃命令を拝して、出撃することになりました。日本男子の本懐これに過ぐるこ  
となく、喜びに耐えません。父上様方も聞かれましたら、さぞかしご満足されること  
でしょう。

今更言う事はありませんが、一寸の孝行もせず、ただただ二十年の人生を育てて下  
された父上様、母上様、祖母様方に何とお詫び申し上げてよいか判りません。

まだ戦争に行ったことがないので不安な点もありますが、弾が命中したら、必ずや敵  
の空母を撃沈します。

突然でさぞかし驚かれると思いますが、立派に男子の本懐を全うします。

出発まで時間がありません。一言、最後の言葉を。

昭和 20 年 4 月 7 日

二飛曹 **清水雅春** 18 才

神風特別攻撃隊第三御盾隊として、沖縄海域にて特攻戦死

---

すべて原文のまま

Sumber: <http://www.yokaren.net/modules/tiny/>

## Lampiran 8 Surat Terakhir Pilot Kamikaze yang Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia

Surat berikut berasal dari Sersan Satu Udara Matsuo Isao dari Grup Udara 701. Surat itu ditulis beberapa saat sebelum dia terbang melakukan serangan Kamikaze. Dia berasal dari Prefektur Nagasaki.

28 Oktober 1944

Kedua Orangtuaku Tersayang:

Ucapkan selamat kepadaku. Saya telah diberi kesempatan sangat bagus untuk mati. Ini adalah hari terakhir saya. Masa depan tanah air kita tergantung pada pertempuran menentukan yang terjadi di lautan sebelah selatan. Di sanalah saya akan gugur laksana bunga dari pohon ceri yang bersinar.

Saya akan menjadi perisai bagi Yang Mulia dan mati dengan bersih bersama komandan skuadron dan rekan-rekan saya. Saya berharap dapat terlahir kembali sebanyak tujuh kali dan berulang kali menghancurkan musuh.

Saya sangat menghargai kesempatan untuk mati sebagai seorang laki-laki! Dari lubuk hati terdalam saya mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah membesarkan saya bersama doa yang terus-menerus dan selalu memberikan cinta. Saya berterima kasih kepada komandan skuadron dan para atasan saya yang telah mengurus saya seakan-akan saya adalah anak mereka sendiri.

Terima kasih, kedua orangtuaku, selama 23 tahun ini telah mengurus dan memberikan inspirasi kepadaku. Saya berharap, tindakan saya ini dapat membalas sebagian kecil pemberian kalian kepadaku. Ingatlah tentang diriku dan ketahuilah bahwa Isao mati bagi negara kita. Ini adalah harapan terakhirku dan tiada hal lain yang aku inginkan.



Saya akan kembali sebagai arwah dan menunggu kunjungan kalian di Kuil Yasukuni. Tolong jaga diri kalian baik-baik.

Jayalah Unit *Giretsu* Korps Serangan Khusus yang pesawat pembom *Suisei*-nya akan membom musuh. Kameramen film datang kemari untuk mengambil gambar kami. Mungkin kalian dapat melihat kami dalam rangkaian berita di bioskop.

Kami adalah 16 pejuang yang mengawaki pesawat pembom. Semoga kematian kami secepat pecahnya kristal.

Ditulis di Manila sesaat sebelum kami melakukan serangan.

Isao

Terbang ke langit di atas lautan selatan, inilah misi kami yang mulia untuk mati sebagai pelindung Yang Mulia. Bunga ceri akan berkilau pada saat berkembang dan berguguran.

\* \* \*

Sumber: Inoguchi, Nakajima, and Pineau:281-283.